G. Tri Wardoyo, CM.

JEJAK-JEJAK KARYA KESELAMATAN ALLAH

Pengantar dan Seluk Beluk
Kitab Suci Perjanjian Lama

WIDYA SASANA
No. 2 Malang
95
R

Ketentuan Pidana
Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JEJAK-JEJAK KARYA KESELAMATAN ALLAH

PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT WIDYA SASANA
MALANG

Pengantar dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama

G. Tri Wardoyo, CM

PENERBIT PT KANISIUS

Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah
1021001013
©2021 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS
Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	25	24	23	22	21

Editor : Michael Trias
Desain sampul : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr.
Yogyakarta, 14 Maret 2021
Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
Semarang, 21 Maret 2021

ISBN 978-979-21-6871-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini memiliki dua maksud. Pertama buku ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk mengenal Kitab Suci Perjanjian Lama dan seluk-beluk yang mesti diketahui untuk mempelajari Kitab Suci. Kedua, sebagai sebuah pengantar buku ini dimaksudkan sebagai pelengkap atas buku-buku pengantar yang sudah ada terutama yang diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia. Sebagai sebuah pengantar, bab-bab dalam buku ini disajikan dalam bentuk sketsa dan tidak membahas semua hal berkaitan dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan membaca buku ini, kita diundang untuk mendalami sendiri hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci. Oleh karena itu, dalam daftar kepustakaan disajikan buku-buku yang kiranya membantu kita untuk mempelajari dan mendalami lebih lanjut topik-topik yang dibahas dalam buku ini.

Buku ini menawarkan cara membaca Kitab Suci Perjanjian Lama dengan bertitik tolak dari sejarah umat Israel seperti yang dikisahkan di dalam Perjanjian Lama sendiri. Dalam buku ini, sejarah umat Israel dibagi ke dalam periode-periode dan dibahas secara panjang lebar. Cara pembacaan ini didasarkan pada kebenaran bahwa Gerejalah yang melahirkan Kitab Suci. Mempelajari Kitab Suci Perjanjian Lama juga berarti mempelajari sejarah umat Israel, terutama pengalaman mereka berkaitan dengan karya keselamatan Allah. Pengalaman umat Israel akan Allah yang senantiasa menyertai mereka akhirnya didokumentasikan dalam tulisan-tulisan yang kita kenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. *Nah* apa yang mereka alami dan tulis bisa kita temukan di dalam Kitab-kitab *Pentateukh*, Kitab-kitab Sejarah, Kitab-kitab Kebijaksanaan, dan Kitab-kitab Kenabian. Pertanyaannya ialah mengapa hanya Kitab-kitab Suci ini yang mereka bakukan sebagai pedoman iman dan hidup mereka? Dari persoalan ini kita diajak untuk masuk ke dalam topik yang membahas tentang Kanon. Akhirnya, Kitab-kitab Suci yang resmi

diakui dalam Kanon inilah yang ditetapkan sebagai Kitab Suci orang Yahudi, dan orang kristiani pada umumnya. Berangkat dari sejarah dan proses terjadinya Kitab Suci di atas, kita kemudian diajak untuk melihat pengertian Kitab Suci itu sendiri dan seluk-beluknya yakni: Bahasa dan Sastra KSPL, hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, Gulungan Laut Mati dengan Yosefus Flavius, cabang-cabang ilmu Kitab Suci, dan cara membaca teks-teks Kitab Suci yaitu interpretasi Kitab Suci dalam Gereja Katolik.

Mempelajari Kitab Suci Perjanjian Lama dengan pendekatan seperti di atas, meminta kita untuk membaca bab-bab dalam buku ini secara berurutan. Akan tetapi, juga terbuka kemungkinan lain untuk membaca bab-bab dalam buku ini secara acak, sesuai dengan kebutuhan kita, terutama bagi mereka yang sudah pernah belajar Kitab Suci. Oleh karena itu, selain bagi pemula, buku ini juga ditujukan bagi mereka yang pernah mengikuti kursus-kursus Kitab Suci, para mahasiswa teologi, para guru agama Katolik, para katekis, para pembina umat, dan juga bagi para dosen Kitab Suci, serta siapa saja yang ingin mengetahui Kitab Suci Perjanjian Lama dan seluk-beluknya.

Malang, 27 November 2020

Pesta Santa Perawan Maria dari Medali Wasiat

G. Tri Wardoyo, CM.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

Bab I Sejarah Umat Israel (1):
Dari Kisah Penciptaan sampai dengan Kisah Keluaran dari Mesir 1

Bab II Sejarah Umat Israel (2):
Dari Yosua sampai dengan Kejatuhan Yerusalem 11

Bab III Sejarah Umat Israel (3):
Dari Pembuangan ke Babel sampai dengan Masa Yesus Kristus 21

Bab IV Kitab-kitab *Pentateukh* 31

Bab V Kitab-kitab Sejarah 39

Bab VI Kitab-kitab Kebijaksanaan 49

Bab VII Kitab-kitab Kenabian 61

Bab VIII Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama 75

Bab IX Pengertian dan Asal-usul Kitab Suci 83

Bab X Bahasa dan Sastra Kitab Suci Perjanjian Lama 89

Bab XI Hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru 97

Bab XII Gulungan Laut Mati dan Yosefus Flavius 107

Bab XIII Cabang Ilmu Kitab Suci 113

Bab XIV Interpretasi Kitab Suci dalam Gereja Katolik 121

Daftar Kepustakaan 129

BAB I

SEJARAH UMAT ISRAEL (1):

DARI KISAH PENCIPTAAN SAMPAI DENGAN KISAH KELUARAN DARI MESIR

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. 4000 SM Adam dan Hawa
2. 2348 Air bah
3. 2234 Menara Babel
4. 1921 Panggilan Abraham
5. 1760 Pelarian Yakub
6. 1715 Yusuf di Mesir
7. 1706 Yakub dan keluarga pindah ke Mesir
8. 1635 Kematian Yusuf
9. 1571 Kelahiran Musa
10. 1491 Keluar dari Mesir

Sejarah umat Israel memaksudkan kronologi penting dari umat Israel sejauh hal itu tercatat di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL). Tahun-tahun yang diberikan bersifat hipotetis. Sejauh ditemukan bukti arkeologis yang mendukung kisah-kisah di dalam Perjanjian Lama (selanjutnya akan dituliskan PL), historisitas setiap peristiwa tidak perlu disangsikan. Tahun-tahun kronologis yang dimaksud di sini harus dibedakan dengan tahun penulisan KS.

Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa KSPL bukanlah kumpulan catatan historis umat Israel saja, melainkan juga berisi pandangan-pandangan

ideologis dan refleksi teologis para penulis KSPL. Di sana-sini, kita akan menemukan cerita-cerita yang mencerminkan refleksi penulis tentang Tuhan mereka yang menyejarah sekaligus ideologi mereka. Artinya, Tuhan dialami di dalam kehidupan sehari-hari para tokoh di dalam KSPL dan gambaran tentang Tuhan tergantung dari pandangan teologis dan ideologis mereka juga.

Dalam bab ini, kita akan melihat tahun-tahun penting sejarah umat Israel sebagaimana tercatat di dalam KSPL. Sekurang-kurangnya sejarah umat Israel bisa kita masukkan ke dalam tiga periode besar: 1) mulai Adam dan Hawa sampai dengan kisah keluaran dari Mesir;[1] 2) penaklukan tanah terjanji sampai dengan runtuhnya kerajaan selatan; 3) kisah pembuangan di Babel sampai dengan kedatangan Yesus Kristus. Di luar periodisasi biblis ini, secara umum diakui adanya periode kebudayaan berdasarkan penemuan barang-barang tembikar. Periode tersebut ialah, 1) zaman Neolitik (6000-4300 SM), 2) zaman Kalkolitik (4300-3300 SM), 3) zaman Perunggu Purba (3300-2000 SM), 4) zaman Perunggu Tengah (2000-1550 SM), 5) zaman Perunggu Akhir (1550-1200 SM), 6) zaman Besi I (1200-1000 SM), 7) zaman Besi II (1000-586 SM), 8) zaman Besi III atau zaman Persia (586-300 SM), dan 9) zaman Helenistik (300-50 SM).

Bersumber dari periodisasi biblis di atas, pada bab ini kita akan memulai melihat sejarah umat Israel dari kisah manusia pertama sampai dengan kisah keluaran dari Mesir.

1. Kisah Adam dan Hawa (4004 SM)

Empat bab pertama dari Kitab Kejadian menceritakan kisah penciptaan alam semesta dan manusia pertama yakni Adam dan Hawa. Pertanyaannya ialah kapan mereka diciptakan? Tidak ada angka yang pasti untuk menentukan kapan pertama kali Adam dan Hawa diciptakan oleh Tuhan sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Kejadian. Beberapa ahli mencoba untuk menghitung dan menentukan tahun penciptaan. Perhitungan mereka didasarkan pada petunjuk-petunjuk di

1 Beberapa ahli berpendapat bahwa sejarah umat Israel dimulai dari masa Abraham. Pendapat ini tidak keliru kalau sejarah umat Israel yang dimaksud ialah sejarah *real* mereka, sementara itu, dalam buku ini kita berbicara tentang sejarah umat Israel di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

dalam KS dan penelitian mereka. Di dalam Annals tahun 1650, Uskup Agung Ushher menetapkan tahun 4004 SM sebagai tahun penciptaan. Ushher berusaha untuk menjumlahkan semua tokoh biblis berdasarkan pada silsilah dalam KS. Metodenya dikenal dengan nama "Kronologi Pendek."

Selain sistem Ushher, pada tahun 1738, Des Vignolles mencatat tahun-tahun perkiraan penciptaan yang dilakukan oleh para ahli yang berkisar antara tahun 3483/3500-6984/7000 SM. Tahun penciptaan lainnya ialah seperti yang terdapat pada sistem Hales yang muncul pada abad ke-19 (1809-1814). Perhitungan Hales didasarkan pada KSPL berbahasa Yunani (LXX, dibaca Settanta atau Tujuh Puluh). Dari versi ini, ia sampai pada kesimpulan dan menghitung tahun penciptaan sekitar tahun 5411 SM.

Perbedaan-perbedaan di atas mau mengatakan bahwa tidak ada kepastian kapan tahun penciptaan. Kurang lebih tahun penciptaan berada dalam kurun tahun 3500-7000 SM sebagaimana dicatat oleh Des Vignolles.

2. Air Bah (2348 SM)

Air bah (Kej. 6-8) menandai babak baru sejarah umat Israel dengan Nuh sebagai tokohnya. Menurut Kejadian 10, Nuh adalah bapa segala ciptaan dan segala bangsa. Dari ketiga anak Nuh, Sem, Ham, dan Yafet tersebarlah umat manusia ke segala penjuru dunia. Anak-anak Sem (Kej. 10:21-31) menyebar ke Mesopotamia, sekarang Irak, Arabia, dan Persia. Keturunan Ham (Kej. 10:6-20) menetap di Mesir, Afrika, pantai timur Laut Tengah, dan Arabia, sedangkan anak-anak Yafet (Kej. 10:1-5) pergi ke Asia Kecil, sekarang Turki, dan ke Eropa.

Dari sudut historis muncul pertanyaan apakah kisah air bah benar-benar ada? Kisah air bah sendiri bukan monopoli umat Israel. Di luar Kej. 6-8, yang menceritakan tentang air bah, ditemukan kisah yang mirip dengannya di dalam teks kebudayaan lain, terutama Mesopotamia. Hal itu dapat ditemukan dalam Epik Gilgamesh, Tablet XI, dan dalam Epik Atrahasis, khususnya Tablet II dan III. Kesamaan ini membuktikan bahwa ada percampuran antarbudaya, selain mau mengatakan bahwa kisah air bah benar-benar terjadi. Ada baiknya kita melihat secara sepintas geografi Palestina sehingga kita bisa lebih mudah memahami persoalan ini.

Palestina merupakan negeri yang sangat kecil dan berada di wilayah Bulan Sabit Subur. Dikatakan Bulan Sabit Subur karena jika kita tarik garis di antara wilayah-wilayah yang ada di dalamnya akan kelihatan seperti bulan sabit. Batas wilayah Bulan Sabit Subur ditandai dengan kehadiran daerah-daerah pegunungan, laut, dan gurun. Batas-batas itu meliputi Gurun Arabia di sebelah selatan wilayah Bulan Sabit Subur, Pegunungan Zagros dan Taurus di bagian timur dan utaranya, laut tengah di sebelah barat. Sedangkan wilayah yang masuk dalam Bulan Sabit Subur meliputi Ur, Babel, Niniwe, Persia, Medes, Mesopotamia, dan Mesir.

3. Menara Babel (2234 SM)

Babak penting berikutnya ialah kisah Menara Babel yang diceritakan dalam Kejadian 11. Bukti arkeologis yang ditemukan di Mesopotamia menyediakan informasi tentang perkiraan model menara yang kira-kira dibangun saat itu. Disebutkan bahwa menara tersebut mirip dengan *zigurat*, yaitu bangunan mirip piramida yang memiliki tingkatan-tingkatan dan di atasnya terdapat kuil tempat menyembah dewa-dewa.

4. Panggilan Abraham (1921 SM)

Banyak ahli, yang membagi periodisasi sejarah Israel, menempatkan panggilan Abraham sebagai awal dari sejarah umat Israel. Kapan Abraham lahir? Atau pada tahun berapa Abraham hidup? Tidak ada kesepakatan di antara para ahli mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Jawaban-jawaban yang ada pun sifatnya hipotetis. Joseph P. Free memiliki metodenya sendiri. Bersumberkan pada KSPL berbahasa Ibrani, ia menghitung tahun kelahiran Abraham berangkat dari Salomo ketika ia meraja atas Israel. Salomo menjadi raja Israel kira-kira pada tahun 970 SM. Jauh sebelum tahun ke-4 pemerintahan Salomo, bangsa Israel, sebagaimana dikisahkan oleh I Raj. 6:1, keluar dari perbudakan di Mesir. Hal itu terjadi kira-kira 480 tahun sebelumnya atau pada tahun 1446 SM. Sedangkan, menurut Kel. 12:40-41, nenek moyang mereka masuk ke tanah mesir kira-kira pada tahun 1876 SM. Selanjutnya, berdasarkan Kej. 12:4; 21:5; 25:26; dan 47:9 diketahui bahwa mereka memasuki Kanaan pada tahun 2091 SM. Ketika memasuki Kanaan, Abraham berumur 75 tahun. Dari perhitungan ini, Free menyimpulkan bahwa Abraham lahir kira-kira pada tahun 2166 SM.

Abraham dilahirkan di Ur Kasdim, Mesopotamia dari keturunan Terah, anak dari Sem bin Nuh. Secara arkeologis, Ur tergolong sebagai kota yang maju. Kemajuannya tidak hanya tecermin dari bangunan-bangunan rumah waktu itu, tetapi juga terlihat dari bidang pendidikannya. Pada masa Abraham diperkirakan bahwa pendidikan berkembang dengan baik, termasuk mata pelajaran hitung menghitung. Penduduk Ur pada masa itu sudah bisa dan terbiasa dengan baca tulis dan hitung-hitungan. Abraham, dengan demikian, termasuk orang yang mampu membaca dan menulis.

Dari Ur, keluarga Abraham pindah ke Mesopotamia utara, tepatnya di Haran. Kira-kira mereka berjarak 180 km. Di sinilah Abraham menerima panggilan Allah untuk meninggalkan kampung halamannya dan saudara-saudaranya dan pindah ke tanah terjanji yaitu Kanaan (Kej. 12:1). Kitab Kejadian tidak memberi alasan mengapa Abraham harus meninggalkan Haran. Akan tetapi, dari Yos. 24:2 kita bisa menyimpulkan bahwa di Haran mereka menyembah allah lain. Ini artinya, Abraham berada dalam bahaya ikut menyembah berhala. Penemuan arkeologis menunjukkan bahwa pada masa itu ada agama kafir yang berkembang pesat dengan dewanya bernama Nanna, Dewa Bulan. Dengan meninggalkan Haran berarti Abraham juga diminta untuk meninggalkan penyembahan pada berhala.

Kisah Abraham sendiri diceritakan secara panjang lebar di dalam Kej. 12-20. Kehidupan Abraham dimulai dengan panggilannya untuk meninggalkan Haran dan janji Allah kepadanya. Disusul kemudian dengan aneka peristiwa yang ia alami bersama dengan Lot, keponakannya, dan Sarai istrinya, serta janji-janji lain dari Allah.

5. Pelarian Yakub (1760 SM)

Kisah tentang Yakub kita temukan di dalam Kej. 28-32. Alasan mengapa Yakub meninggalkan rumahnya ialah karena ada konflik dengan kakaknya, Esau gara-gara Yakub mencuri berkat anak pertama dari Ishak, ayahnya (Kej. 27). Pada masa pelariannya ini, Yakub tinggal bersama dengan Laban, saudara ibunya, di daerah Mesopotamia utara.

Ia menikah dengan anak-anak Laban: Lea dan Rahel. Berkaitan dengan sejarah umat Israel, Kej. 32 kiranya penting untuk diperhatikan. Pada bab ini, Yakub bertemu dengan seorang laki-laki di Yabok. Laki-laki itu kemungkinan adalah malaikat Tuhan dan mereka bergulat. Dari peristiwa inilah, Yakub disebut juga Israel, artinya "ia bergumul melawan Allah."

6. Yusuf di Mesir (1715 SM)

Kehidupan Yusuf diceritakan panjang lebar di dalam Kitab Kejadian, mulai bab 37 sampai dengan bab terakhir Kitab ini. Pada bab ini kita tidak akan membahas semua peristiwa yang menyangkut Yusuf. Kita akan melihat poin-poin penting saja. Kisah Yusuf di Mesir berawal dari ulah saudara-saudaranya yang menjualnya pada kafilah orang Ismael dan Midian yang kemudian hari mereka menjual kembali Yusuf pada Potifar, pegawainya Firaun (Kej. 37:36).

Kita bisa mengatakan bahwa peristiwa ini hanyalah awal dari kehidupan Yusuf, meskipun ia dipercaya menjadi pengawas di rumah Potifar. Yang menjadi titik balik hidup Yusuf ialah ketika ia berada di penjara dan berhasil menginterpretasikan mimpi dari juru roti dan juru minuman Raja Firaun (Kej. 40). Kemampuan tersebut membawa Yusuf pada kedudukannya sebagai perdana menteri Firaun. Siapakah Firaun? Firaun bukan nama diri, melainkan gelar. Pada masa Yusuf menjadi perdana menteri, kemungkinan yang menjadi Firaun di Mesir ialah Sesostris II. Kemudian di saat Mesir mengalami kelaparan, Sesostris III lah yang menjadi Firaun.

7. Yakub dan Keluarga Pindah ke Mesir (1706 SM)

Kelaparan terjadi di Kanaan juga. Karena itu, Yakub meminta anak-anaknya untuk pergi ke Mesir membeli gandum (Kej. 42:2). Untuk mengetahui siapa saja anak-anak Yakub, ada baiknya di sini kita menyebutkan nama-nama mereka (Kej. 35:22-26). Dari Lea, Yakub memperanakkan Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon, dan Dina, seorang perempuan. Dari Bilha budak perempuan Rahel, Yakub memperanakkan Dan, dan Naftali. Dari Zilpa budak perempuan Lea, Yakub memperanakkan Gad, dan Asyer. Dari Rahel, Yakub mempunyai

anak bernama Yusuf, dan Benyamin. Jumlah total anak Yakub adalah dua belas orang laki-laki dan satu perempuan.

Selanjutnya, atas permintaan Yusuf, akhirnya Yakub harus pergi ke Mesir (Kej. 46). Yakub disambut dan diterima dengan baik oleh Firaun. Setelah bertemu Yusuf dan keturunannya, Manasye dan Efraim, Yakub pun meninggal dunia setelah memberkati semua anaknya (Kej. 49) dan dimakamkan di tanah Kanaan (Kej. 50:13).

8. Kematian Yusuf (1635 SM)

Kematian Yusuf diceritakan secara singkat di bagian akhir Kitab Kejadian, terutama pada Kej. 50:24-26 dan di awal Kitab Keluaran (1:6). Kematian Yusuf, dengan demikian, menjadi penghubung antara Kitab Kejadian dan Kitab Keluaran.

9. Kelahiran Musa (1571 SM)

Kematian Yusuf menjadi titik balik nasib bangsa Israel. Semasa Yusuf masih hidup bisa dikatakan mereka hidup dengan damai di Mesir. Masuk akal apabila mereka beranak cucu dan bertambah banyak seperti diceritakan dalam Kel. 1:7. Mimpi buruk terjadi atas bangsa Israel ketika di Mesir diperintah oleh raja baru yang tidak mengenal Yusuf. Nama raja baru tersebut kemungkinan adalah Ahmose I yang menjadi raja Mesir pada tahun 1570-1545 SM.

Segala cara ditempuh oleh raja baru untuk membatasi perkembangan bangsa Israel, antara lain dengan kerja paksa, dan membatasi kelahiran anak laki-laki. Setiap anak laki-laki yang dilahirkan oleh orang Israel harus dibuang ke Sungai Nil. Keluaran 2 mengisahkan kelahiran Musa dan bagaimana ia diselamatkan oleh putri Firaun dari Sungai Nil. Banyak ahli berpendapat bahwa nama putri Firaun tersebut adalah Hatshepsut. Olehnya bayi yang berumur kira-kira tiga bulan itu diberi nama Musa yang artinya "karena aku telah menariknya dari air" (Kel. 2:10).[2]

2 Nama Musa kemungkinan berasal dari bahasa Ibrani "masha" artinya menarik keluar.

Kelahiran dan luputnya Musa dari Raja Firaun bukan tanpa tujuan. Ia diselamatkan oleh Allah dengan tujuan untuk membawa keluar bangsa Israel dari Mesir sebagaimana nanti akan kita lihat pada sesi selanjutnya. Sebelumnya diceritakan bahwa Musa melarikan diri dari Mesir dan tinggal di tanah Midian (Kel. 2:15) karena ia telah membunuh orang Mesir yang memukul seorang Israel. Tanah Midian terletak di sebelah timur Mesir. Mungkin di sisi timur Teluk Akabah. Di sini, Musa menggembalakan ternak Yitro yang kemudian menjadi mertuanya karena Musa kawin dengan Zipora anaknya. Musa tinggal bersama Yitro selama 40 tahun sehingga mengenal dengan baik daerah sekitar Horeb (Kel. 3:1).

Pada saat tinggal di Midian, terdengar berita bahwa Raja Firaun telah mati (Kel. 2:23). Raja inilah yang telah menindas bangsa Israel. Karenanya ia mendapatkan epitet dari para ahli sebagai "Firaun dari masa penindasan." Para ahli mengidentifikasi nama raja tersebut sebagai Thutmose III yang memerintah Mesir pada tahun 1482-1450 SM (32 tahun) dan ia mati kira-kira pada tahun 1450 SM. Thutmose III termasuk raja Mesir yang paling besar. Pada masanya Mesir mengembangkan wilayahnya hingga sampai Palestina dan Siria.

Meski raja Mesir sudah mati, tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan dan berseru-seru kepada Allah minta tolong; Allah pun mendengarkan mereka dan mengirim seorang penolong yaitu Musa (Kel. 2:23-24; 3).

Bersama Harun, Musa berusaha membebaskan bangsa Israel dan meminta Raja Firaun untuk membiarkan mereka pergi (Kel. 5:1). Waktu itu, yang menjadi Firaunnya ialah Amenhotep II yang bertakhta dari tahun 1482-1450 SM. Ia disebut juga sebagai "Firaun di masa keluaran."[3] Rupanya Raja Firaun telah mengeraskan hatinya sehingga ia menolak untuk membiarkan bangsa Israel pergi dari Mesir (Kel. 4-14). Allah mengirim tulah setiap kali Firaun menolak untuk membebaskan bangsa Israel. Tulah-tulah tersebut ialah air Sungai Nil berubah menjadi darah, katak, nyamuk, lalat pikat, kematian ternak, barah, hujan es, belalang, kegelapan, dan kematian anak sulung orang Mesir.

3 Ada yang berpendapat bahwa Merneptah (1232-1222) atau Ramses II (1299-1232) adalah Firaun pada masa keluaran.

Berkaitan dengan tulah-tulah tersebut ada pihak yang melihat itu sebagai fenomena alamiah di Mesir. Keberatan atas pandangan ini diwakili oleh Joseph P. Free. Berikut penjelasan yang ia berikan: 1) intensifikasi. Benar bahwa katak, serangga, tulah atas ternak, hujan es, dan kegelapan telah dikenal di Mesir. Tetapi semuanya kini menjadi sangat hebat melebihi kejadian biasa; 2) prediksi. Waktu telah ditetapkan bagi datangnya lalat (Kel. 8:23), kematian ternak (Kel. 9:5), hujan es (Kel. 9:18), dan belalang (Kel. 10:4), yakni "besok". Dalam hal ini, menurut Free, ilmu pengetahuan modern tidak dapat meramalkan dengan tepat berhentinya fenomena alam seperti hujan es; 3) diskriminasi. Di Gosyen tidak ada lalat (Kel. 8:22), tidak ada kematian ternak (Kel 9:4), tidak ada hujan es (Kel. 9:26); 4) keteraturan. Kehebatan tulah-tulah tersebut meningkat sampai kematian anak sulung Firaun; 5) Tujuan moral. Tulah-tulah tersebut bukan keajaiban alam, melainkan bertujuan moral seperti: a) dewa-dewa Mesir diremehkan, suatu tujuan yang ditunjukkan dalam Kel. 12:12; Dewa Sungai Nil, dewa katak, dan dewa matahari ditampilkan sebagai tak berdaya di hadapan Allah Israel; b) kepada Firaun diberi tahu bahwa Tuhan itu Allah, dan ia harus mengakui-Nya sebagai Allah (Kel. 9:27; 10:16); c) Allah dinyatakan sebagai Juru Selamat, ketika Ia menyelamatkan Israel dari tangan orang Mesir (Kel. 14:30).

10. Keluar dari Mesir (1440 SM)

Kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir diceritakan dalam Kel. 12-40. Keluarnya mereka dari Mesir diawali dengan Paskah yaitu dengan mengorbankan anak domba untuk tiap-tiap keluarga. Darah anak domba tersebut harus dioleskan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas (Kel. 12:7). Dengan demikian, bangsa Israel akan diselamatkan oleh Allah. Sebaliknya di pihak orang Mesir, malam itu merupakan malam yang paling mengerikan. Anak-anak sulung mereka baik anak manusia, anak tawanan, dan anak hewan mati semua. Peristiwa inilah yang membuat Raja Firaun mendesak Musa dan Harun untuk meninggalkan Mesir beserta orang-orang Israel (Kel. 12:30-32). Akhirnya setelah 430 tahun tinggal di Mesir dan beranak cucu dalam jumlah banyak, kira-kira antara dua atau tiga juta orang, bangsa Israel keluar dari Mesir.

Selanjutnya para ahli mencoba untuk menentukan tahun keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Berbagai studi atas peninggalan arkeologi membawa mereka pada kesimpulan bahwa bangsa Israel keluar dari Mesir kira-kira pada tahun 1440 SM. Menurut penemuan arkeologi dan Kitab Keluaran sendiri, bangsa Israel meninggalkan Mesir dengan menempuh rute ke timur lewat delta, dari Raamses ke Sukot (Kel. 12:37), lalu ke Etam (Kel. 13:20), kemudian ke Baal-Zefon dekat Laut Merah (Kel. 14:2).

Selama masa keluaran ini ada peristiwa penting yang patut dicatat yaitu terbelahnya Laut Merah seperti dikisahkan dalam Keluaran 14:21, "Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu TUHAN menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu." Pertanyaannya ialah apakah ini fenomena alam atau mukjizat? Meskipun di luar kisah terbelahnya Laut Merah ini juga ditemukan adanya fenomena serupa, tetapi menurut Free, unsur waktu merupakan faktor penting. Ia berpendapat, "Akan tetapi, hal yang terpenting mengenai terbelahnya air bagi bangsa Israel adalah unsur waktu. Ini bukan hanya terbelahnya air secara aneh akibat angin yang kebetulan, tetapi campur tangan Allah ketika mengirimkan angin pada waktu yang diperlukan untuk menyelamatkan Israel."

BAB II

SEJARAH UMAT ISRAEL (2):

DARI YOSUA SAMPAI DENGAN KEJATUHAN YERUSALEM

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. 1452 SM Yosua Pemimpin Israel
2. 1451 Menyeberangi Yordan
3. 1451-1444 Penaklukan Kanaan, tanah perjanjian
4. 1394-1095 Hakim-hakim
5. 1030-1010 Saul
6. 1010-970 Daud
7. 970-931 Salomo
8. 931 Kerajaan Israel terbagi dua: Utara dan Selatan
9. 722 Samaria Jatuh-Akhir Kerajaan Utara
10. 587/6 Yerusalem Jatuh-Akhir Kerajaan Selatan

Setelah periode I berakhir, perjalanan umat Israel sebagai bangsa yang kecil terus berlanjut. Tampak nyata dari sejarah umat Israel bahwa estafet kepemimpinan berjalan dengan mulus. Kematian Musa bukanlah akhir dari penyertaan Allah atas umat Israel. Berkat yang sama diterima oleh Yosua, penerus kepemimpinan Musa. Pada bagian ini, kita akan melihat periode II sejarah umat Israel, mulai dari kisah Yosua sampai dengan jatuhnya Kerajaan Selatan yang berpusat di Yerusalem.

1. Yosua Pemimpin Israel (1452 SM)

Semeninggal Musa, Yosua tampil sebagai pemimpin bangsa Israel (Bil. 27:18-23). Di tempat lain dalam PL, Yosua disebut-sebut sebagai abdinya Musa (Kel. 24:13; 33:11; Bil. 11:28; Ul. 1:38). Nama Yosua sesungguhnya nama pemberian Musa. Nama aslinya ialah Hosea[4] bin Nun (Bil. 13:16) dari keturunan suku Efraim bin Yusuf (Bil. 13:8).[5] Tidak ada keterangan satu pun yang mencatat alasan Musa menamai Hosea bin Nun dengan nama barunya Yosua. Di dalam PL, perubahan nama rupanya sudah menjadi kebiasaan umum. Abraham dulu bernama Abram. Sara dulu bernama Sarai. Yakub dinamai Israel. Dalam PB, kita bisa menyebut Petrus yang dulunya bernama Simon. Nama-nama baru diberikan kepada seseorang biasanya ada kaitannya dengan tugas yang mereka emban. Tetapi pada kesempatan ini kita tidak akan membahas perubahan nama Hosea bin Nun menjadi Yosua. Fokus kita ialah lebih pada tugas baru yang diemban oleh Yosua.

Yosua dipilih oleh Allah untuk membawa bangsa Israel menduduki tanah terjanji, Kanaan (Yos. 1:2). Sebelum memasuki tanah terjanji tersebut, Yosua mengutus dua orang pengintai ke Yerikho. Sementara menunggu dua pengintai ini, Yosua dan yang lainnya tinggal di Sitim kira-kira 11 km sebelah timur Sungai Yordan. Berdasarkan penggalian arkeologis, di daerah yang nama lengkapnya Abel-Sitim ini (Bil. 33:49) ditemukan jejak-jejak berupa fragmen barang-barang dari tanah yang kira-kira memiliki tahun-tahun pada zaman Perunggu Akhir, sekitar tahun 1600-1200 SM.

Nama lain yang disebut dalam Kitab Yosua (2:1) ialah rumah Rahab, warga Yerikho, sebagai tempat menginap dua pengintai. Pemilihan rumah Rahab sebagai tempat menginap mereka dimungkinkan karena rumah Rahab dibangun persis di dekat tembok kota (Yos. 2:15). Di kemudian hari, para arkeolog menemukan bekas beberapa rumah yang dulunya berada di tembok penahan kota. Kemungkinan satu dari rumah tersebut ialah milik Rahab.

4 Hosea berarti "keselamatan." Sementara Yosua, dalam bahasa Ibrani, berarti "Tuhan adalah keselamatan" dan dalam bahasa Yunani, berarti "Yesus."

5 Agar dibedakan dengan Hosea bin Ela, raja di Samaria, dan dengan Hosea, salah satu nabi kecil (dua belas nabi).

Pentingnya tahun-tahun dan penemuan arkeologis di atas ialah sebagai bukti kebenaran sejarah seperti dicatat dalam Kitab Yosua.

2. Bangsa Israel Menyeberangi Sungai Yordan (1451 SM)

Kisah penyeberangan Sungai Yordan hanya diceritakan dalam satu bab oleh penulis buku ini (Yos. 3). Kepentingan dari penyebutan kisah ini di dalam kronologi sejarah umat Israel kiranya terletak pada kebenaran cerita itu sendiri. Apakah benar bahwa air Sungai Yordan berhenti mengalir sehingga bangsa Israel dapat menyeberanginya (Yos. 3:16)? Ada teori yang mengatakan bahwa "Allah mungkin telah menggunakan gempa bumi yang menimbulkan tanah longsor hingga menghentikan Sungai Yordan." Sayangnya teori ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Kita harus melihat peristiwa ini sebagai bentuk campur tangan Allah sebagaimana diceritakan dalam Kitab Yosua.

3. Penaklukan Kanaan, Tanah Perjanjian (1451-1444 SM)

Dalam Kitab Suci PL dan PB, Kanaan muncul sebanyak 162 kali. Ini artinya Kanaan memiliki peranan yang penting di dalam sejarah umat Israel. Menurut Kitab Kejadian, Kanaan adalah anak dari Ham bin Nuh. Dari Kanaan lahir orang Sidon, orang Het, orang Yebusi, orang Amori, orang Girgasi, orang Hewi, orang Arki, orang Sini, orang Arwadi, orang Semari, dan orang Hamati (Kej. 10:15-18). Masih menurut Kitab Kejadian, daerah orang Kanaan meliputi daerah dari Sidon ke arah Gerar sampai ke Gaza, ke arah Sodom, Gomora, Adma, dan Zeboim sampai ke Lasa (Kej. 10:19). Secara geografis, Kanaan bukanlah suatu kesatuan politis dan tidak ada satu kota pun yang mendominasi; ia berada di antara daerah Pantai Mediterania dan Sungai Yordan. Inilah kiranya negeri atau tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada Abraham dan keturunannya (Kel. 3:8).

Dari segi historis, pertanyaan yang muncul ialah apakah benar Kanaan diduduki oleh Yosua dan bangsa Israel dengan cara ditaklukkan? Penaklukan Kanaan oleh Yosua, dengan demikian, kenyataan atau mitos? Dari keraguan ini muncul empat teori mengenai pendudukan tanah Kanaan oleh Yosua dan bangsa Israel: 1) teori penaklukan dengan kekerasan. Teori ini mendukung apa yang diceritakan dalam Kitab

Yosua. Kanaan dikuasai oleh bangsa Israel dengan cara perang dan kekerasan; 2) teori infiltrasi damai. Bangsa Israel menduduki Kanaan dengan cara damai. Mereka menetap di antara penduduk asli dan berkembang di Kanaan; 3) teori pemberontakan kaum tani. Berdasarkan teori ini diyakini bahwa asal-usul bangsa Israel berasal dari Kanaan sendiri. Karena ketidakadilan, terjadilah pemberontakan kaum tani melawan para aristokrat; dan 4) teori orang Kanaan penggembala. Di sini dipandang bahwa bangsa Israel ialah orang Kanaan sendiri, seperti teori sebelumnya. Mereka melebur dengan kelompok lain hingga terbentuk bangsa Israel.

Dari teori-teori di atas, manakah yang benar? Berdasarkan lempeng-lempeng Armana, yang berisi surat-surat yang ditulis oleh penguasa dari berbagai kota di Palestina dan Siria kepada raja Mesir yang berkuasa sekitar tahun 1400 SM, kita boleh mengetahui penjelasan tentang Palestina pada masa itu seperti dikisahkan dalam Kitab Yosua (12:9-24). Dalam perikop ini tercatat sekitar tiga puluh raja yang memerintah kota-kota yang berkaitan dengan Yosua di masa penaklukan Kanaan. Dari lempeng-lempeng Amarna ini, kemungkinan bahwa tanah Kanaan ditaklukkan lewat perang dan kekerasan bisa diterima.

4. Hakim-hakim (1394-1095 SM)

Hakim-hakim yang dimaksudkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ialah para pemimpin bangsa Israel yang dipanggil oleh Allah untuk membebaskan umat-Nya dari bangsa-musuh mereka. Tercatat dalam Kitab Hakim-hakim yang termasuk musuh bangsa Israel ialah Mesopotamia, Moab, Orang Kanaan, Midian, orang Amon, dan orang Filistin. Selama tiga abad lebih (sebelum muncul seorang raja bagi Israel) di Israel terdapat tiga belas Hakim. Mereka adalah Otniel, Ehud, Debora, Barak, Gideon, Abimelek, Tola, Yair, Yefta, Ebzan, Elon, Abdon, dan Simson. Dari ketiga belas Hakim di atas yang dianggap penting ialah Otniel, Ehud, Gideon, Yefta, dan Simson karena merekalah yang membebaskan bangsa Israel dari Mesopotamia, Moab, Midian, Amon, dan Filistin.

5. Saul (1030-1010 SM)

Saul adalah raja Israel yang pertama. Israel sebelumnya tidak memiliki seorang raja. Seperti sudah kita lihat di atas, setelah penaklukan atas Kanaan, Israel dipimpin oleh hakim-hakim. Hakim terakhir dan sekaligus nabi pertama di Israel ialah Samuel. Di tangan Samuel, Israel memiliki dua raja, yaitu Saul dan Daud.

Saul memerintah Israel selama 20 tahun atau kalau kita mengikuti pembagian lain, ia memerintah selama 15 tahun, dari tahun 1025-1010 SM. Pada zamannya, wilayah Israel hanyalah daerah Gibeon dan di kemudian hari menjadi luas meliputi daerah-daerah lain. Lebih lanjut, historisitas Saul sebagai raja Israel sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel tidak diragukan. Salah satu alasannya ialah kisah Saul sebagaimana diceritakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dengan segala detailnya, sesuai dengan konteks Palestina pada abad ke-11 SM.

Kerajaan Saul tidak berlangsung lama sebagai akibat dari kesalahannya dalam mencampuri tugas keimaman yang sebenarnya bukan wewenangnya untuk mempersembahkan korban sendiri (1 Sam. 13:9-10). Saul pun diganti oleh Daud seperti akan kita lihat dalam pokok bahasan berikut.

6. Daud (1010-970 SM)

Setelah kematian Saul, Daud diurapi oleh Samuel sebagai raja Yehuda di kota Hebron (1 Sam. 16:1,13; 2 Sam. 2:1). Di awal pemerintahan Daud, di Israel sebenarnya ada raja lain yang memerintah di Kota Mahanaim, sebelah timur Sungai Yordan; raja itu ialah Isyboset, anak Saul (2 Sam. 2:8). Ia memerintah atas Gilead, orang Asyuri, Yizreel, Efraim dan atas Benyamin, bahkan atas seluruh Israel (2 Sam. 2:9). Dengan demikian, Daud hanya memerintah atas Yehuda.

Isyboset memerintah atas Israel selama dua tahun karena ia mati dibunuh oleh kaptennya sendiri. Semua suku Israel pun akhirnya mengakui Daud sebagai raja atas mereka (2 Sam. 5:3). Dari sini, Daud merebut Kota Yerusalem yang dikuasai oleh orang Yebus dan menjadikannya ibu kota Israel (2 Sam. 5:6-8). Yerusalem menjadi pusat politik dan agama bagi Israel. Hal ini ditandai dengan dibangunnya

istana (2 Sam. 5:11) dan dibangunnya tenda tempat tabut Allah di Yerusalem (2 Sam. 6:12,17).

Di bawah pemerintahan Daud, wilayah kekuasaan Israel menjadi luas dan kuat. Hal ini dimungkinkan karena berkat ekspansi Daud ke wilayah orang Filistin (2 Sam. 8:1), orang Moab (2 Sam. 8:2), orang Aram dari Damsyik (2 Sam. 8:5), dan ke selatan, daerah Edom (2 Sam. 8:14).

Daud meninggal dalam usia 70 tahun setelah memerintah Israel selama 40 tahun (7 tahun di Hebron dan 33 tahun di Yerusalem). Masa tuanya diwarnai oleh pemberontakan yang dilakukan oleh anaknya, Absalom (2 Sam. 13-19). Pemberontakan ini tidak lepas dari hukuman yang diberikan oleh Allah kepada Daud karena dosanya mengambil istri Uria, Batsyeba, yakni pedang tidak akan pernah menyingkir dari rumahnya (2 Sam. 12:10). Ini berarti kehidupan Daud tidak akan pernah luput dari perang dan pemberontakan.

7. Salomo (970-931 SM)

Pada akhir hidup Daud, Salomo diurapi sebagai raja Israel oleh Imam Zadok di sumber air Gihon (1 Raj. 1:33-34). Pada saat yang sama Adonia anak sulung Daud berusaha menduduki takhta Daud. Adonia didukung oleh Yoab, dan dibantu oleh imam Abyatar (1 Raj. 1:7). Mengetahui bahwa Salomo telah diurapi sebagai raja, Adonia pun takut dan memilih mengurungkan niatnya untuk menjadi raja Israel (1 Raj. 1:50-53).

Setelah kematian Daud, Salomo memperkuat pemerintahannya dengan cara menikahi anak perempuan Firaun (1 Raj. 3:1). Para ahli berusaha mengidentifikasi nama Firaun mertua Salomo. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Firaun yang dimaksud ialah Siamon yang hidup pada tahun 976-958 SM atau Pesibkhenno II yang meraja antara tahun 958-945 SM. Ada pandangan lain bahwa Firaun yang menjadi mertua Salomo ialah Sheshonk I (945-924 SM). Sheshonk I merupakan seorang Firaun yang rajin dan memiliki moralitas yang baik, berbeda dengan Siamon dan Pesibkhenno II. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Kitab Suci. Karena itu, kemungkinan besar Sheshonklah mertua Salomo.

Kebesaran Salomo ditandai oleh hikmat yang ia peroleh dari Allah. Tidak ada raja di dunia ini yang memiliki hikmat melebihi apa yang Salomo miliki. Kebesaran Salomo terdengar hingga di telinga ratu di negeri Syeba (1 Raj. 10:1-2). Kebesaran Kerajaan Israel di bawah pemerintahan Salomo didukung oleh kemerosotan yang terjadi di negeri-negeri tetangga yaitu Asyur dan Mesir, berakhirnya Kerajaan Het di Asia Kecil, sekarang Turki, serta meredupnya kejayaan Kerajaan Mycenia di Yunani. Dengan ini, kerajaan Israel menjadi satu-satunya Kerajaan yang besar pada zaman Salomo bertakhta. Pada masa ini, dibangun juga Bait Allah di Yerusalem, yang dikenal dengan nama Bait Suci Salomo. Dengan ini, Yerusalem sebagai pusat politik dan agama semakin tampak nyata dan kuat.

Akhirnya, sehebat-hebatnya sebuah kerajaan pada satu waktu, ia juga akan mengalami kemunduran bahkan keruntuhan. Hal ini dialami juga oleh Raja Salomo yang penuh hikmat. 1 Raja-raja 11 mengisahkan dosa utama Salomo ialah menikah dengan banyak perempuan asing. Bangsa-bangsa asing identik dengan dewa-dewa kafir. Istri-istri Salomo mengakibatkan hati Salomo berpaling kepada dewa-dewa kafir, seperti Asytore, dewi kesuburan, yang disebut juga dengan nama Yunani Astarte atau dalam budaya Babilonia sebagai Ishtar. Pemerintahan Salomo berakhir dengan terbaginya Israel menjadi dua: Kerajaan Utara dan Selatan.

8. Kerajaan Israel Terbagi Dua: Utara dan Selatan (931 SM)

Raja Salomo meninggal kira-kira pada tahun 931 SM. Pada tahun itu juga Kerajaan Israel pecah menjadi dua. Penyebab perpecahan ialah beban pajak yang dipikul oleh rakyat pada zaman Salomo sangat berat. Mereka meminta kepada Rehabeam, pengganti Raja Salomo untuk meringankan beban mereka. Rupanya Rehabeam menolak permintaan rakyat tersebut. Rakyat yang kecewa merapat pada Yerobeam yang nantinya akan menjadi raja I Kerajaan Utara. Pada akhir hidup Salomo, Yerobeam menyingkir ke Mesir hingga wafat Salomo. Yerobeam memerintah atas 10 suku Israel di Samaria,[6] sedangkan Rehabeam hanya

6 Sebelumnya ibu kota kerajaan utara berada di Sikhem, dan Tirsa.

memerintah atas suku Yehuda dan suku Benyamin, di Yerusalem, ibu kota Yehuda. Berikut ini daftar raja Israel dan Yehuda:

No.	Raja Israel	Tahun (SM)	No.	Raja Yehuda	Tahun (SM)
1.	Yerobeam	931-910	1.	Rehabeam	931-913
2.	Nadab	910-909	2.	Abiam	913-911
3.	Baesa	909-886	3.	Asa	911-870
4.	Ela	886-885	4.	Yosafat	870-848
5.	Zimri	885	5.	Yoram	848-841
	Tibni	885-880	6.	Ahazia	841
6.	Omri	880-874		Atalya	841-835
7.	Ahab	874-853	7.	Yoas	835-796
8.	Ahazia	853-852	8.	Amazia	796-767
9.	Yoram	852-841	9.	Azarya	767-740
10.	Yehu	841-814	10.	Yotam	740-736
11.	Yoahas	814-798	11.	Ahas	736-716
12.	Yoas	798-782	12.	Hizkia	716-687
13.	Yerobeam II	782-753	13.	Manasye	687-642
14.	Zakharia	753-752	14.	Amon	642-640
15.	Salum	752	15.	Yosia	640-609
16.	Menahem	752-742	16.	Yoahas	609
17.	Pekahya	742-740	17.	Yoyakim	609-597
18.	Pekah	740-723	18.	Yoyakhin	597
19.	Hosea	732-723/2	19.	Zedekia	597-586

Kerajaan Utara ditandai dengan penyembahan pada dewa-dewa kafir. Tempat penyembahan mereka ada di Betel dan di Dan, sedangkan Kerajaan Selatan kebanyakan dari para rajanya berjalan di jalan Allah.

9. Samaria Jatuh-Akhir Kerajaan Utara (722 SM)

Pada tahun 722 SM, Kerajaan Utara, dengan ibu kotanya Samaria jatuh di tangan Asyur. Kerajaan Asyur pada masa itu dipimpin oleh Tiglat-Pileser III (745-727 SM), Salmanaser V (726-722 SM), dan Sargon II (721-705 SM). Kejatuhan Israel sejatinya sudah dinubuatkan dan diingatkan oleh Nabi Amos dan Nabi Hosea yang hidup pada abad ke-8 SM pada masa Yerobeam II. Dari aspek religiositas, kejatuhan Israel dikaitkan dengan dosa-dosa mereka, utamanya penyembahan pada berhala-berhala.

Secara politis, Israel jatuh di tangan raja Asyur dikarenakan Hosea, raja terakhir Israel, tidak lagi membayar upeti kepada Salmanaser V. Pada zaman itu, upeti dirupakan dalam bentuk emas dan perak. Alasan lain dari kejatuhan Israel ialah karena Hosea beraliansi dengan Mesir untuk menghadapi Asyur. Karena faktor-faktor inilah Salmanaser mengepung Samaria selama tiga tahun dan pada tahun ketiga Samaria jatuh (2 Raj. 17:5-6). Ada teori yang mengatakan bahwa Sargon II adalah raja Asyur yang meneruskan dan menyelesaikan pengepungan atas Samaria. Konsekuensinya ialah penduduk Kota Samaria dibuang ke Asyur sebagai tawanan. Samaria sendiri dididuki oleh bangsa asing. Karena itu, janganlah heran kalau dalam Perjanjian Baru, Samaria disebut-sebut sebagai bangsa kafir dan sudah selayaknya jika mereka dijauhi oleh bangsa Israel.

10. Yerusalem Jatuh-Akhir Kerajaan Selatan (587/6 SM)

Kerajaan Selatan dengan ibu kotanya Yerusalem jatuh pada tahun 587/6 SM. Yerusalem tidak jatuh di tangan raja Asyur, tetapi jatuh di tangan raja Babilonia. Setelah Asyur berkuasa atas Israel, giliran Babilonia yang menjadi penguasanya.

Pada tahun 612 SM, Asyur dikalahkan oleh Babilonia yang didukung oleh orang Media. Ibu kota Asyur, Niniwe, direbut dan diduduki oleh Kerajaan Babilonia. Raja Babilonia saat itu ialah Nabopolassar. Sementara itu, Yehuda berada di bawah pemerintahan Yosia yang meraja pada tahun 640-609 SM. Menurut catatan dalam 2 Raj. 23:29, Yosia mati dibunuh oleh Firaun Nekho, raja Mesir. Ia digantikan oleh Yoahas. Ia memerintah atas Yerusalem selama tiga tahun dan kemudian diganti oleh Yoyakim (609-597 SM). Nabi yang hidup pada masa ini ialah Nabi Yeremia.

Pada tahun 597 SM, Nebukadnesar, raja Babilonia menyerang Yerusalem yang waktu itu dipimpin oleh Yoyakhin, anak Yoyakim. Yoyakhin kalah dan dibuang ke Babel bersama dengan ibunya, termasuk di dalamnya Nabi Yehezkiel. Sejak saat itu, Nebukadnesar mengangkat Matanya, paman dari Yoyakhin menjadi raja Yehuda dengan nama Zedekia. Ia adalah raja terakhir Kerajaan Selatan.

Zedekia memberontak terhadap raja Babilonia dengan mengadakan aliansi dengan Kerajaan Mesir. Pada tahun 588 SM, Nebukadnesar mengepung Yerusalem dan kota tersebut jatuh pada tahun 586 SM. Penduduk Yerusalem menjadi tawanan Babilonia dan dibuang ke Babel, kecuali orang-orang miskin.

BAB III

SEJARAH UMAT ISRAEL (3):

DARI PEMBUANGAN KE BABEL SAMPAI DENGAN MASA YESUS KRISTUS

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. 605-536 Pembuangan ke Babel
2. 535-458 Kembali dari pembuangan
3. 458-435 Pembangunan kembali tembok kota Yerusalem
4. 435-200 Palestina di bawah Persia-Yunani-Mesir
5. 200-63 Palestina di bawah Siria-Makabe
6. 63 Palestina di bawah Romawi
7. 6 SM-33 M Kehidupan dan Pelayanan Kristus

Kejatuhan Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan menandai babak baru dalam sejarah umat Israel yaitu hidup dalam pembuangan. Meskipun umat Israel hidup dalam pembuangan, Allah senantiasa tetap hadir di tengah-tengah umat-Nya. Para nabi yang berkarya pada masa ini memiliki tugas untuk menguatkan iman umat Israel dan meyakinkan mereka bahwa Allah selalu menyertai dan berjanji akan memulihkan keadaan bangsa pilihan-Nya. Janji ini terpenuhi ketika umat Israel diperkenankan kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Allah yang telah hancur. Selain itu, sejarah umat Israel terus berlanjut pada masa hidup Yesus. Dari sini kita bisa melihat adanya kesinambungan sejarah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Peristiwa-peristiwa berkaitan dengan isu-isu di atas akan menjadi pokok bahasan dalam bab ini.

1. Pembuangan ke Babel (605-536 SM)

Ada tiga gelombang deportasi dari Yerusalem ke Babel: 605, 597, dan 586 SM. Deportasi pertama atas orang Yerusalem ke Babel dicatat dalam Dan. 1:1-3. Hal itu terjadi pada masa Yoyakim sebagai raja Kerajaan Selatan. Termasuk di dalam gelombang I pembuangan pada tahun 605 SM ialah Daniel dan para bangsawan, serta keturunan raja.

Gelombang II deportasi pada tahun 597 SM terjadi pada masa Yoyakhin. Selain Yoyakhin yang termasuk dalam daftar orang-orang yang dibuang ialah Nabi Yehezkiel (Yeh. 1:1). Nabi Yehezkiel memiliki peranan untuk menguatkan umat Israel selama berada di Babel dan menubuatkan bahwa mereka akan kembali ke tanah yang dijanjikan oleh Allah. Meskipun Yoyakhin di pembuangan, ia tetap diakui sebagai raja yang legal atas Yerusalem. Sebaliknya, Zedekia tidak diakui sebagai raja resmi. Ia hanyalah boneka Kerajaan Babilonia.

Pembuangan terakhir terjadi pada tahun 586 SM pada zaman raja boneka Babilonia, yakni Zedekia. Tidak semua penduduk Yerusalem dideportasi ke Babel. Orang-orang miskin ditinggal di Yerusalem. Mereka menjadi petani. Orang-orang ini berada di bawah kepemimpinan Gedalya, seorang Yahudi yang ditunjuk Nebukadnesar untuk memerintah negeri itu (2 Raj. 25:22). Ia memilih Mizpa sebagai pusat pemerintahannya (2 Raj. 25:23). Di sinilah Nabi Yeremia datang untuk menemuinya (Yer. 40:5). Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa Nabi Yeremia tidak ikut diangkut ke Babel sebagai tawanan. Rupanya, pemerintahan Gedalya tidak berlangsung lama. Ia dibunuh oleh Ismael, seorang keturunan raja (2 Raj. 25:25). Setelah membunuhnya, Ismael melarikan diri ke Mesir.

2. Kembali dari Pembuangan (535-458 SM)

Segala kuasa di bumi ada masanya. Demikian juga dengan Kerajaan Babilonia atau Neo-Babel. Babel jatuh di tangan Kerajaan Persia pada tahun 539 SM, dengan Koresy sebagai rajanya. Raja terakhir Neo-Babel ialah Nabonidus yang memerintah Kerajaan Babilonia pada tahun 556-539 SM bersama putranya, Belsyazar.

Raja Koresy adalah raja yang baik, dalam arti, pada masanyalah orang Yahudi diizinkan kembali ke Yerusalem, juga untuk membangun kembali Bait Allah. Kembalinya orang Yahudi ke Yerusalem terjadi kira-kira pada tahun 539-538 SM (Ezr. 1:1). Mereka kembali ke Yerusalem dengan pemimpinnya Sesbazar (Ezr. 1:11) dan Zerubabel (Ezr. 2:2).

Rencana untuk membangun kembali Bait Allah di Yerusalem tidak berjalan mulus. Mereka harus berhadapan dengan orang-orang yang tinggal di Palestina yang tidak suka dengan pembangunan kembali Bait Allah di situ (Ezr. 4). Maka pembangunan Bait Allah dihentikan. Pada masa ini, Nabi Hagai dan Zakharia berperanan mendorong dilanjutkannya pembangunan Bait Allah. Raja Persia saat ini ialah Darius yang memerintah pada tahun 521-486 SM. Ia mengizinkan pembangunan Bait Allah dilanjutkan kembali dan akhirnya selesai pada tahun 515 (Ezr. 6:15).

3. Pembangunan Kembali Tembok Kota Yerusalem (458-435 SM)

Pada periode ini muncul nama-nama Nabi seperti Ezra, Nehemia, dan Maleakhi yang diizinkan oleh raja Persia untuk kembali ke Yerusalem. Hal ini terjadi ketika Persia dipimpin oleh Artahsasta I (464-424 SM). Keprihatinan utama pada periode ini ialah kenyataan bahwa tembok Yerusalem tinggal reruntuhan (Neh. 1:3-4). Selain keprihatinan ini, para nabi juga prihatin atas perilaku jahat bangsa Israel yang tinggal di Palestina.

Berkaitan dengan pembangunan kembali tembok Kota Yerusalem. Pembangunan ini diprakarsai oleh Nabi Nehemia (Neh. 2:17). Selanjutnya, detail tentang pembangunan kembali tembok Kota Yerusalem bisa dibaca pada Neh. 3. Pada masa Nehemia ini muncul juga Nabi Maleakhi yang menulis bukunya sekitar tahun 435 SM. Maleakhi adalah nabi terakhir di dalam Perjanjian Lama. Artinya, selama periode sisa-sisa Persia (539-331 SM) dan pada periode kekuasaan Yunani (331 SM dst) Allah tidak bernubuat kepada siapa pun hingga munculnya Yohanes Pembaptis.

4. Palestina di Bawah Persia-Yunani-Mesir, Periode Intertestamental (435-200 SM)

Tahun 435 SM diperkirakan oleh para ahli Kitab Suci sebagai masa berakhirnya pewahyuan di Palestina. Saat itu Palestina masih di bawah Kerajaan Persia hingga tahun 331 SM. Kerajaan Persia mengalami kemunduran setelah wafatnya Artahsasta I yang memimpin Persia tahun 464-424 SM. Kemunduran disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan antarketiga anak Artahsasta I. Dengan ini dimulailah sebuah periode yang disebut periode intertestamental. Keluar sebagai pemenangnya ialah Darius Nothus atau Darius II yang memimpin Persia dari tahun 423 sampai dengan 405 SM.

Setelah kematian Darius II terjadi lagi perebutan kekuasaan di antara keturunan raja, antara lain oleh Artahsasta II (404-359 SM), Artahsasta III (358-338 SM), dan Arses, hingga sampai pada Raja Darius III sebagai raja Persia terakhir (335-330 SM). Pada tahun 335, Alexander Agung juga menjadi raja Makedonia, Yunani.

Meneruskan semangat ayahnya, Filipus, Alexander mengadakan ekspansi besar-besaran. Salah satu kerajaan yang ia incar adalah Persia. Mulai tahun 334 SM, Alexander menyerang Persia dan memenangkan pertempuran tersebut. Selanjutnya, pada tahun 333 SM terjadi pertempuran sengit antara pasukan Makedonia dan tentara Persia yang langsung dikomandoi oleh Darius III. Alhasil Darius melarikan diri dari medan pertempuran yang dikenal dengan nama pertempuran Issus. Dari Issus, Alexander berhasil menaklukan daerah-daerah di selatan seperti Siria, Fenesia, Palestina, Mesir, Biblos, Aradus, dan Sidon. Setelah itu, giliran Tirus dan Gaza yang ditaklukkan oleh Alexander Agung. Dari Gaza, Alexander masuk ke Yerusalem dan mempersembahkan korban di Bait Allah.

Sebelum kematiannya tahun 331 SM, Alexander dikisahkan mengadakan pertempuran dengan Darius III di Gaugemala, kira-kira 29 km sebelah timur laut Niniwe. Darius III, sekali lagi, harus menerima kekalahannya dan melarikan diri serta mati di tangan orang-orangnya sendiri yang mengkhianatinya.

Dengan meninggalnya Alexander Agung, kerajaannya pecah menjadi dua. Makedonia jatuh di tangan Antigonus dengan mengambil nama yang sama. Sementara itu, Asia dikuasai oleh Seleukus, jenderal dari Alexander. Di kemudian hari, Palestina berada di bawah kekuasaan Ptolemeus, keturunan Seleukus, dari tahun 301-198 SM. Pusatnya ialah Mesir, di Kota Aleksandria. Pada waktu itu, di Aleksandria hidup sekelompok orang Yahudi yang tidak lagi mengenal bahasa Ibrani. Karena itu, muncullah terjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani pada tahun 250-150 SM. Kitab tersebut bernama *Septuaginta*.

5. Palestina di Bawah Siria-Makabe (200-63 SM)

Ptolemeus dari Mesir memerintah atas Palestina selama seratus tahun. Pada tahun 198 SM. Anthiokus Agung dari Siria telah berhasil menguasai seluruh negeri Siria. Dengan sendirinya, Palestina pun berada di bawah kekuasaan keluarga Seleukia di Siria hingga tahun 139 SM, dengan Demetrius II Nikator sebagai rajanya.

Di antara penguasa Seleukia, nama Anthiokus IV Epifanes (175-164 SM) patut mendapatkan perhatian tersendiri. Pada masa Anthiokus IV inilah terjadi gejolak antara orang-orang Yahudi dengannya. Penyebab kebencian orang-orang Yahudi pada Anthiokus IV tercatat di dalam Kitab 1 dan 2 Makabe. Di antara perilaku yang dibenci oleh orang-orang Yahudi ialah ia mendirikan altar kafir di atas altar suci Yerusalem. Di atasnya ia mempersembahkan daging babi yang jelas-jelas haram bagi orang Yahudi.

Perbuatan Anthiokus IV membangkitkan pemberontakan di antara orang-orang Yahudi di bawah pimpinan Matatias (1 Mak. 2:27-28). Matatias adalah seorang imam yang tinggal di Modein Yehuda dan memiliki lima anak laki-laki yang akan meneruskan perjuangannya melawan Anthiokus IV Epifanes.

Ketika Matatias memimpin pemberontakan terhadap Anthiokus IV hal itu terjadi tahun 168 SM. Pada tahun 166 SM, ia meninggal dan digantikan oleh Yudas yang kemudian menyandang nama Yudas

Makabe (166-161 SM).[7] Di bawah kepemimpinannya, pada tahun 165 SM, ia berhasil merebut Yerusalem. Ia segera menyucikan Bait Allah yang telah dicemari oleh Anthiokus IV. Ritual ini dikenal dengan sebutan Hari Raya Terang atau Hanukkah.

Pada tahun 161 SM, Yudas Makabe gugur dalam pertempuran dan kemudian ia digantikan oleh adiknya, Yonatan. Pada tahun 143 SM, Simon menggantikan Yonatan yang terbunuh dan diangkat menjadi penguasa dan imam besar. Pada masa Simon inilah terbentuk garis keturunan raja-raja Hasmon atau Asmonean yang diakui oleh Roma (1 Mak. 14:16-19). Pengaruh mereka diakui oleh Roma seperti negara Seleukus.

Yang termasuk garis keturunan raja-raja Hasmon, setelah kematian Simon, ialah Yohanes Hirkanus (135-104 SM), Aristobolus (104-103 SM), Alexander Yaneus (103-76 SM). Yang terakhir ini digantikan oleh Salome Aleksandra, istrinya. Ia menjadi pemimpin pada tahun 76-67 SM. Setelah kematian Aleksandra, sudah ada tanda-tanda bahwa kemerdekaan Yahudi akan berakhir dan dikuasai oleh kekaisaran Romawi. Tanda itu ialah adanya pertikaian antara Yohanes Hirkanus II dan Aristobolus II, putra-putra Aleksandra.

6. Palestina di Bawah Romawi (63 SM)

Pada tahun 63 SM, Pompei, jenderal Romawi datang ke Yerusalem dan menaklukannya. Penyerangan ini berhasil karena Pompei dibantu oleh Yohanes Hirkanus II di mana sebelumnya ia dibantu oleh Pompei mengalahkan Aristobolus II. Sejak itu, Hirkanus II plus Antipater selalu mendukung Pompei hingga tahun 48 SM ketika ia mengalami kekalahan dalam perang di Farsalus. Sepeninggal Pompei, mereka tunduk pada Yulius Caesar, pemimpin Roma.

Yulius Caesar meninggal pada 15 Maret 44 SM. Setahun kemudian, Antipater, penguasa wali negeri Idumea meninggal akibat diracun oleh musuhnya. Dari Antipater lahir anak-anak berikut ini: Fasael, Herodes Agung, Yosef, dan Feroras, serta Mariamne. Di antara nama-nama ini, Herodes Agunglah yang terkenal. Ia menjadi raja Yudea dari tahun 37 sampai dengan tahun 4 SM.

7 Makabe artinya "palu" dari bahasa Ibrani makkabah.

Setelah kematian Herodes Agung, wilayah Yudea dibagi-bagi kepada ketiga anaknya. Herodes Antipas (4 SM-39 M) memimpin daerah Galilea di utara dan Transyordan atau Perea. Herodes inilah yang mengambil Herodias, istri saudaranya, Filipus, dan ditegur keras oleh Yohanes Pembaptis. Selanjutnya ialah Herodes Arkhelaus (4 SM-6 M). Ia putra sulung Herodes Agung dan ia diminta memerintah atas Yudea dan Samaria. Terakhir ialah Herodes Filipus (4 SM-34 M). Ia dipercaya untuk memimpin wilayah Trakhonitis, Batanea, dan Gaulanitis.

Dibandingkan dengan saudara-saudaranya, Herodes Arkhelaus tidak lama memimpin dua daerah di atas. Ini disebabkan oleh kepemimpinannya yang bengis dan kebencian rakyat kepadanya. Akibatnya ia dibuang ke Vienna, Gaul oleh pemerintahan Romawi. Daerah Yudea akhirnya diserahkan kepada seorang prokurator yang langsung di bawah penguasa Roma. Salah satunya ialah Pontius Pilatus, prokurator kelima dan yang menghukum Yesus Kristus di kayu salib (Mat. 27:2).

Sepeninggal putra-putra Herodes Agung, kini daerah Yudea berada di bawah kekuasaan cucu-cucunya. Yang pertama ialah Herodes Agripa I (40-44 M). Ia termasuk penguasa yang tidak suka orang-orang Kristen. Pada masanya, ia membunuh Rasul Yakobus (Kis. 12:1-3). Berikutnya, sejak tahun 44, Herodes Agripa II menjadi raja sampai dengan tahun 70 M ketika Yerusalem hancur akibat pemberontakan orang Yahudi melawan Kekaisaran Romawi.

7. Kehidupan dan Pelayanan Kristus (6 SM-33 M)

Kelahiran Yesus Kristus telah dinubuatkan oleh Kitab Suci Perjanjian Lama (Yes. 7:14; 53:3; Mi. 5:2; Za. 9:9; 11:12-13; 13:6, dll.). Tempat kelahiran-Nya pun juga sudah dinubuatkan oleh Nabi Mikha bahwa Ia akan dilahirkan di Betlehem Efrata/Yehuda, Palestina Selatan (Mi. 5:1). Adapun yang tidak pasti ialah tahun kelahiran-Nya.

Ada pandangan bahwa Yesus dilahirkan pada tahun 6 atau 5 SM; pandangan ini tentu mengejutkan kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Kristus lahir pada tahun 1 M. Ada tiga dasar bahwa Yesus dilahirkan pada tahun 6 SM: 1) Yesus lahir pada masa Herodes Agung memerintah (Mat. 2:1). Pada tahun 4 SM. Herodes meninggal. Pada

pemerintahannya, ia memerintahkan untuk membunuh semua anak laki-laki di bawah usia dua tahun di Betlehem (Mat. 2:16). Berdasarkan tahun kematian Herodes, kelahiran Yesus bisa ditarik mundur antara tahun 5 atau akhir tahun 6 SM, 2) tahun sensus sebagaimana dicatat oleh Luk. 2:2 terjadi pada tahun 6 atau 5 SM,[8] dan 3) pembangunan Bait Suci. Menurut Yoh. 2:20, Bait Suci Herodes telah berdiri selama 46 tahun ketika Yesus Kristus berusia 30 tahun (Luk. 3:23). Bait Suci itu sendiri dibangun pada tahun 733 AUC.[9] 733 ditambah 46 sama dengan 779 dan dikurangi usia Yesus, yakni 30. Hasilnya ialah 749 AUC atau tahun 5 SM atau tahun 6 SM dengan mempertimbangkan usia Yesus mungkin lebih dari 30 tahun.

Selanjutnya tentang pelayanan Kristus telah dicatat di dalam keempat Injil, yakni Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Di sini kita tidak akan membahasnya. Cukup diketahui oleh kita bahwa ada kesinambungan historis antara PL dan PB.

Sampai sejauh ini, kita sudah melihat sejarah umat Israel yang bisa dibagi dalam tiga periode. Selanjutnya, di bawah ini disajikan skema korelasi antara sejarah umat Israel dan Kitab-Kitab Suci Perjanjian Lama.

PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SAAT
WIDYA SASANA
MALANG

8 Menurut beberapa dokumen, sensus diadakan setiap 14 tahun sekali dan ada petunjuk bahwa sensus diadakan pada tahun 9-6 SM.

9 *Ab urbe condita* artinya "dari pendirian kota (Roma)."

SKEMA KORELASI ANTARA SEJARAH UMAT ISRAEL DAN KSPL

Kisah lengkap sejarah umat Israel yang terbagi ke dalam tiga periode di atas bisa kita temukan di dalam Kitab-Kitab Suci Perjanjian Lama. Skema ini menunjukkan korelasi antara keduanya dan membantu kita untuk menemukan dengan cepat di kitab mana kisah-kisah dalam Perjanjian Lama diceritakan.

4000 SM	Adam dan Hawa	Kitab-kitab Pentateukh
2348	Air Bah	
2234	Menara Babel	
1921	Panggilan Abraham	
1760	Pelarian Yakub	
1715	Yusuf di Mesir	
1706	Yakub dan keluarga pindah ke Mesir	
1635	Kematian Yusuf	
1571	Kelahiran Musa	
1491	Keluar dari Mesir	
1452	Yosua Pemimpin Israel	Kitab-kitab Sejarah
1451	Menyeberangi Yordan	
1451-1444	Penaklukan Kanaan, tanah perjanjian	
1394-1095	Hakim-hakim	
1030-1010	Saul	
1010-970	Daud	
970-931	Salomo	
931	Kerajaan Israel terbagi dua: Utara dan Selatan	
722	Samaria Jatuh-Akhir Kerajaan Utara	
587/6	Yerusalem Jatuh-Akhir Kerajaan Selatan	
605-536	Pembuangan ke Babel	Kitab-kitab Kebijaksanaan
535–458	Kembali dari pembuangan	Kitab-kitab Kenabian
458–435	Pembangunan kembali tembok Kota Yerusalem	
435–200	Palestina di bawah Persia-Yunani-Mesir	
200–63	Palestina di bawah Siria-Makabe	
63	Palestina di bawah Romawi	
6 SM-33 M	Kehidupan dan Pelayanan Kristus	

BAB IV

KITAB-KITAB *PENTATEUKH*

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Kitab Kejadian
2. Kitab Keluaran
3. Kitab Imamat
4. Kitab Bilangan
5. Kitab Ulangan

Lima buku pertama di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ialah Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kumpulan kelima buku atau lebih tepatnya gulungan ini disebut *Pentateukh*. Istilah *Pentateukh* sendiri berasal dari bahasa Yunani, *penta* yang berarti "lima," dan *têuchos* yang berarti "botol," "pelindung," atau "volume." Secara harfiah, pentateukh berarti "lima volume."

Nama lain dari kumpulan buku ini ialah Kitab Musa atau Kitab Taurat. Disebut sebagai Kitab Musa karena ada pendapat bahwa gulungan-gulungan ini ditulis oleh Musa, sedangkan sebutan Kitab Taurat berkaitan dengan isi dari gulungan-gulungan itu, yaitu berisi hukum atau ajaran, atau pedoman.

Berkaitan dengan Musa sebagai penulis Kitab *Pentateukh*, ada beberapa ahli Kitab Suci yang mempertanyakannya. Benarkah Musa sendiri yang menulis semua buku tersebut? Jika benar bagaimana mungkin Musa menceritakan sendiri kematian dan pemakamannya (Ul. 34)? Salah satu hipotesis yang diajukan oleh para ahli untuk memecahkan persoalan di atas mengatakan bahwa sumber penyusunan Kitab *Pentateukh* berasal dari empat dokumen: *Yahwista* (J, 840 SM), *Elohista* (E, 700 SM), *Deuteronomista* (D, 623 SM), dan *Priestly* (P, 500-450

SM). Teori ini dikenal dengan nama Hipotesis Dokumenter. Berdasarkan tahun-tahun dari dokumen di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab *Pentateukh* disusun jauh setelah periode Musa. Teori ini menjadi salah satu alasan untuk menolak Musa sebagai pengarang Kitab *Pentateukh*.

Persoalan lain dari Kitab *Pentateukh* ialah berkaitan dengan cakupan isi dari Kitab-kitab yang berbicara mengenai asal-usul sejarah awali umat Israel. Kaum tradisional memandang asal-usul Israel berakhir pada Kitab Ulangan. Sementara itu, ada ahli lain yang berpendapat bahwa seharusnya Kitab Yosua masuk ke dalam kelompok lima gulungan ini karena masih ada kesinambungan cerita antara kelima kitab pertama dengan Kitab Yosua. Dengan demikian, sebutannya bukan lagi *Pentateukh*, melainkan *Esateukh* yang berarti "enam gulungan." Teori ini, yang salah satu pendukungnya bernama G. Von Rad, dibantah oleh muridnya sendiri, Martin Noth. Martin Noth mengecualikan Kitab Ulangan dari kitab-kitab pertama dalam Perjanjian Lama karena tidak ada keterkaitan literer antarmereka. Hal ini juga berlaku bagi Kitab Yosua. Mengikuti teori ini, kitab-kitab pertama dalam Perjanjian Lama mesti dinamai sebagai *Tetrateukh*, artinya "empat gulungan." Akhirnya, ada beberapa ahli Kitab Suci yang memandang Kitab Kejadian s.d. Kitab Raja-raja sebagai satu kesatuan di mana sejarah awali umat Israel dimulai dari kisah penciptaan dan berakhir pada peristiwa pembuangan di Babel. Nama kumpulan ini ialah *Enneateukh*, artinya "sembilan gulungan."

Lepas dari persoalan-persoalan di atas, sampai sekarang umat Israel dan Gereja Katolik tetap berpegang pada kanon resmi, di mana pengetahuan mereka tentang Allah dan sejarah awali umat Israel dikisahkan dalam Kitab *Pentateukh*. Sekarang kita akan melihat satu per satu Kitab-kitab yang termasuk di dalam kelompok ini. Berkaitan dengan pengarang dan tahun penulisan setiap buku, dalam pengantar ini, untuk sementara kita sepakat bahwa kumpulan buku ini ditulis oleh Musa. Oleh karena itu, pembahasan di bawah lebih melihat isi dari masing-masing buku.

1. Kitab Kejadian

Judul kitab di atas berasal dari Perjanjian Lama versi *Septuaginta*, yaitu *Genesis* yang berarti "asal-usul." Versi Ibraninya bernama *b'rē'šît*

yang berarti "pada awalnya." Nama Ibrani ini diambil dari kata pertama dari buku bersangkutan sebagaimana bisa kita lihat dalam Kej. 1:1

בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים אֵת הַשָּׁמַיִם וְאֵת הָאָרֶץ׃

"Pada awalnya Allah menciptakan langit dan bumi."

Sesuai dengan judulnya, Kitab Kejadian mengisahkan asal-usul dunia, asal-usul manusia, asal-usul dosa asal, dan asal-usul umat Israel sendiri.

Ada satu kata yang sering muncul dalam Kitab Kejadian dan sekaligus menjadi kunci untuk melihat struktur dari buku ini yang disebut dengan formula *tôl'dôt*. Istilah *tôl'dôt* memiliki dua arti yaitu "inilah daftar keturunan ..." atau "inilah keturunan..." (Kej. 5:1; 10:1; 11:10) dan "inilah riwayat atau cerita ..." (Kej. 2:4). Arti pertama biasanya diikuti oleh nama-nama anak, misalnya nama anak Adam (Kej. 5:1), sedangkan arti kedua merujuk pada sebuah peristiwa. Dalam keseluruhan Kitab Kejadian formula *tôl'dôt* muncul sebanyak sepuluh atau sebelas kali jika kita menghitung juga Kej. 36:9 yang adalah pengulangan dari Kej. 36:1 (Kej. 2:4; 5:1; 6:9; 10:1; 11:10; 11:27; 25:12; 25:19: 36:1 (9); dan 37:2).

Selain itu, dari segi naratif, Kitab Kejadian bisa dibagi ke dalam dua bagian besar dengan menjadikan peristiwa air bah sebagai normanya. Dengan ini, kita bisa menempatkan cerita dalam Kitab Kejadian pada skema "sebelum dan sesudah air bah," yakni Kej. 1-9 dan Kej. 10-50. Pilihan lain ialah membagi Kitab Kejadian menurut empat kesatuan literernya: 1) sejarah awali atau asal-usul dunia dan manusia (Kej. 1-11:26); 2) kisah Abraham (Kej. 11:27-25:18); 3) kisah Yakub (Kej. 25:19-37:1); dan 4) kisah Yusuf (Kej. 37:2-50:26).

2. Kitab Keluaran

Nama Kitab Keluaran yang kita pakai berasal dari Kitab Suci Perjanjian Lama versi Yunani atau *Septuaginta* yang memakai istilah *exodus*. Secara etimologis, istilah *exodus* terdiri atas *ex*, "keluar" dan *hodos*, "jalan." Sementara dalam tradisi Ibrani, nama yang digunakan ialah *š'môt* yang berarti "nama" merujuk pada nama-nama anak Israel atau Yakub (Kel. 1:1).

Dari penamaan yang diberikan oleh *Septuaginta* dan dari terjemahan bahasa Indonesianya, kita bisa mengira-ngira isi dari Kitab Keluaran ini yakni menceritakan kisah keluarnya umat Israel dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa. Secara singkat, kisah keluaran umat Israel didahului oleh sebuah pengantar (Kel. 1:1-8) yang membuat pembaca mengetahui alasan mengapa umat Israel akhirnya harus meninggalkan Mesir, padahal semasa Yusuf masih hidup mereka tinggal di Mesir dengan damai bahkan sampai beranak cucu. Dan di akhir Kitab Keluaran dikisahkan kemuliaan Allah yang meliputi tenda pertemuan (40:34-38). Ini artinya Allah senantiasa tinggal dan menyertai umat-Nya.

Di atas sudah disebut nama Musa sebagai pemimpin umat Israel keluar dari Mesir. Ia dipilih oleh Allah untuk menjadi pembebas umat Israel yang mengalami penindasan di Mesir di bawah seorang Firaun yang tidak lagi mengenal Yusuf. Musa membawa umat Israel menyeberangi laut merah dan kemudian mereka menyeberangi padang gurun selama 40 tahun untuk menuju ke tanah terjanji. Di Gunung Sinai, lewat Musa, Allah memberikan kepada umat Israel loh batu yang berisi hukum dan perintah Allah (Kel. 24:12; 31:18). Loh batu inilah yang kita sebut Sepuluh Perintah Allah. Pada akhirnya, tidak semua yang diperkenankan memasuki tanah terjanji, termasuk Musa (Ul. 32:48-52).

Secara detail, kisah keluarnya umat Israel dari Mesir bisa dibagi ke dalam tiga bagian besar: 1) keluarnya umat Israel dari Mesir (Kel. 1-15:21), 2) perjalanan dari Mesir ke Sinai (Kel. 15:22-18:27), dan 3) umat Israel di Sinai: perjanjian dan hukum-hukum (Kel. 19-40).

Akhirnya, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab Keluaran juga menceritakan tentang asal-usul bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Kenyataan bahwa Allah mendengarkan jeritan umat Israel di Mesir dan membebaskannya menjadi dasar keyakinan mereka bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.

3. Kitab Imamat

Buku ketiga dari Kitab *Pentateukh* adalah Kitab Imamat. Nama ini berasal dari Kitab *Septuaginta*, yaitu *Leviticus*. Nama ini tidak bisa dilepaskan dari suku Lewi. Salah satu suku Israel yang dikhususkan pada tugas-tugas imami yaitu hal-hal yang berurusan dengan peribadatan

kepada Allah Israel. Dalam tradisi Ibrani nama kitab ini mengambil kata pertama dari bab pertamanya yakni *wayyiqrā'* yang memiliki arti "Ia telah memanggil." Dalam konteks ini, yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut ialah Tuhan telah memanggil Musa (Im. 1:1).

Dari posisinya yang berada di tengah di antara keempat buku lainnya, kita bisa menebak bahwa Kitab Imamat ini memiliki peranan penting dalam hidup umat Israel. Bisa dikatakan ia menjadi semacam jantung bagi hidup peribadatan umat Israel. Dengan ini, Kitab Imamat pertama-tama berurusan dengan soal-soal yang menyangkut hidup "kemurnian" atau "kekudusan."

Gagasan kekudusan hanya bisa kita mengerti kalau kita mengingat kembali pengalaman umat Israel di masa lalu. Umat Israel baru saja keluar dari Mesir seperti dicatat dalam Kitab Keluaran. Mereka masih belum tiba di tanah terjanji. Otomatis mereka belum memiliki tanah atau kediaman. Satu-satunya cara untuk melegitimasi status mereka sebagai umat pilihan ialah pengalaman dibebaskan oleh Allah dari Mesir. Dengan dibebaskan dari kekuasaan Mesir ini, umat Israel telah dipisahkan dari bangsa-bangsa kafir, terutama dari bangsa Mesir. Dengan demikian, Allah telah menguduskan mereka.

Ada beberapa konsekuensi yang harus ditanggung oleh umat Israel dengan status yuridisnya di atas: 1) umat Israel kini menjadi milik Yahweh (Im. 25:55). Yang membebaskan mereka dari Mesir bukanlah sembarang Allah atau dewa-dewa seperti yang disembah bangsa-bangsa lain, melainkan Yahweh satu-satunya Allah yang hidup; 2) kebebasan yang dimiliki semua umat Israel adalah kudus, karena mereka milik Yahweh (Im. 25:42); 3) karena umat Israel adalah bangsa yang kudus, maka semua aspek kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari ciri kekudusan. Karenanya bisa dimengerti kalau Kitab Imamat sangat menekankan pentingnya peribadatan dan ketaatan pada aturan-aturan keagamaan, seperti perkara halal dan haram. Ada 613 aturan (*mitzvoth*) yang diberikan kepada Musa. Sejumlah 248 bernada positif, sedangkan 365 berupa larangan; 4) tanah yang akan diberikan kepada mereka hanya berstatus hak guna, bukan hak milik. Karena tanah itu adalah milik Yahweh. Mereka dilarang menganggap tanah tersebut sebagai milik mereka; 5) mereka tidak boleh hidup sebagaimana cara hidup

bangsa-bangsa lain karena mereka telah dikuduskan atau dipisahkan oleh Yahweh dari mereka.

Gagasan teologi di atas bisa kita telusuri dalam keseluruhan Kitab Imamat yang pada umumnya, oleh para ahli Kitab Suci, dibagi menjadi empat bagian penting plus satu apendiks. Struktur tersebut meliputi: hal-hal yang berkaitan dengan korban (Im. 1-7), pengenalan atau inagurasi pada kultus (Im. 8-10), hukum berkaitan dengan halal dan haram (Im. 11-16), hukum tentang kekudusan (Im. 17-26), dan bab 27 sebagai apendiks berbicara mengenai hal-hal seputar persembahan.

4. Kitab Bilangan

Nama yang diberikan pada kitab ini di dalam *Septuaginta* ialah *Numeri*. Terjemahan bahasa Indonesianya "bilangan." Berbeda dengan nama Ibraninya yang diasalkan dari kalimat pertama buku tersebut. Ia disebut *b'midbār* yang berarti "di padang gurun." Pemberian nama ini sesuai dengan isi dari Kitab Bilangan. Ia mencatat pengalaman bangsa Israel selama di padang gurun Sinai mulai dari tahun kedua mereka di keluaran (Bil. 1:1) sampai tahun keempat puluh ketika mereka akhirnya memasuki tanah terjanji. Kitab Bilangan, dengan demikian, menceritakan pengalaman 38 tahun umat Israel hidup di padang gurun.

Hidup di padang gurun dalam kurun waktu yang begitu panjang tentu bukan hal yang mudah. Ini terbukti dari beberapa kali bangsa Israel memberontak baik melawan Allah mereka maupun terhadap Musa dan Harun (Bil. 11; 12; 13-14; 16-17; 20:1-13; 21:4-9; dan 25). Tidak cukup kehadiran Musa sebagai pemimpin mereka. Perlu kehadiran Yahweh. Karenanya, Kitab Bilangan mengajarkan kepada kita tentang seni bagaimana melakukan penziarahan atau perjalanan bersama Yahweh. Tentu Yahweh selalu siap untuk membantu umat-Nya. Tetapi Yahweh yang sama juga selalu siap untuk menghukum umat-Nya yang melakukan pemberontakan.

Dalam kitab yang sama, pembaca dikenalkan dengan calon pengganti Musa yaitu Yosua (Bil. 27:18-23). Pertama kali nama Yosua disebut di dalam Kitab Keluaran ketika mereka melawan Amalek (Kel. 17:9). Yosua inilah yang nantinya akan membawa bangsa Israel memasuki tanah terjanji.

Secara struktural, Kitab Bilangan bisa dibagi menjadi dua bagian besar: 1) persiapan perkemahan (Bil. 1-10:10), dan 2) pelaksanaan perkemahan (Bil. 10:11-36:13) yang bisa dibagi lagi menjadi dua subbagian: i) perjalanan di padang gurun (Bil. 10:11-21:20), dan ii) awal penaklukan tanah Kanaan (Bil. 21:21-36:13).

5. Kitab Ulangan

Kitab terakhir dari *Pentateukh* ialah Kitab Ulangan. Penamaan ini berasal dari terjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Yunani, yakni *deuteronomium* "hukum yang kedua." Versi Ibrani memiliki nama sesuai dengan kalimat pertama dari bab pertama yaitu *d'bārīm* yang mempunyai arti "perkataan-perkataan." Istilah ini menjadi salah satu kunci dalam membagi Kitab Ulangan ke dalam empat bagian (Ul. 1:1; 4:44; 28:69 (29:1); dan 33:1).

Perhatian utama Kitab Ulangan ialah pada perjanjian yang dibuat antara Allah dan umat Israel. Seperti terjemahan bahasa Indonesianya, Kitab Ulangan ini memiliki karakter adanya pengulangan beberapa bab dari buku-buku sebelumnya. Perlu dicatat di sini bahwa umat Israel yang diceritakan di dalam Kitab Ulangan ini bukanlah orang-orang yang sama ketika mereka masih di padang gurun. Kebanyakan dari mereka sudah mati, entah secara alami maupun karena hukuman Allah (Bil. 14). Kepada keturunan baru inilah Musa memberikan kumpulan hukum. Musa sendiri, sebagaimana sudah dinubuatkan oleh Allah, tidak boleh memasuki tanah terjanji. Bab terakhir dari Kitab Ulangan mengisahkan kematian dan pemakaman Musa sekaligus memberi petunjuk adanya kesinambungan narasi dengan buku berikutnya yang secara literer disatukan oleh Yosua.

Sampai di sini kita sudah membahas satu per satu struktur dan isi dari kelima buku pertama di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan ini, sejarah umat Israel dari periode Adam-Hawa sampai dengan periode keluarnya mereka dari Mesir tercakup di dalam Kitab *Pentateukh*. Pada bab selanjutnya, kita akan memasuki periode baru dari sejarah umat Israel yaitu umat Israel memasuki Tanah Kanaan di bawah kepemimpinan Yosua.

BAB V

KITAB-KITAB SEJARAH

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Kitab Yosua
2. Kitab Hakim-hakim
3. Kitab Rut
4. Kitab 1-2 Samuel
5. Kitab 1-2 Raja-raja
6. Kitab 1-2 Tawarikh
7. Kitab Ezra
8. Kitab Nehemia
9. Kitab Ester
10. Kitab Tobit
11. Kitab Yudit
12. Kitab 1-2 Makabe

Kematian Musa menandai akhir dari Kitab *Pentateukh* sekaligus membuka babak baru sejarah umat Israel yang diteruskan oleh Yosua, pengganti Musa. Babak baru sejarah umat Israel dimulai dari penaklukan Tanah Kanaan oleh Yosua hingga sampai pada kembalinya mereka dari pembuangan atau kalau diperluas hingga pada zaman raja-raja Hasmon, keturunan Makabe. Kisah-kisah mereka tercatat dalam buku-buku, yang dalam Kitab Suci Katolik disebut Kitab Sejarah.

Berbeda dengan tradisi Katolik, tradisi Ibrani memasukkan Kitab-kitab Sejarah ke dalam Kitab Nabi-nabi, karena mereka membagi Kitab Suci Perjanjian Lama menjadi tiga bagian yaitu *Pentateukh*, Kenabian, dan tulisan-tulisan lain atau biasa disebut *tanak* singkatan dari *torah, nebiim, ketubim*. Sementara, Gereja Katolik membagi Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam empat bagian yaitu *Pentateukh*, Sejarah, Kebijaksanaan, dan Kenabian.

Mengikuti tradisi dalam Gereja Katolik, yang masuk dalam Kitab Sejarah ialah Yosua, Hakim-hakim, Ruth, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Tobit, Yudit, Ester, dan 1-2 Makabe.

Meskipun masuk dalam kelompok buku sejarah, rupanya setiap buku memiliki kekhasan dan pengarang yang berbeda. Karenanya untuk memudahkan mempelajarinya, *the New Jerusalem Bible* (NJB) mencoba mengelompokkan Kitab Sejarah ini ke dalam empat kelompok: 1) Yosua, Hakim-hakim, Ruth, Samuel, dan Raja-raja; 2) Tawarikh, Ezra, dan Nehemia; 3) Tobit, Yudit, dan Ester; dan 4) 1 dan 2 Makabe. Tanpa masuk ke detailnya, di bawah ini kita akan melihat isi dan struktur masing-masing kitab.

1. Kitab Yosua

Kitab Yosua mengisahkan awal-awal bangsa Israel memasuki dan merebut Tanah Terjanji yaitu Tanah Kanaan. Tokoh utama dari Kitab Yosua ialah Yosua sendiri. Ia adalah pengganti Musa. Tugas utama Yosua ialah membawa bangsa Israel masuk ke Tanah Terjanji. Tindakan pertamanya ialah menuntun bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan. Setelah berhasil menyeberang Sungai Yordan, Yosua mulai melakukan penaklukan dan perebutan Tanah Kanaan dan akhirnya membaginya kepada dua belas suku Israel.

Berkaitan dengan dua belas suku Israel, baik kalau kita ketahui bahwa tanah yang seharusnya diberikan kepada Yusuf diserahkan kepada keturunannya yaitu suku Manasye dan suku Efraim (Yos. 14:4). Suku Lewi tidak mendapatkan pembagian tanah, namun mereka mendapatkan hak sebagai imam. Dengan demikian, jumlah kedua belas suku yang menerima pembagian tanah terjanji minus Yusuf dan Lewi. Di tempat mereka terdapat suku Manasye dan suku Efraim.

Mengikuti kisah di atas, Kitab Yosua bisa dibagi menjadi tiga bagian besar: 1) penaklukan tanah terjanji (Yos. 1-12); 2) pembagian wilayah kepada suku-suku Israel (Yos. 13-21); dan 3) hari-hari terakhir Yosua: diskursus terakhir Yosua dan sidang di Sikhem (Yos. 22-24).

2. Kitab Hakim-hakim

Kitab Hakim-hakim mengisahkan biografi para hakim yang telah dipilih oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari bangsa-bangsa asing. Hakim-hakim di sini merujuk pada pemimpin, atau pembebas, atau pahlawan yang memimpin bangsa Israel. Jadi istilah hakim tidak seperti pengertian kita mengenai hakim saat ini.

Dalam awal-awal Kitab Hakim-hakim bangsa Israel masih hidup di bawah kepemimpinan Yosua hingga akhirnya ia meninggal pada usia seratus sepuluh tahun (Hak. 2:8). Angkatan yang mengenal Yosua dan orang-orang sezamannya hidup dengan segala ketaatannya pada Tuhan Allah Israel. Persoalan muncul ketika angkatan baru menggantikan mereka. Angkatan baru ini tidak lagi mengenal Tuhan dan segala perbuatan baik yang telah diperbuat-Nya. Akibatnya mereka melakukan yang jahat di mata Tuhan.

Pada periode inilah muncul para hakim di tengah bangsa Israel. Setiap kali bangsa Israel melakukan yang jahat di mata Tuhan, Ia murka dan menghukum mereka dengan menyerahkannya ke dalam tangan bangsa lain. Lalu Tuhan memilih di antara mereka sebagai hakim untuk membebaskan mereka dari tangan bangsa asing. Pada periode ini mereka hidup dalam damai hingga kematian hakim tersebut. Setelah kematian hakim, mereka melakukan kejahatan lagi di mata Tuhan. Tuhan murka dan menghukum mereka lagi. Pada akhirnya mereka bertobat dan Tuhan mengutus hakim yang lain. Demikian, Kitab Hakim-hakim merupakan serangkaian kisah para hakim yang menjadi pahlawan bangsa Israel.

Pesan yang mau disampaikan dalam Kitab Hakim-hakim ialah bahwa penindasan oleh bangsa-bangsa lain merupakan bentuk hukuman Tuhan, sedangkan kemenangan mereka atas bangsa-bangsa penindas merupakan momen kembalinya mereka kepada Tuhan.

Struktur Kitab Hakim-hakim, dengan demikian, bisa dibagi menjadi tiga bagian utama: 1) pendahuluan (Hak. 1:1-2:5), 2) biografi para hakim (Hak. 2:6-16:31), dan 3) dua apendiks berkaitan dengan migrasi kaum Dan dan pendirian tempat pemujaan dewa-dewa (Hak. 17-18), serta peperangan kaum Benyamin akibat kejahatan mereka di Gibea (Hak. 19-21).

3. Kitab Rut

Dalam Kitab Suci Gereja Katolik, Kitab Rut ditempatkan sesudah Kitab Hakim-hakim, kemungkinan karena adanya kesatuan dengan periode para Hakim sebagaimana tercatat dalam Rut 1:1. Sementara itu, tradisi Ibrani menempatkannya di antara "tulisan-tulisan" atau Kitab Puisi bagi orang Katolik. Pentingnya Kitab Rut dalam tradisi Ibrani ialah ia masuk dalam kelima gulungan yang dibaca pada pesta-pesta besar mereka, misalnya Kitab Rut dibacakan pada Hari Raya Pentakosta.

Dari segi bab, Kitab Rut termasuk salah satu Kitab Suci terpendek dalam Perjanjian Lama; ia hanya memiliki empat bab. Dalam empat bab tersebut diceritakan kisah Rut seorang Moab yang menikah dengan seorang dari Betlehem yang terpaksa harus mengungsi dan menetap di Moab akibat kelaparan. Sepeninggal suaminya, Rut memutuskan untuk ikut mertuanya, Naomi, kembali ke Tanah Yehuda. Di sini, Rut menikah dengan Boas yang masih keluarga dari suaminya, dengan menerapkan hukum "levirate" sebuah kebiasaan kuno di Israel di mana seorang pria wajib menikahi janda dari saudaranya yang telah meninggal. Nama anak pertamanya kelak harus dinamai dengan nama saudaranya yang telah meninggal, sehingga namanya tetap berada dalam suku Israel.

Dari pernikahannya dengan Boas, Rut melahirkan Obed yang menjadi ayah Isai dari mana Daud berasal. Dengan demikian, Rut menjadi nenek buyut dari Daud sebagaimana disebut dalam genealogi Yesus dalam Mat. 1:5.

4. Kitab 1-2 Samuel

Kitab 1-2 Samuel aslinya merupakan satu buku yang terdiri atas dua gulungan. Pembagian ke dalam dua buku yang seperti kita miliki sekarang berasal dari terjemahan versi Yunani. Salah satu alasannya mungkin karena Kitab Samuel terlalu panjang. Karenanya dibagilah menjadi dua kitab.

Samuel yang menjadi nama kitab ini bukanlah pengarang dari Kitab Samuel, melainkan tokoh utama yang muncul dalam bab-bab pertama buku ini. Dari tangannyalah lahir dua raja pertama Israel, Saul dan Daud. Dengan demikian, Samuel berjasa dalam pendirian kerajaan atau monarki.

Selain mengisahkan kelahiran Samuel dan hidupnya, Kitab 1-2 Samuel juga menceritakan periode-periode pendirian Kerajaan Israel hingga akhir dari Kerajaan Daud. Jika kita lihat strukturnya akan kita dapati pembagian sebagai berikut: 1) Samuel (1 Sam. 1-7); 2) Samuel dan Saul (1 Sam. 8-15); 3) Saul dan Daud (1 Sam. 16-2 Sam. 1); 4) Daud (2 Sam. 2-20); dan 5) apendiks (2 Sam. 21-24).

5. Kitab 1-2 Raja-raja

Kitab 1-2 Raja-raja, seperti Kitab Samuel, aslinya merupakan satu buku. Kedua kitab ini merupakan kelanjutan dari Kitab Samuel. Kalau dalam Kitab Samuel diceritakan kisah Saul dan Daud, dalam Kitab Raja-raja dikisahkan masa akhir hidup Daud dan masa pemerintahan Salomo penggantinya.

Dalam kitab yang sama juga diceritakan berakhirnya masa kejayaan Raja Salomo dan pecahnya Kerajaan Israel bersatu menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Mengenai kedua kerajaan ini diceritakan dalam Kitab Raja-raja secara paralel. Kemudian disusul dengan cerita jatuhnya masing-masing kerajaan.

Kitab 1-2 Raja-raja merupakan sebuah cerita menarik dan hal ini tampak juga dari bagaimana struktur kitab ini disusun: 1) masa pergantian Raja Daud (1 Raj. 1:1-2:46); 2) Salomo dengan segala kejayaannya (1 Raj. 3:1-11:43); 3) perpecahan politik dan agama (1 Raj. 12:1-13:34), 4) dua kerajaan hingga masa Elia (1 Raj. 14:1-16:34); 5) siklus Elia (1 Raj. 17:1-2 Raj. 1:18); 6) siklus Elisa (2 Raj. 2:1-13:25), 7) dua kerajaan hingga jatuhnya Samaria (2 Raj. 14:1-17:41); 8) tahun-tahun terakhir kerajaan Yudea (2 Raj. 18:1-25:30).

6. Kitab 1-2 Tawarikh

Kitab 1-2 Tawarikh, seperti dua Kitab Sejarah sebelumnya, awalnya hanyalah satu buku. Kitab 1-2 Tawarikh bersifat komplementer yakni melengkapi kisah-kisah yang sudah diceritakan di dalam Kitab-kitab sebelumnya. Ada indikasi kuat bahwa sumber penulisan Kitab Tawarikh ini berasal dari Kitab Kejadian, Kitab Bilangan, Kitab Samuel, dan lebih-lebih Kitab Raja-raja.

Perhatian utama Kitab 1-2 Tawarikh ialah Bait Allah di Yerusalem, mulai dari persiapan pembangunannya di era Raja Daud hingga sampai pembangunan kembali Bait Allah pada masa sesudah pembuangan di Babilonia. Pengarang Kitab 1-2 Tawarikh rupanya mau mengangkat Daud dan keturunannya dan mau menunjukkan legitimasi kerajaannya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sejak awal pengarang menampilkan genealogi keturunan suku Yudea dan keturunan Daud. Menariknya lagi, dalam Kitab Tawarikh kita tidak menemukan kisah-kisah seperti kekejaman Saul, dosa Daud dengan Batseba, istri Uria. Dengan ini, kita bisa menyimpulkan maksud pengarang kitab ini. Ia mau menampilkan sebuah gambaran ideal kerajaan dan rajanya yang digambarkan akan terlaksananya janji-janji Allah dengan Daud.

Secara struktural kitab ini bisa dibagi menjadi beberapa bagian seperti berikut ini: 1) daftar genealogi (1 Taw. 1:1-10:14); 2) Daud pendiri Bait Allah (1 Taw. 11:1-29:30); 3) Salomo dan pembangunan Bait Allah (2 Taw. 1:1-9:31); 4) reformasi pertama pada periode kerajaan (2 Taw. 10:1-27:9); 5) reformasi besar-besaran di bawah pemerintahan Hizkia dan Yosia (2 Taw. 28:1-36:23).

7. Kitab Ezra

Kitab Ezra, dalam sejarahnya, merupakan bagian dari Kitab Esdras. Dalam perkembangannya Kitab Esdras dibagi menjadi dua yaitu Esdras I dan Esdras II. Dalam tradisi Katolik Esdras I disebut dengan Kitab Ezra, dan Esdras II disebut dengan Kitab Nehemia. Kedua kitab ini merupakan kelanjutan dari Kitab 1-2 Tawarikh.

Kitab Ezra mencatat kepulangan bangsa Israel dari pembuangan Babel di masa kerajaan Persia dengan Koresy sebagai rajanya. Dengan edit Cirus, bangsa Israel diijinkan pulang ke Yerusalem dan membangun Bait Allah di sana. Untuk itu, di bawah kepemimpinan Ezra, lima puluh ribu orang Israel kembali ke Yerusalem dengan misi membangun Bait Allah. Dengan demikian, Ezra bisa disebut sebagai "bapa kaum Yehuda."

Kitab Ezra yang terdiri atas sepuluh bab bisa dibagi menjadi dua bagian besar: 1) kembalinya bangsa Israel dari pembuangan dan pembangunan kembali Bait Allah (Ezr. 1:1-6:22), serta 2) organisasi

komunitas oleh Ezra dan Nehemia (Ezr. 7:1-10:44).

8. Kitab Nehemia

Di atas sudah dikatakan bahwa Kitab Nehemia aslinya adalah satu dengan Kitab Ezra dan sebutan lain dari Kitab Esdras II.

Kitab Nehemia juga berbicara tentang restorasi Yerusalem setelah masa pembuangan di Babel. Tokoh utama dalam kitab ini ialah Nehemia. Nehemia kembali ke Yerusalem tiga belas tahun sesudah Ezra dengan misi untuk membangun kembali tembok Yerusalem.

Kalau Ezra mencoba untuk membangun kembali bangsa Israel dari aspek religius, Nehemia mencoba untuk mengangkat bangsa Israel di atas dasar hidup politik dan pemerintahan. Dengan ini bangsa Israel boleh menjadi suatu bangsa yang ideal dengan dimilikinya kembali tempat peribadatan dan perpolitikan.

Kitab Nehemia bisa dibagi menjadi empat bagian utama: 1) pembangunan kembali kota Yerusalem (Neh. 1:1-7:72a); 2) pembacaan hukum oleh Ezra dan perayaan tinggal kembali di Yerusalem (Neh. 7:72b-10:40); 3) daftar nama-nama, dedikasi tembok kota (Neh. 11:1-13:3); dan 4) reformasi oleh Nehemia (Neh. 13:4-31).

9. Kitab Ester

Kitab Ester memiliki dua versi, Ibrani dan Yunani. Versi Ibrani diperkirakan sudah ada sejak tahun 160 SM (2 Mak. 15:36), sedangkan versi Yunani ada sejak tahun 114 SM (T. Est. 10:11). Kitab Ester berbahasa Ibrani masuk dalam kanon Ibrani, sementara itu tambahan-tambahan Ester masuk dalam Kitab Deuterokanonika.

Tambahan-tambahan pada Kitab Ester meliputi mimpi Mordekhai (tambahan pada Est. 1:1), takbir mimpi Mordekhai (tambahan pada Est. 10:3), dua surat penetapan Haman (tambahan pada Est. 3:13; 8:12), doa Mordekhai (tambahan pada Est. 4:17), doa Ester (tambahan pada Est. 4:17), Ester menghadap raja (tambahan pada Est. 5:1-2), dan catatan mengenai terjemahan Yunani (tambahan pada Est. 10:3).

Kitab Ester berisi kisah pembebasan bangsa Israel oleh seorang

pahlawan wanita dari penguasa jahat yaitu Haman. Haman menjadi ancaman bagi keberadaan bangsa Israel karena ia ingin supaya bangsa Israel dimusnahkan dari wilayah Kerajaan Ahasyweros. Ester yang diangkat menjadi ratu dan atas bantuan sepupunya yakni Mordekhai berhasil membebaskan bangsa Israel dari tangan Haman. Peristiwa ini mereka rayakan sebagai Pesta Purim, sebagai peringatan atas pembebasan mereka.

Kisah-kisah dalam Kitab Ester bisa kita nikmati dengan mengikuti strukturnya yang disusun sebagai berikut: 1) pendahuluan (T. Est. 1:1); 2) Raja Ahasyweros dan Ratu Wasti (Est. 1:1-22); 3) Mordekhai dan Ester (Est. 2:1-3:6); 4) orang-orang Yahudi dalam bahaya (Est. 3:7-5:14); 5) pembalasan orang-orang Yahudi (Est. 6:1-9:19); dan Pesta Purim (Est. 9:20-10).

10. Kitab Tobit

Kitab Tobit adalah salah satu kitab yang masuk dalam Kitab Deuterokanonika. Kitab ini berisi kisah yang bersifat domestik. Tobit sendiri merupakan satu di antara orang-orang Yahudi yang dibuang ke Niniweh bersama dengan suku Naftali. Terjadi sekitar tahun 734 SM. Tobit adalah orang yang baik namun dalam keadaan buta.

Di tempat lain, di Ekbatana hiduplah saudara Tobit yaitu Raguel. Raguel mempunyai seorang putri, bernama Sara. Tujuh orang laki-laki telah menikahinya, tetapi ketujuhnya mati pada malam pertama dibunuh oleh Iblis Asmodeus. Tetapi tidak terjadi demikian dengan Tobias, putra Tobit. Tuhan telah mendengarkan doa Tobias dan Sara. Tuhan mengirim Malaikat Rafael kepada Tobias sehingga ia dengan selamat dapat menikahi Sara. Sekaligus oleh malaikat itu dibawakan obat buat Tobit yang buta.

Pesan dari Kitab Tobit ialah Tuhan selalu melakukan penyelenggaraan ilahi dalam hidup sehari-hari kita. Kebaikan Tuhan dinyatakan lewat Malaikat Rafael. Perlu di sini kita memiliki devosi kepada malaikat, terutama Malaikat Agung.

Kitab Tobit memiliki struktur sebagai berikut: 1) pendahuluan (Tob. 1:1-2); 2) Tobit di pembuangan (Tob. 1:3-22); 3) Tobit menjadi buta (Tob. 2:1-3:6); 4) Sara (Tob. 3:7-17); 5) Tobias (Tob. 4:1-21); 6) Malaikat Rafael (Tob. 5:1-6:1); 7) ikan (Tob. 6:2-18); 8) Raguel (Tob. 7:1-20); 9) kesedihan (Tob. 8:1-21); 10) pesta perkawinan (Tob. 9:1-10:13); 11) penglihatan Tobit pulih kembali (Tob. 11:1-18), 12) penyingkapan (Tob. 12:1-21); 13) Sion (Tob. 13:1-14:1); 14) Niniweh (Tob. 14:2-15).

11. Kitab Yudit

Kitab Yudit termasuk ke dalam Kitab Deuterokanonika. Seperti kedua kitab sebelumnya, tokoh sentral dari kitab ini ialah seorang pahlawan wanita yang juga menjadi nama kitab, yakni Yudit. Meskipun Kitab Yudit tidak dimaksudkan sebagai tulisan historis, namun ia memiliki latar belakang historis di masa Nebukadnezar, raja Babilonia yang memerintah wilayah Asyur dengan ibu kota Niniweh.

Latar belakang historis yang ditemukan di dalam Kitab Yudit tidak hanya merujuk pada Kerajaan Babilonia, tetapi juga merujuk pada Kerajaan Persia. Ini mengingat Holofernes dan Bagoas adalah nama-nama orang Persia.

Pengarang rupanya mencoba untuk menempatkan kisah Yudit ke dalam peristiwa historis yang real dengan pesan bahwa lewat Yudit Allah memperhatikan bangsa Israel.

Kitab Yudit sendiri tersusun atas beberapa bagian seperti berikut: 1) kampanye militer Holofernes (Ydt. 1:1-6:21); 2) pengepungan Bethulia (Ydt. 7:1-32); 3) Yudit (Ydt. 8:1-9:14); 4) Yudit dan Holofernes (Ydt. 10:1-13:26); 5) kemenangan Yudit (Ydt. 14:1-16:25).

12. Kitab 1-2 Makabe

Kitab 1-2 Makabe termasuk ke dalam Kitab Deuterokanonika. Kedua kitab ini mengisahkan perjuangan orang-orang Yahudi melawan raja-raja Seleukus di bawah kepemimpinan Matatias dan anak-anaknya. Mereka berjuang untuk merebut kembali kemerdekaan orang Yahudi di bidang keagamaan dan politik.

Meskipun memiliki judul yang sama, Kitab 2 Makabe bukanlah

kelanjutan Kitab 1 Makabe. Ada bagian tertentu dari keduanya yang sifatnya paralel.

Kitab 1 Makabe aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani, namun yang masih ada hanyalah terjemahannya dalam bahasa Yunani. Selain itu, meskipun kitab ini diwarnai oleh peperangan dan intrik-intrik politik, sebenarnya pengarangnya bermaksud untuk menuliskan sejarah keagamaan. Pengarang Kitab 1 Makabe berpandangan bahwa kemalangan mereka merupakan akibat hukuman Tuhan atas dosa mereka, Sebaliknya, kemenangan para pemimpin mereka dipandang sebagai bentuk ikut campur tangan Tuhan semata.

Struktur Kitab 1 Makabe meliputi: 1) pendahuluan (1 Mak. 1:1-64); 2) Matatias melancarkan perang suci (1 Mak. 2:1-70); 3) Yudas Makabe, pemimpin orang Yahudi (1 Mak. 3:1-9:22); 4) Yonatan, pemimpin orang Yahudi dan imam agung (1 Mak. 9:23-12:53); 5) Simon, imam agung dan etnarka orang Yahudi (1 Mak. 13:1-16:24).

Kitab 2 Makabe ditulis dalam bahasa Yunani dengan menggunakan gaya penulisan helenistik. Sejatinya, Kitab 2 Makabe ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di Aleksandria dengan maksud untuk menumbuhkan semangat solidaritas mereka dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di Palestina. Karenanya, pengarang ingin menghibur dan menguatkan mereka. Selain itu, pentingnya Kitab 2 Makabe bagi Gereja Katolik ialah sebagai pendasaran atas kebangkitan orang mati (2 Mak. 7:9;14:46), hukuman-hukuman setelah kehidupan ini (2 Mak. 6:26), doa arwah (2 Mak. 12:38), dan buah-buah rohani kemartiran (2 Mak. 15:12-16).

Kitab 2 Makabe dapat dibagi ke dalam beberapa bagian seperti berikut ini: 1) surat kepada orang Yahudi di Mesir (2 Mak. 1:1-2:18), 2) kata pengantar dari penyadur (2 Mak. 2:19-32), 3) kisah Heliodorus (2 Mak. 3:1-40), 4) propaganda kaum helenis dan penganiayaan di bawah pemerintahan Antiokus Epifanes (2 Mak. 4:1-7:42), 5) kemenangan kaum Yahudi (2 Mak. 8:1-10:8), 6) perjuangan Yudas melawan bangsa-bangsa tetangga dan Lisias, menteri Antiokus V (2 Mak. 10:9-13:26), 7) konflik dengan Nikanor,Jenderal Demetrius I (2 Mak. 14:1-15:36), 8) kata penutup dari penyadur (2 Mak. 15:37-39).

BAB VI

KITAB-KITAB KEBIJAKSANAAN

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Kitab Ayub
2. Kitab Mazmur
3. Kitab Amsal
4. Kitab Pengkhotbah
5. Kitab Kidung Agung
6. Kitab Kebijaksanaan Salomo
7. Kitab Yesus bin Sirakh

Dalam perspektif periodisasi sejarah umat Israel, Kitab-kitab Kebijaksanaan bisa kita masukkan dalam periode Kerajaan-kerajaan Israel dan Yehuda, Neo Babilonia, Persia, Ptolomeus, Seleukus, dan zaman Kekaisaran Romawi. Pada masa-masa ini berkembang tulisan-tulisan kebijaksanaan Israel. Selanjutnya, kitab mana saja yang masuk dalam periode-periode tersebut di atas akan kita bahas ketika kita membicarakan masing-masing Kitab Kebijaksanaan.

Kitab-kitab Kebijaksanaan meliputi Kitab Ayub, Kitab Mazmur, Kitab Amsal, Kitab Pengkhotbah, Kitab Kidung Agung, Kitab Kebijaksanaan Salomo, dan Kitab Yesus bin Sirakh. Meskipun masuk dalam daftar Kitab-kitab Kebijaksanaan, Kitab Mazmur dan Kitab Kidung Agung kerap kali dianggap berada di luar kelima Kitab Kebijaksanaan lainnya. Pertimbangan untuk memasukkan kedua kitab ini kemungkinan karena Kitab Mazmur berisikan juga Mazmur Kebijaksanaan (Mzm. 32; 34; 37; 112; 127, dll.) dan Kidung Agung kerap dilekatkan pada nama Salomo sebagai pengarangnya (Kid. 1:1).

Kebijaksanaan sendiri bukan monopoli bangsa Israel. Di luar bangsa Israel rupanya, kebijaksanaan juga tumbuh subur. Di Mesir, tulisan-tulisan kebijaksanaan menemukan tempat istimewa di dalam kebudayaan mereka. Di hampir setiap periode sejarah bangsa Mesir

dihasilkan tulisan-tulisan kebijaksanaan. Bangsa Mesopotamia pun juga menghasilkan tulisan-tulisan yang sama, puisi, fabel yang bertemakan soal kemanusiaan. Pengaruh dari kebijaksanaan Mesopotamia dirasakan sampai di daerah Kanaan. Di luar Mesir dan Mesopotamia, di wilayah-wilayah berbahasa Aram ditemukan kebijaksanaan Ahikar.

Dengan demikian, kebijaksanaan itu bersifat universal yakni mengatasi batas-batas suku, agama, dan ras. Tema-temanya pun tidak ada kaitannya dengan soal-soal keagamaan, melainkan berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan, termasuk di dalamnya tema penderitaan dan makna kehidupan. Karenanya di dalam Kitab-kitab Kebijaksanaan Israel, tidak ditemukan tema-tema yang membicarakan tentang janji Allah kepada bapa-bapa bangsa, kisah Musa dan Keluaran, perjanjian di Sinai, janji keselamatan, janji Allah kepada Daud dan keturunannya.

Kitab-kitab Kebijaksanaan bukanlah saksi atas tindakan-tindakan Allah dalam sejarah umat Israel, melainkan lebih berurusan dengan pengalaman sehari-hari manusia di dalam dunia yang diciptakan oleh Allah. Yang menjadi sumber kebijaksanaan, bagi Israel, ialah "takut akan Allah" dan moto ini sekaligus sebagai pijakan dasar bagi agama yang benar. Kebijaksanaan di Timur Tengah Kuno bisa disebut sebagai murni humanisme, sedangkan di Israel kebijaksanaannya lebih bersifat humanisme-religius.

Istilah kebijaksanaan, yang dipakai dalam Kitab-kitab Kebijaksanaan Israel, berasal dari kata Ibrani *ḥokmā*, yang memiliki padanan, antara lain, seperti *bînâ* "persepsi," *da'at* "pengetahuan," *dābār* "perkataan," *māšāl* "perkataan" atau "amsal," dan *kišrôn* "keterampilan" atau "keahlian." Dari istilah-istilah di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kebijaksanaan itu ialah konsep yang merujuk pada pencapaian pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman empiris, pemikiran rasional, dan analisis komparatif yang memampukan seseorang untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan atas apa yang didalaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Objek studi dari kebijaksanaan bisa berupa ciptaan semesta ini atau masyarakat manusia beserta perilakunya, atau ajaran-ajaran yang dapat ditemukan dalam tradisi oral maupun tulisan. Mereka

yang disebut orang bijak sadar bahwa kebijaksanaan tidak melulu anugerah Allah, tetapi juga bisa diperoleh oleh manusia melalui proses panjang dari studi, pemikiran, refleksi, dan praktik-praktik nyata yang diulang-ulang. Penampakan konkret terwujud ketika orang mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat. Maka di dalam Kitab-kitab Kebijaksanaan akan sering ditemukan istilah orang yang bijaksana dan orang bodoh atau jahat. Dalam konteks Israel, Salomo dipandang sebagai seorang yang memiliki hikmat yang tiada tandingnya dan tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang bijak di Mesir dan Timur Tengah Kuno (1 Raj. 4:30-31).

Sampai di sini kita sudah melihat persamaan dan perbedaan antara kebijaksanaan Israel dan bangsa-bangsa lain, tema-tema Kitab-kitab Kebijaksanaan, dan pengertian istilah kebijaksanaan itu sendiri. Di bawah ini kita akan melihat masing-masing Kitab-kitab Kebijaksanaan Israel dengan perhatian utama pada konteks kapan kitab bersangkutan ditulis, isi, dan strukturnya.

1. Kitab Ayub

Kitab Ayub ditulis antara tahun 586 sampai dengan tahun 350 SM. Tahun-tahun ini merujuk pada periode pembuangan terakhir umat Israel di Babilonia dan pada periode Kerajaan Persia. Penentuan tahun-tahun ini tidak didasarkan pada bukti-bukti internal Kitab Ayub sendiri karena di dalamnya tidak ada petunjuk tentang latar belakang historisnya. Dasarnya lebih pada keterkaitan Kitab Ayub dengan teks-teks dari Babilonia, dan munculnya nama Ayub di dalam Kitab Yehezkiel (Yeh. 14:14-20) yang ditulis pada awal-awal abad ke-6 SM. Selain itu, dari segi bahasa Kitab Ayub sangat terasa bernuansa bahasa Aram yang menjadi bahasa percakapan di Timur Tengah Kuno sejak pada zaman Kerajaan Asyur pada abad ke-8 SM.

Dengan latar belakang historis di atas, perhatian utama Kitab Ayub tidak hanya pada persoalan seputar kejahatan saja, tetapi juga seputar masalah keadilan Allah. Pertanyaan berkaitan dengan keadilan Allah menjadi penting tatkala Yerusalem dihancurkan oleh Kerajaan Babilonia dan mereka dibuang ke Babel. Dalam kacamata Nabi Yehezkiel, raja Babilonia dipandang sebagai instrumen Allah untuk menghukum umat-

Nya. Sebaliknya, dalam kacamata umat Israel, tindakan Allah menjadikan bangsa Babilonia sebagai instrumen-Nya sungguh di luar penalaran mereka. Mereka tidak bisa memahami mengapa Allah memakai bangsa Babilonia yang notabene adalah orang-orang jahat.

Sesuai dengan namanya, tokoh utama Kitab ini ialah Ayub. Ia adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan selalu menjauhi kejahatan; ia juga dilukiskan sebagai orang yang kaya dan bahagia (Ayb. 1:1-3). Karena inilah, Allah sangat bangga pada Ayub, sampai suatu saat Setan meragukan integritas Ayub. Lalu Allah memberikan izin kepada Setan, sang penuduh atau musuh, untuk mencobai Ayub dengan mengambil semua yang ia miliki dengan tujuan apakah Ayub tetap setia kepada Allah meskipun dalam keadaan malang dan menderita. Terbukti Ayub tidak menyalahkan Allah, juga ketika ia sendiri tertimpa penyakit kulit yang hebat (Ayb. 1:22; 2:10).

Kemudian datanglah tiga teman Ayub: Elifas, Bildad, dan Zofar. Praktis sebagian besar Kitab Ayub berisi dialog antara Ayub dengan ketiga temannya (Ayb. 3-27). Mereka mewakili pandangan orang Israel pada umumnya bahwa penderitaan Ayub diakibatkan oleh kesalahan dan dosa-dosanya. Mulai bab 32-37 muncul tokoh baru yaitu Elihu. Ia menyalahkan Ayub dan ketiga temannya. Akhirnya Allah sendiri melakukan intervensi (Ayb. 38:1-42:6). Ia menghardik tiga teman Ayub dan menganugerahi Ayub anak-anak dan kekayaan berlipat ganda (Ayb. 42:7-17).

Pembacaan yang jeli akan mengantar kita kepada kesimpulan bahwa Kitab Ayub sejatinya tidak hanya berbicara mengenai mengapa orang benar menderita dan mengapa Allah berlaku tidak adil dengan menghukum orang benar? Lebih daripada itu, Kitab Ayub mau menunjukkan kepada kita tentang Allah sebagai Sang Pencipta dan tentang penyelenggaraan ilahi. Sebagai Pencipta, Allah memiliki kuasa bahkan Ia memiliki kuasa untuk menjadikan orang benar mengalami penderitaan. Dengan ini, ada hal lain yang Allah kehendaki ialah kesadaran dari pihak manusia bahwa dirinya bukanlah pemeran utama di dunia ini. Untuk memahami kebijaksanaan Allah ini tidaklah mudah karena hanya Allah sendirilah yang tahu tempat di mana kebijaksanaan itu ditemukan (Ayb. 28:12, 20).

2. Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan buah dari proses yang panjang bahkan berabad-abad. Ini artinya pertanyaan tentang kapan Kitab Mazmur disusun hanya bisa dijawab dengan mengatakan bahwa kitab ini kemungkinan mulai ditulis pada masa Kerajaan Daud (1010-970 SM) sampai pada masa akhir Kerajaan Persia (330an SM). Alasan mengapa Kitab Mazmur ini mulai disusun pada masa Kerajaan Daud karena dari 150 Mazmur, 73 di antaranya dihubungkan dengan nama Daud atau biasa disebut Mazmur Daud. Sisanya, yakni 49 Mazmur anonim, 12 Mazmur Asaf, 11 Mazmur bin Korah, 2 Mazmur Salomo, Mazmur Musa, Mazmur Etan dan Mazmur Heman masing-masing satu Mazmur.

Nama-nama yang melekat pada masing-masing Mazmur di atas tidak serta-merta mau mengatakan bahwa mereka adalah para pengarangnya. Hal ini dilakukan bisa jadi karena antara Mazmur dan nama-nama tersebut di atas ada kecocokan tema atau karena ia berasal dari kumpulan Mazmur dari yang namanya tersebut di atas. Berkaitan dengan siapa pengarangnya, pandangan tradisional berpendapat bahwa Daud adalah pengarang Kitab Mazmur, sebagaimana Musa dengan Kitab *Pentateukh*.

Mazmur sendiri, sebagaimana bahasa Ibraninya adalah *tehillim*, berarti nyanyian pujian, Kitab Mazmur, dengan demikian, merupakan kumpulan yang terdiri atas puisi dan himne atau nyanyian pujian. Semuanya ditulis dalam bahasa Ibrani. Jenis-jenis sastra semacam ini sangat terkenal di Israel, demikian juga di Mesir, Mesopotamia, dan Kanaan. Pada umumnya mereka bermazmur dengan diiringi oleh alat musik.

Dari jenis kesusastraannya, selain dalam bentuk nyanyian pujian, Mazmur-mazmur ini ditulis dalam bentuk ratapan, ucapan syukur, atau campuran antara ketiganya (Mzm. 27; 31; 28; 57), bahkan ada yang tidak termasuk dalam jenis-jenis di atas. Meskipun ada aneka bentuk kesusastraan, Kitab Mazmur bisa dikelompokkan ke dalam lima kitab; dan biasanya pengelompokan ini ada korelasinya dengan Kitab *Pentateukh* yang juga terdiri atas lima kitab. Kelima kitab tersebut ialah: Mzm. 1-41, Mzm. 42-72, Mzm. 73-89, Mzm. 90-106, dan Mzm. 107-150.

Kitab pertama berisi hal-hal yang sifatnya personal, yang kedua dan ketiga berisi doa-doa komunal, dan yang keempat serta kelima berupa nyanyian pujian yang berkaitan dengan liturgi.

3. Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan kumpulan dari beberapa kumpulan yang kira-kira memerlukan waktu lima ratus tahun untuk menjadikannya satu buku. Berangkat dari pendapat ini, bisa diperkirakan bahwa Kitab Amsal tidak selesai ditulis dalam satu waktu tertentu. Ada perbedaan di antara para ahli Kitab Suci tentang kapan Kitab Amsal ditulis. Akan tetapi, secara umum ada pandangan bahwa kitab ini ditulis pada zaman sebelum pembuangan atau *pre-exilic*, kira-kira pada zaman Raja Salomo pada abad ke-10 SM. Oleh karenanya, Kitab Amsal pun dilihat sebagai buah karya Raja Salomo, apalagi dalam Ams. 1:1 dikatakan, "Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel."

Istilah Amsal berasal dari kata Ibrani *māšāl* yang berarti "perkataan" atau "perbandingan." Amsal-amsal ini ditulis dalam dua bentuk jenis kesusastraan yakni instruksi atau pengajaran, dan kalimat peribahasa. Sebagai sebuah pengajaran, Kitab Amsal pada umumnya ditulis dalam bentuk perintah atau larangan disertai dengan motif atau alasannya. Sementara, kalimat peribahasa terdiri atas puisi dua baris dalam bentuk paralel: antitesis, sintesis, dan sinonim.

Di antara Kitab-kitab Kebijaksanaan Israel, Kitab Amsal merupakan wakil utama kesusastraan kebijaksanaan. Hal ini bisa dimengerti karena alasan-alasan berikut ini: kitab ini berisi pandangan mendasar umat Israel, menggunakan puisi dua baris, dan cakupan temanya sangat luas. Kitab Amsal sendiri tersusun dari tujuh bagian: 1) pembimbing Amsal (Ams. 1-9); 2) kumpulan Amsal-Amsal Salomo I (Ams. 10:1-22:16); 3) kumpulan perkataan orang bijak I (Ams. 22:17-24:22); 4) kumpulan perkataan orang bijak II (Ams. 24:23-34); 5) kumpulan Amsal-Amsal Salomo II (Ams. 25-29); 6) perkataan Agur bin Yake dari Masa (Ams. 30); dan 7) perkataan Lemuel raja Masa (Ams. 31).

4. Kitab Pengkhotbah

Tahun penulisan Kitab Pengkhotbah kemungkinan terjadi pada akhir abad ke-3 SM atau tepatnya pada masa pemerintahan Ptolomeus

dengan pusatnya di Aleksandria. Kata pengkhotbah yang digunakan sebagai judul kitab ini berasal dari terjemahan kata Ibrani *Qoheleth* yang diasalkan dari kata *qahal* "kumpulan" dan dalam bahasa Yunaninya diterjemahkan dengan *ekklesia*. Kata inilah yang kemudian digunakan juga dalam versi Latin dan Inggris. Kata *Qoheleth* aslinya menunjuk pada seseorang yang berbicara di tengah-tengah kumpulan atau sidang majelis. Orang yang berbicara di tengah-tengah sidang majelis ini lazim disebut pengkhotbah. Dalam konteks kitab ini, yang dimaksudkan dengan pengkhotbah ialah anak Daud, raja Yerusalem (Pkh. 1:1). Kemungkinan besar yang dimaksud dengan anak Daud di sini ialah Salomo. Akan tetapi, hal ini tidak mau mengatakan bahwa Salomo adalah pengarang Kitab Pengkhotbah.

Pengarang Kitab Pengkhotbah kemungkinan hidup jauh sesudah masa Kerajaan Israel bersatu. Selain itu, dari isi Kitab Pengkhotbah sendiri, ada petunjuk bahwa pengarang sangat dipengaruhi oleh kesusastraan Mesir dan Yunani yang bernada skeptis yang waktu itu berkembang di Yerusalem lewat aktivitas perdagangan dan akademis. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman Yunani berkuasa, telah dibangun jalan darat maupun laut sehingga perjalanan lintas wilayah sangat dimudahkan. Skeptisme Kitab Pengkhotbah tampak nyata dalam pembukaan kitab ini (1:2) yang berbunyi, "Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia."

Nada skeptis ini akan semakin bisa dipahami kalau kita melihat kembali sejarah yang dialami oleh bangsa Israel. Sebagai sebuah bangsa, Israel pernah mengalami hidup di bawah bangsa-bangsa besar yang menguasai mereka, seperti Asyur, Mesir, Babilonia, Persia, dan Yunani. Kehadiran bangsa Yunani dengan segala budayanya dirasakan sebagai ancaman serius bagi orang-orang Yahudi tradisional seperti Ezra dan Sirakh. Orang-orang Yahudi sadar akan adanya bahaya hilangnya identitas mereka termasuk agama dan budaya. Perlawanan terhadap budaya Yunani muncul dari aneka kelompok, seperti kaum Hasidim, aliran tradisionalis, keluarga Makabe, sampai kaum Zelot.

Bagi pengarang Kitab Pengkhotbah, situasi dan kondisi semacam ini memunculkan keraguan besar akan kebijaksanaan-kebijaksanaan kuno yang selama ini mereka anut. Keraguan juga muncul berkaitan

dengan keadilan Allah, pewahyuan lewat Hukum Taurat dan visi-visi apokaliptis. Aneka keraguan ini dirumuskan oleh Pengkhotbah dalam kalimat berikut, "Karena siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang waktu yang pendek dari hidupnya yang sia-sia, yang ditempuhnya seperti bayangan? Siapakah yang dapat mengatakan kepada manusia apa yang akan terjadi di bawah matahari sesudah dia?" (Pkh. 6:12). Jelas dari pertanyaan ini bahwa Pengkhotbah mendasarkannya pada humanisme yang berkembang saat itu, bukan pada keutamaan-keutamaan yang selama ini mereka anut.

Sebagai salah satu Kitab Kebijaksanaan, Kitab Pengkhotbah memiliki jenis kesusastraan yang terdiri atas kumpulan kebijaksanaan (Pkh. 22:17; 30:1; 31:1), kumpulan perkataan (Pkh. 7:1-13; 9:7-11:6), instruksi tentang peribadatan (Pkh. 4:17-5:6), dan beberapa puisi yang bernada pengajaran (Pkh. 1:4-11; 3:1-8; 12:1-8).

Secara struktural, Kitab Pengkhotbah memiliki susunan yang dibangun di seputar tema utamanya yakni hidup dengan menikmati kesenangan atau *carpe diem*. Susunan Kitab Pengkhotbah ialah sebagai berikut: 1) pendahuluan (Pkh. 1:1-11); 2) kosmologi, antropologi, dan tata nilai: kegiatan manusiawi (Pkh. 1:12-5:19); 3) kosmologi, antropologi, dan tata nilai: pengetahuan manusiawi (Pkh. 6:10-11:16); 4) epilog (Pkh. 12:9-14).

5. Kitab Kidung Agung

Kidung Agung, seperti Kitab-kitab Kebijaksanaan yang lain, membawa nama Salomo (Kid. 1:1). Hal inilah yang membuat kebanyakan orang berpendapat bahwa Kidung Agung ditulis pada zaman Raja Salomo, yakni pada abad ke-10 SM, oleh Salomo sendiri. Pendapat ini tentu tidak asal-asalan, kalau kita ingat bahwa Salomo juga menulis Kitab-kitab seperti Amsal dan Pengkotbah. Ditambah lagi, Salomo termasuk raja yang menyukai banyak perempuan. Akan tetapi, berdasarkan ciri-ciri bahasa yang digunakannya yaitu Aram dan kemunculan istilah yang berasal dari bahasa Persia dan Yunani (Kid. 4:13; 3:9), beberapa ahli Kitab Suci menyimpulkan bahwa Kidung Agung ditulis pada periode sesudah pembuangan, kira-kira pada abad ke-5 atau 4 SM.

Menilik isinya, Kidung Agung tidak menyebut sama sekali nama Allah. Ia menceritakan cinta timbal balik yang terjadi antara dua manusia, antara pencinta dan yang dicintai. Seperti dicatat dalam Kidung Agung sendiri, sang pencinta di sini merujuk pada Sang Raja (Kid. 1:4, 12) dan Salomo (Kid. 3:7, 9). Sementara yang dicintai disebut sebagai putri yang berwatak luhur (Kid. 7:1).

Tidak adanya nama Allah dan kisah cinta ini membuat orang terperangah mengapa Kidung Agung bisa masuk ke dalam daftar resmi Kitab Suci baik Ibrani maupun Kristen. Kunci jawabannya terletak dari cara membaca kitab ini atau bagaimana kita menginterpretasikannya. Kidung Agung mesti dibaca dengan menggunakan kacamata rohani dan mengerti setiap kata secara alegoris. Metode ini rupanya sudah umum di kalangan orang Yahudi sejak abad ke-2 M. Bahwa cinta Allah kepada Israel dan cinta umat-Nya kepada Allahnya digambarkan dengan memakai ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam dunia perkawinan yakni seperti halnya antara suami-istri adalah sesuatu yang lumrah dan sudah dikembangkan sejak zaman Nabi Hosea dan para nabi yang lain. Dalam konteks kekristenan, Kidung Agung ditafsirkan sebagai gambaran perkawinan antara Kristus dan Gereja-Nya atau bisa juga dimengerti sebagai kesatuan mistis antara jiwa dan Allah.

Kidung Agung sejatinya merupakan kumpulan kidung yang disatukan oleh kesamaan tema tentang cinta. Karenanya, struktur Kidung Agung dalam arti umum tidak begitu kelihatan. Dalam Kidung Agung terdapat lima puisi yang didahului oleh judul dan prolog (Kid. 1:1-3), dan diakhiri oleh sebuah epilog (Kid. 8:5-7).

6. Kitab Kebijaksanaan Salomo

Kitab Kebijaksanaan Salomo termasuk satu dari Kitab-kitab Deuterokanonika. Para ahli Kitab Suci sepakat untuk menetapkan tahun penulisan kitab ini sekitar abad ke-1 SM atau akhir pertengahan abad ke-1 SM. Berikut alasan yang mendukung penetapan tahun penulisan ini: adanya kesan bahwa kitab ini bergantung pada *Septuginta* yang penerjemahannya dari bahasa Ibrani dimulai pada tahun 200 SM, dan kutipan dari kitab ini dalam Surat Rasul Paulus kepada umat di Roma (1:18-32) dan Efesus (6:11-17). Ini artinya, Kitab Kebijaksanaan Salomo

ditulis sesudah tahun 200 SM dan sebelum tahun penulisan surat kepada umat di Roma dan Efesus, kira-kira tahun 40 M.

Melihat tahun penulisannya judul yang lebih tepat untuk kitab ini sebenarnya bukan Kitab Kebijaksanaan Salomo, menurut versi Yunaninya, melainkan cukup disebut Kitab Kebijaksanaan, menurut versi Latinnya. Mengapa? Sebab nama Salomo tidak disebut sama sekali di dalam kitab ini, hanya digunakan kata ganti orang pertama, "saya." Pengarang kitab ini dengan sendirinya pasti bukan Raja Salomo, melainkan orang Yahudi yang tinggal atau bahkan lahir di Aleksandria, pusat Diaspora yang besar bagi orang-orang Yahudi.

Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis seluruhnya dalam bahasa Yunani, meskipun sempat ada pendapat bahwa bagian pertama kitab ini, yakni lima bab pertama, ditulis dalam bahasa Ibrani. Kitab ini pertama-tama ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di Diaspora. Pengarang, atau lebih tepatnya disebut guru atau ahli pidato, ingin menguatkan mereka supaya tetap setia pada tradisi leluhurnya meskipun mereka mengalami penganiayaan. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan kepada orang-orang Yunani bahwa agama Yahudi adalah agama yang unggul.

Kitab Kebijaksanaan Salomo terdiri atas sembilan belas bab dengan tema teologis yang utamanya berisi tentang penciptaan, penebusan, *Sofia* (kebijaksanaan) dan antropologi. Secara struktural kitab ini bisa dibagi menjadi dua bagian besar yakni Keb. 1:1-11:1 berisikan tentang pujian kebijaksanaan. Bagian ini dibagi lagi menjadi dua sub: Keb. 1:1-6:21 yang memuat imortalitas merupakan upah dari kebijaksanaan, dan Keb. 6:22-11:1 berupa pengajaran hakikat kebijaksanaan dan pertanyaan Salomo tentang kebijaksanaan. Bagian kedua dari kitab ini ialah Keb. 11:2-19:22 yang berisi tentang kesetiaan Allah pada umat-Nya pada masa keluaran.

7. Kitab Yesus bin Sirakh

Seperti namanya, kitab yang termasuk dalam Kitab Deutero-kanonika ini ditulis oleh Yesus bin Sirakh bin Eleazar dari Yerusalem (Sir. 50:27) atau cukup dipanggil bin Sirakh atau Sirakh saja. Kitab ini ditulis dalam bahasa Ibrani. Tahun penulisan kitab ini, sebagaimana umum dikenal, ialah pada tahun 180 SM dengan alasan, salah satunya,

ialah karena ini kitab ini tidak merefleksikan apa yang terjadi di Palestina ketika Antiokus IV Epifanes berkuasa pada tahun 175 SM.

Judul lain dari kitab ini ialah *Ecclesiasticus* yang merujuk pada buku, *liber ecclesiasticus*, "buku Gereja." Judul ini berasal dari versi Latin *Vulgata*. Pemakaian judul ini kemungkinan karena luasnya cakupan penggunaan kitab ini bagi umat kristiani. Bagi umat kristiani kitab ini menjadi *vade mecum* "pergilah bersamaku."

Berhubung Yesus bin Sirakh hidup pada zaman peralihan antara Ptolomeus dan Seleukus di mana keyahudian mengalami perubahan yang signifikan baik dari aspek kebudayaan dan keagamaan, bahkan di Palestina sendiri, maka kitab ini ditulis dengan maksud supaya orang Yahudi, baik yang di Palestina maupun di perantauan mendapatkan pengajaran yang benar sehingga mereka berperilaku baik dan hidup sesuai dengan Taurat.

Selain itu, Kitab Yesus bin Sirakh mencoba untuk menggabungkan antara teologi penciptaan dan sejarah keselamatan. Ia juga mengintegrasikan teologi umat pilihan yang hanya mencakup bangsa Israel saja dan karya penebusan ke dalam sebuah teologi universal yang mencakup semua bangsa.

Akhirnya, kitab yang terdiri atas lima puluh satu bab ini berisi topik yang beraneka ragam: kebijaksanaan, persahabatan, kemiskinan dan kekayaan, dan tema-tema serupa lainnya. Dengan kata lain, Kitab Yesus bin Sirakh merupakan kumpulan dari macam-macam risalah mini. Dan karena inilah, struktur kitab ini sangat sulit untuk disistematisasikan. Yang bisa dipastikan ialah bab 51 dipandang sebagai apendiks atau tambahan Kitab Yesusbin Sirakh.

PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
WIDYA SASANA
MALANG

BAB VII

KITAB-KITAB KENABIAN

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Kitab Yesaya
2. Kitab Yeremia
3. Kitab Ratapan
4. Kitab Barukh
5. Kitab Yehezkiel
6. Kitab Daniel
7. Kitab Hosea
8. Kitab Yoel
9. Kitab Amos
10. Kitab Obaja
11. Kitab Yunus
12. Kitab Mikha
13. Kitab Nahum
14. Kitab Habakuk
15. Kitab Zefanya
16. Kitab Hagai
17. Kitab Zakharia
18. Kitab Maleakhi

Kitab *Pentateukh* dan Kitab Sejarah menceritakan periode sejarah umat Israel dari mulai Adam dan Hawa (4000 SM) hingga sampai masa di mana Palestina ada di bawah Siria dan Makabe (200-63 SM). Kitab Kenabian rupanya tidak bisa kita masukkan pada periode tertentu dalam sejarah umat Israel. Artinya, kehadiran para nabi Israel tersebar di hampir semua periode sejarah umat Israel dan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan umat Israel itu sendiri.

Pengertian tentang istilah nabi membuat cakupan siapa yang termasuk nabi di Israel semakin luas. Nabi dimengerti sebagai orang

yang memiliki pengalaman akan Allah secara langsung, atau ia adalah orang yang kepadanya kekudusan dan kehendak Allah dinyatakan, atau orang yang mampu melihat saat ini dan saat yang akan datang dalam kacamata Allah, atau seseorang yang diutus untuk mengingatkan manusia tentang kewajibannya terhadap Allah dan untuk membawa kembali manusia agar taat dan saling mengasihi, atau perantara antara manusia dan Allah. Berangkat dari pengertian ini, Abraham, Musa, Harun, Yosua, Samuel, Deborah, Natan, Elia, Elisa adalah nama-nama yang dapat dimasukkan sebagai seorang nabi.

Di luar Israel apakah juga ada nabi? Kitab Suci Perjanjian Lama mencatat keberadaan nabi-nabi lain di luar Israel. Sebutan untuk mereka beraneka ragam. Mereka disebut sebagai peramal atau petenung (Ul. 18:14), juru mimpi, tukang sihir (Yer. 27:9), orang bijaksana, ahli jampi, ahli nujum, orang berilmu (Dan. 2:27), pemanggil arwah (1 Sam. 28:9). Oleh karena itu, selain nabi asli, dalam Kitab Suci Perjanjian Lama juga ada nabi palsu (Yer. 28; Yeh. 13, dll.).

Untuk membedakan nabi asli dari nabi palsu, kriteria ini bisa kita pakai. Seorang nabi tidak pernah berbicara atas namanya sendiri, tetapi ia berbicara atas nama Allah. Ketika berbicara seorang nabi selalu memulai atau mengakhirinya dengan formula "beginilah firman Tuhan." Formula ini di dalam Kitab Suci muncul sebanyak 3.800 kali. Kriteria lain yang bisa dijadikan norma ialah terpenuhinya nubuat mereka ((Ul. 18:22; Yer. 28:9; Yes. 7:14, dll), dan adanya kesesuaian antara ajaran mereka dengan doktrin Yahwista (Ul. 13:1-6; Yer. 23:22).

Selanjutnya, dalam konteks Kitab Kenabian yang dimasukkan di dalamnya ialah para nabi penulis atau *writter prophet*. Pengertian nabi penulis tidak mesti dimaknai bahwa mereka sendiri yang menulis kitab mereka. Bisa jadi ada orang lain yang menulis; nabi perannya sebagai pendikte. Salah satu contohnya ialah Nabi Yeremia yang memiliki juru tulis bernama Barukh (Yer. 36:4, 26-27). Dengan menggunakan kriteria ini, Kitab Kenabian menurut versi Gereja Katolik meliputi: Kitab Yesaya, Kitab Yeremia, Kitab Ratapan, Kitab Barukh, Kitab Yehezkiel, Kitab Daniel, Kitab Hosea, Kitab Yoel, Kitab Amos, Kitab Obaja, Kitab Yunus, Kitab Mikha, Kitab Nahum, Kitab Habakuk, Kitab Zefanya, Kitab Hagai, Kitab Zakharia, dan Kitab Maleakhi. Mereka dikelompokkan lagi ke

dalam dua kelompok. Enam pertama dihitung sebagai kelompok nabi-nabi besar dan dua belas terakhir termasuk ke dalam nabi-nabi kecil atau dua belas nabi. Pengelompokan didasarkan pada panjang pendeknya kitab mereka, bukan pada isi atau penting tidaknya. Dari segi isi semua kitab nabi-nabi di atas adalah penting.

Para nabi di atas pada umumnya dipanggil untuk menjadi penjaga umat Israel supaya mereka tetap berada di jalan Tuhan. Tema-tema yang dibicarakan dalam Kitab Kenabian, karena itu, tidak jauh-jauh dari perihal perilaku etis umat Israel baik dengan sesamanya maupun dengan Allah mereka. Tema lain yang menjadi perhatian utama para nabi ialah hal-hal berkaitan dengan keadilan, penghakiman/hukuman, pengadilan Allah, kekuasaan Allah-monoteisme, pertobatan, dan pengharapan. Semua itu disampaikan baik dalam bentuk ancaman maupun penghiburan.

Sampai di sini, kita sudah memiliki gambaran umum tentang nabi dan fungsinya. Selanjutnya kita akan melihat satu per satu biografi mereka dan struktur dari masing-masing Kitab Kenabian.

1. Kitab Yesaya

Nabi Yesaya adalah seorang suami (nama istrinya tidak disebut) dan seorang ayah dari Syear Yasyub (Yes. 7:3) dan Maher-Syalal Has-Bas (Yes. 8:1-4). Panggilan sebagai nabi, ia terima pada tahun 742 SM ketika Kerajaan Yehuda kehilangan rajanya yaitu Uzia (Yes. 6:1-13). Pada masa hidupnya, ada tiga peristiwa penting yang ia alami: perang Siro-Efraim yang terjadi sekitar tahun 734-732 SM (Yes. 7-8; 2 Raj. 16:6-9), jatuhnya Samaria dan Kerajaan Utara pada tahun 722/721 SM (2 Raj. 17:1-6; 18:9-12), dan pengepungan atas Yerusalem pada tahun 701 SM (Yes. 36-37; 2 Raj. 18-20).

Kitab Yesaya terdiri atas enam puluh enam bab, kitab terpanjang dalam Kitab Kenabian. Para ahli Kitab Suci berpendapat bahwa di balik kitab yang panjang ini terdapat tiga pengarang berbeda yang hidup dalam waktu yang berbeda pula. Karena itu, pada umumnya, Kitab Nabi Yesaya dibagi menjadi tiga bagian yang biasa disebut dengan Proto-Yesaya (Yes. 1-39, paruh akhir abad ke-8 SM), Deutero-Yesaya (Yes. 40-55, periode pembuangan di Babilonia sekitar tahun 540an SM), dan Trito-Yesaya (Yes. 56-66, setelah masa kembalinya dari pembuangan tahun 538 SM).

2. Kitab Yeremia

Nabi Yeremia adalah anak dari Hilkia, keturunan imam yang hidup di Anatot di tanah Benyamin (Yer. 1:1). Anatot terletak di wilayah Kerajaan Utara. Meskipun Nabi Yeremia berasal dari Kerajaan Utara, tetapi pelayanannya sebagai nabi dilakukan di wilayah Kerajaan Selatan, Yehuda. Selain itu, kalau Nabi Yesaya mempunyai isteri dan anak, Nabi Yeremia tidak mempunyai istri dan anak (Yer. 16:1-4). Nabi Yeremia dipanggil sebagai nabi pada tahun 627 SM pada masa pemerintahan Raja Yosia. Mengenai tahun panggilannya ada persoalan kecil yaitu apakah tahun 627 SM itu merujuk pada ketika ia dipanggil sebagai nabi atau merujuk pada tahun kelahirannya (Yer. 1:5). Lepas dari persoalan ini, yang jelas Nabi Yeremia menjalankan perannya sebagai nabi hingga pada masa Raja Zedekia yakni pada saat bangsa Israel menjalani pembuangan di Babilonia pada tahun 587 SM (Yer. 1:3).

Kitab Yeremia ditulis dalam dua versi yaitu versi Yunani dan Ibrani. Persoalan muncul karena versi Yunaninya lebih pendek dibanding dengan versi Ibraninya; kira-kira ada 14% atau tiga ribu kata. Selain itu, susunan keduanya juga berbeda terutama setelah bab ke-25. Dari bukti-bukti intern yang ditemukan dalam Kitab Yeremia, ada indikasi bahwa kitab ini disusun secara bertahap. Persoalan-persoalan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ahli Kitab Suci. Lepas dari ini semua, Kitab Yeremia bisa dibagi menjadi beberapa bagian seperti berikut ini: 1) panggilan Nabi Yeremia (Yer. 1:1-3), 2) penghakiman atas Yehuda dan Yerusalem (Yer. 1:4-25:13), 3) nubuat melawan bangsa-bangsa (Yer. 25:13-38 dan Yer. 46-51). Sementara Yer. 26-45 berisi kisah hidup Nabi Yeremia termasuk di dalamnya terdapat kitab penghiburan dalam Yer. 30-33. Dalam Yer. 30-33 dikisahkan janji Allah tentang restorasi bagi Yehuda dan Israel.

3. Kitab Ratapan

Ratapan bukanlah nama diri sebagaimana dua kitab sebelumnya yang melekat pada nama Yesaya dan Yeremia. Ratapan merujuk pada peristiwa jatuhnya Yerusalem pada tahun 587/586 SM. Oleh karena itu, di sini kita tidak membicarakan biografi tetapi kita akan membahas mengenai pengarang Kitab Ratapan.

Beberapa indikasi mengarah pada Nabi Yeremia sebagai pengarangnya. Pertama, Kitab Ratapan ditulis dengan memakai sudut pandang orang yang menyaksikan sendiri peristiwa hancurnya Yerusalem; orang itu kemungkinan besar ialah Nabi Yeremia. Kedua, dalam Kitab Yeremia (14:14-22) terdapat tema yang sama yakni ratapan Nabi Yeremia yang mirip dengan ratapan-ratapan dalam Kitab ini. Ketiga, di dalam Kitab 2 Taw. 35:25 diceritakan bahwa Nabi Yeremia menulis sebuah syair ratapan mengenai Yosia. Dari bukti-bukti ini, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab Ratapan kemungkinan besar ditulis oleh Nabi Yeremia. Hal ini juga menjadi alasan mengapa di dalam tradisi Katolik, Kitab Ratapan diletakkan sesudah Kitab Yeremia.

Kitab Ratapan terdiri atas lima puisi yang merefleksikan duka mendalam bangsa Israel atas kehancuran Kota Yerusalem termasuk di dalamnya kehancuran Bait Allah, dan istana raja. Kesedihan akibat peristiwa ini dirasakan oleh seluruh penduduk, raja, kaum bangsawan, para imam, para nabi, tua-tua, kaum muda, ibu-ibu dan anak-anak. Dengan kata lain, semua unsur larut dalam kesedihan yang sama. Meskipun mereka mengalami kesedihan semacam ini, pengarang mengajak mereka untuk melihat kehadiran Allah dalam setiap peristiwa yang terjadi.

4. Kitab Barukh

Nama Barukh muncul dalam Kitab Nehemia dan Kitab Yeremia. Kemungkinan besar, Barukh yang dimaksud di sini ialah Barukh bin Neria sebagaimana disebut-sebut dalam Kitab Yeremia. Menurut kitab yang sama, Barukh adalah juru tulis Nabi Yeremia, yang juga diangkut ke Babilonia dan di situlah ia menulis kitab ini (Bar. 1:1-14).

Kitab Barukh terdiri atas enam bab yang kurang lebih isinya sebagai berikut: 1) pendahuluan (Bar. 1:1-14), 2) doa di pembuangan (Bar. 1:5-3:8), 3) puisi kebijaksanaan (Bar. 3:9-4:4), 4) tentang nubuat (Bar. 4:5-5:9), dan 5) surat Nabi Yeremia (Bar. 6).

Dari Kitab Barukh ini kita mendapatkan informasi mengenai komunitas-komunitas Yahudi yang hidup terpisah (Diaspora) dan mengenai cara bagaimana mereka tetap menjalankan hidup keagamaan

mereka yakni dengan tetap menjalin kontak dengan Yerusalem, berdoa, berpegang pada hukum, dan terus berharap pada kedatangan Mesias.

5. Kitab Yehezkiel

Nabi Yehezkiel termasuk salah satu orang yang mengalami pembuangan ke Babilonia dari Yerusalem pada masa pemerintahan Nebukadnezar di tahun 597 SM (Yeh. 1:1). Ia adalah seorang imam; ayahnya bernama Buzi (Yeh. 1:3). Selain itu, sebagaimana dicatat dalam Yeh. 24:15-16, ia memiliki seorang istri. Apakah ia memiliki keturunan kita tidak mengetahuinya.

Selanjutnya, panggilan sebagai seorang nabi diterimanya pada tahun 593 SM dan pelayanannya sebagai nabi berakhir pada tahun 573 SM (Yeh. 40:1). Praktis, Nabi Yehezkiel menjadi utusan Allah ketika ia di Babilonia. Nabi Yehezkiel menjadi nabi bersamaan dengan Nabi Yeremia. Bedanya, kalau Nabi Yehezkiel berkarya di Babilonia, pembuangan, Nabi Yeremia berkarya di Yerusalem bersama dengan penduduk yang masih hidup di Palestina.

Latar belakangnya sebagai seorang imam sangat memengaruhi teologi Kitab Yehezkiel yang menjadikan Bait Allah sebagai pusatnya. Dosa-dosa umat Israel yang menyebabkan najisnya Bait Allah (Yeh. 8) menjadi penyebab kemuliaan Allah meninggalkannya (Yeh. 10:1). Peristiwa ini menjadi pertanda buruk bagi penduduk Yerusalem yang nanti akan berakhir pada hancurnya Kota Yerusalem. Perhatian utama Nabi Yehezkiel pada Bait Allah juga tampak nyata di dalam Yeh. 40-44. Perikop ini memberikan gambaran detail dari Bait Allah yang akan dibangun kembali di Yerusalem.

Menurut kebanyakan ahli Kitab Suci, Kitab Yehezkiel termasuk kitab yang memiliki struktur paling rapi dan jelas. Setelah bagian pengantar yakni Yeh. 1-3, Kitab Yehezkiel bisa dibagi menjadi empat bagian: 1) nubuat melawan bangsa Israel (Yeh. 4-24); 2) nubuat melawan bangsa-bangsa (Yeh. 25-32); 3) janji Allah untuk memulihkan Yerusalem (Yeh. 33-39); dan 4) pembangunan kembali Bait Allah di Yerusalem (Yeh. 40-44).

6. Kitab Daniel

Daniel adalah satu dari pemuda yang dipilih di antara orang Israel untuk melayani raja Babilonia. Kemungkinan besar yang menjadi raja waktu itu ialah Nebukadnezar. Daniel terpilih menjadi pelayan raja karena memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh raja yakni "orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya kepada mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim" (Dan. 1:4). Tentang Daniel, Kitab Yehezkiel menyebutnya sebagai orang benar dan berhikmat (Yeh. 14:14, 20; 28:3). Daniel sendiri berarti "Allah adalah hakimku," sedangkan nama Babilonianya, Beltsazar memiliki arti "menjaga hidupnya."

Pertanyaannya ialah apakah Daniel termasuk salah seorang nabi? Tidak jelas apakah ia termasuk seorang nabi mengingat di dalam Kitab Daniel sendiri tidak ditemukan cerita tentang panggilan Daniel sebagai nabi. Karena inilah mungkin tradisi Ibrani tidak memasukkan Kitab Daniel di dalam kelompok Kitab Kenabian, tetapi di dalam kelompok tulisan-tulisan yang lain (*ketubim*). Berbeda dengan tradisi ini, tradisi Gereja Katolik memasukkan Kitab Daniel di antara Kitab Nabi-nabi yakni setelah Kitab Yehezkiel dan sebelum kedua belas Kitab Nabi-nabi Kecil. Namun demikian, Daniel tidak terhitung di antara tiga nabi besar, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, juga tidak termasuk ke dalam kedua belas nabi kecil.

Dari isinya, terdapat dua latar belakang historis di dalam Kitab Daniel. Pada enam bab pertama, Daniel dan teman-temannya dikisahkan berada dalam pembuangan di Babilonia dan pada periode awal Persia sekitar akhir abad ke-6 SM. Pada bab-bab berikutnya (7-12), diceritakan penglihatan Daniel yang berlatar belakang pada dunia abad ke-2 SM, kira-kira pada masa Antiokus IV Epifanes. Latar belakang ini membantu kita untuk membagi Kitab Daniel ke dalam dua bagian besar, yakni kisah Daniel dan teman-temannya di lingkungan istana (Dan. 1-6), dan penglihatan-penglihatan Daniel (Dan. 7-12).

Sejauh ini, Kitab Daniel yang kita bicarakan di atas hanya menurut versi Ibrani. Menurut versi Yunani ada tiga cerita yang tidak ditemukan di dalam versi Ibrani yakni doa Azarya dan lagu pujian ketiga pemuda dalam perapian (T. Dan. 3:24-90), kisah Susana dan Daniel (T. Dan. 13), dan Daniel dengan Dewa Bel dan Naga Babel (T. Dan. 14). Ketiga kisah ini, di dalam Gereja Katolik, masuk ke dalam Kitab Deuterokanonika.

7. Kitab Hosea

Hosea kemungkinan besar adalah satu-satunya nabi penulis yang berasal dari Kerajaan Utara. Dalam pengantar Kitab Hosea (1:1) di antara nama-nama raja Yehuda yaitu Uzia, Yotam, Ahaz, dan Hizkia (783-687 SM) disebut juga raja Israel yang bernama Yerobeam yang memerintah Samaria dari tahun 786-746 SM. Pada zaman mereka inilah Hosea mendapatkan panggilan sebagai seorang nabi. Sementara Kitab Hosea sendiri kemungkinan ditulis antara tahun 745 sampai tahun 722 SM.

Kitab Hosea melukiskan hubungan antara Allah dan umat Israel seperti hubungan antara suami istri atau relasi dalam perkawinan. Gambaran ini di kemudian hari memengaruhi Kitab Suci Perjanjian Lama lainnya seperti Yeremia, Yehezkiel, dan Yesaya dalam menjelaskan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Selain metafora perkawinan, nama-nama anak Hosea juga kaya akan bahasa simbol. Anak pertamanya bernama Yizreel, merujuk pada utang darah keluarga Yehu. Nama anak kedua ialah Lo-Ruhama yang secara harfiah berarti "tidak mengasihi" artinya Allah tidak lagi mengasihi kaum Israel. Anak terakhir bernama Lo-Ami yang artinya "bukan umat-Ku", di mana Allah tidak lagi mengakui Israel sebagai anak-Nya dan Ia sebagai Allah mereka.

Struktur Kitab Hosea tidak sejelas struktur Kitab Amos. Hal ini disebabkan karena Kitab Hosea memakai bahasa-bahasa yang khas milik Hosea sendiri dan bahkan sangat jarang digunakan. Ahli Kitab Suci menduga bahasa yang digunakan oleh Hosea ialah bahasa yang berasal dari sebuah dialek tertentu di daerah utara. Di antara beberapa usaha untuk menyusun struktur Kitab Hosea, berikut ini mungkin struktur yang paling memungkinkan: 1) judul (Hos. 1:1); 2) perkawinan dan keluarga Hosea (Hos. 1:2-3:5); 3) Allah yang setia dan umat Israel yang tidak setia (Hos. 4:1-13:16); 4) restorasi/pemulihan kembali (Hos. 14:1-8);dan 5) ringkasan panggilan kepada kesetiaan (Hos. 14:9).

8. Kitab Yoel

Informasi mengenai biografi Yoel tidak banyak. Tentang Yoel hanya disebut bahwa ia adalah anak Petuel. Yoel sendiri artinya "Yahweh adalah Allah." Nama Yoel kerap kali diasosiasikan dengan Bait Allah dan dengan hal-hal yang berkaitan dengan liturgi. Lalu siapakah Petuel, tidak ada informasi lebih lanjut yang memberikan penjelasan.

Dalam bagian awal Kitab Yoel pun juga tidak ada petunjuk tentang latar belakang historis dari kitab ini. Ahli Kitab Suci hanya bisa memberikan perkiraan bahwa Nabi Yoel hidup di antara abad ke-9 sampai pertengahan abad ke-4 SM, Mengingat bahwa dalam Kitab Yoel disebut-sebut peristiwa jatuhnya Kerajaan Yehuda, pembuangan, dan pemulihan kembali Yehuda dan Yerusalem, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab Hosea ditulis sekitar tahun 400 SM.

Secara struktural, Kitab Yoel bisa kita bagi ke dalam beberapa bagian seperti berikut ini: 1) judul (Yl. 1:1); 2) tulah belalang sebagai hukuman Tuhan (Yl. 1:2-2:11); 3) seruan untuk melakukan pertobatan (Yl. 2:12-17); 4) janji Tuhan kepada bangsa yang bertobat (Yl. 2:18-29); 5) perang ilahi dan hari Tuhan (Yl. 2:30-3:15); dan 6) pemulihan kembali Sion (Yl. 3:16-21).

9. Kitab Amos

Amos adalah seorang peternak domba dari Tekoa, letaknya kira-kira di perbatasan Gurun Yehuda (Am. 1:1). Panggilannya sebagai seorang nabi terjadi pada zaman Uzia, raja Yehuda (783-742 SM.) dan pada zaman Yeroboam, raja Israel (786-746 SM.). Lebih tepatnya, Amos mendapat panggilannya dua tahun sebelum gempa bumi yang terjadi kira-kira pada tahun 760 SM. Dengan demikian Amos hidup sezaman dengan Hosea. Meskipun berasal dari Kerajaan Selatan, ia diutus oleh Allah untuk mempertobatkan Kerajaan Utara. Misi utamanya ialah untuk menyerukan hukuman Allah atas bangsa Israel yang telah berlaku tidak adil terhadap orang miskin dan atas kehidupan peribadatan mereka yang tidak benar.

Kitab Amos terbagi menjadi beberapa bagian: 1) judul (Am. 1:1); 2) pendahuluan (Am. 1:2); 3) penghakiman atas bangsa-bangsa tetangga

dan atas Israel sendiri (Am. 1:3-2:16); 4) peringatan dan ancaman terhadap Israel (Am. 3:1-5:17); 5) tiga peringatan (Am. 5:18-6:14); dan 6) lima penglihatan (Am. 7:1-9:10).

10. Kitab Obaja

Obaja mendapat penglihatan tentang Edom (Ob. 1:1). Tentang siapakah Obaja, kita tidak memiliki sumber informasi. Latar belakang historis dari Kitab Obaja menjadi satu-satunya petunjuk bahwa nubuat Obaja terjadi antara tahun 586 dan 553 SM (ay. 11-14). Pada waktu Yerusalem hancur, orang-orang Edom mengambil kesempatan untuk melawan Yehuda dan Yerusalem. Mereka adalah keturunan Esau, saudara Yakub. Otomatis tindakan mereka ini dikecam oleh Allah melalui nubuat Obaja.

Kitab Obaja sendiri merupakan Kitab Suci Perjanjian Lama terpendek. Ia hanya terdiri atas satu bab dengan dua puluh satu ayat. Pembagiannya pun dapat kita lakukan hanya dengan menyebut ayat-ayatnya saja. Struktur Kitab Obaja bisa kita bagi seperti berikut ini: 1) judul (ay. 1a); 2) Edom akan direndahkan (ay.1b-4); 3) penghinaan dan pengkhianatan atas Edom (ay. 5-7); 4) hari penghakiman Tuhan atas Edom (ay. 8-18); 5) pemulihan kembali Israel dan kuasa Tuhan di Sion (ay. 19-21).

11. Kitab Yunus

Yunus adalah anak dari Amitai. Tidak ada informasi lebih lanjut tentang biografi Yunus dan ayahnya. Dari cerita Kitab Yunus, kita bisa menyimpulkan bahwa Yunus adalah seorang nabi "pemberontak" yang melarikan diri dari Allah yang mengutusnya pergi ke Niniwe dan seorang nabi yang gagal. Gagal karena nubuatnya tentang hukuman Allah atas Niniwe tidak menjadi kenyataan berkat pertobatan penduduk dan raja Niniwe.

Dari 2 Raj. 14:25 yang menyebut nama Yunus, diketahui bahwa ia menjalankan tugas kenabiannya pada masa pemerintahan Yeroboam II (786-746 SM). Selain itu, Niniwe yang disebut dalam Kitab Yunus hancur pada tahun 612 SM dan menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Babilonia. Tidak ada dasar historis tentang pertobatan raja Niniwe. Karenanya,

Kitab Yunus kemungkinan disusun pada masa setelah pembuangan yakni sekitar abad ke-4 SM dan setelah kehancuran Niniwe.

Kitab Yunus yang berisi kisah Nabi Yunus bisa kita bagi menjadi dua bagian besar yakni: 1) misi pertama Yunus (Yun. 1:1-2:11). Bagian pertama ini dibagi lagi menjadi dua sub unit: i) Yunus dan para nelayan (Yun. 1:1-16); serta ii) Yunus dan ikan raksasa (Yun. 1:17-2:10); 2) misi kedua Yunus (Yun. 3:1-4:11) yang terdiri atas dua sub unit: i) pertobatan orang-orang Niniwe (Yun. 3:1-10); dan ii) usaha Tuhan untuk mempertobatkan Yunus (Yun. 4:1-11).

12. Kitab Mikha

Mikha disebut sebagai seorang nabi yang berasal dari Moresyet, sebuah kota kecil yang kira-kira berjarak dua puluh satu mil sebelah barat daya Yerusalem (Mi. 1:1). Ia menjalankan tugas kenabiannya pada masa raja-raja Yehuda yakni Yotam, Ahas, dan Hizkia (742-687 SM). Perutusan Mikha kemungkinan terjadi dalam rentang waktu antara pertengahan tahun 720 sampai dengan awal tahun 600 SM. Dengan demikian, ia hidup sezaman dengan Nabi Hosea dan Nabi Yesaya. Misi utamanya ialah untuk mengingatkan Samaria dan Yerusalem akan hukuman Tuhan akibat dosa-dosa mereka.

Kitab Mikha terbagi menjadi beberapa bagian seperti berikut: 1) judul (Mi. 1:1); 2) penghakiman atas Samaria dan Yerusalem (Mi. 1:2-2:11); 3) Allah mengumpulkan sisa-sisa Israel (Mi. 2:12-13); 4) penghakiman atas para pemimpin (Mi. 3:1-12); 5) Sion sebagai pusat kerajaan damai (Mi. 4:1-5:15); 6) pengaduan, tuntutan dan hukuman Allah terhadap umat-Nya (Mi. 6:1-7:7); dan 7) pesan pengharapan (Mi. 7:8-20).

13. Kitab Nahum

Nahum hanya disebut sebagai orang Elkosh (Nah. 1:1). Tentang Elkosh tidak ada sumber yang bisa menjelaskannya. Kisah panggilan Nahum sebagai seorang nabi juga tidak diceritakan. Judul dari kitab ini hanya mengatakan tentang penglihatan yang dialami oleh Nahum dan tidak ada petunjuk di dalamnya tentang latar belakang historis pelayanan Nahum. Ini dikarenakan tidak ada penyebutan nama raja atau pada zaman kerajaan siapa Nahum hidup dan berkarya. Para ahli Kitab Suci

menjadikan kehancuran Kota Niniwe pada tahun 612 SM sebagai acuan untuk menentukan tahun kenabian Nahum. Kemungkinan nubuat Nahum terjadi sebelum Kota Niniweh hancur karena dalam nubuatnya, Nahum meramalkan hukuman dan kejatuhan kota ini.

Nubuat Nahum tentang kejatuhan kota Niniwe bisa kita telusuri dalam Kitab Nahum yang tersusun sebagai berikut: 1) judul (Nah. 1:1); 2) penglihatan Allah dan murka Allah (Nah. 1:2-8); 3) ancaman terhadap Asyur dan penghiburan bagi Yudea (Nah. 1:9-15); 4) penyerangan dan perusakan Niniweh (Nah. 2:1-3:17); dan 4) celaan terhadap raja Asyur (Nah. 3:18-19).

14. Kitab Habakuk

Tidak ada catatan tentang biografi Habakuk. Kitab Habakuk juga tidak mencatat kisah panggilan, nama ayah, atau raja siapa yang berkuasa ketika ia menjalankan tugas kenabiannya. Satu-satunya petunjuk tentang latar belakang historis ialah disebutnya orang Kasdim pada Hab. 1:6. Kasdim merupakan sebutan lain bagi Babilonia. Awalnya, Kasdim berfungsi sebagai instrumen Allah untuk menghukum umat-Nya, tapi pada gilirannya Allah menghukumnya karena kejahatan yang mereka lakukan atas Israel.

Panggilan Habakuk kemungkinan terjadi setelah jatuhnya Kota Niniwe pada tahun 612 SM. Kalau ini benar, tugas kenabiannya mungkin terentang antara tahun 605 SM sampai dengan tahun 597 SM. Habakuk menyebut dirinya sebagai penjaga yang berdiri di menara menantikan firman Allah dan jawaban-Nya (Hab. 2:1). Dengan demikian, ia bisa dikatakan seorang yang setia menanti dengan tenang dan yang sungguh percaya pada Allah yang siap bertindak (Hab. 3:16).

Kitab Habakuk memiliki struktur yang cukup rapi, seperti bisa dilihat berikut ini: 1) judul (Hab. 1:1); 2) keluhan Nabi Habakuk pada Allah (Hab. 1:2-2:5); 3) lima sabda celaka (Hab. 2:6-20); 4) judul (3:1); dan 5) Mazmur Habakuk (Hab. 3:2-19).

15. Kitab Zefanya

Judul Kitab Zefanya memberikan informasi tentang biografi singkat nabi ini. Ia disebut sebagai anak Kusyi anak Gedalya anak Amarya anak Hizkia (Zef. 1:1). Melihat genealogi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa Zefanya adalah cicit dari Raja Hizkia. Masih menurut judul di atas, Zefanya menjalankan tugas kenabiannya pada masa Raja Yosia (640-609 SM). Berdasarkan perhatian utamanya pada perlawanannya terhadap praktik-praktik penyembahan dewa-dewa kafir, bisa disimpulkan perkiraan nubuat Zefanya terjadi sebelum tahun 622 SM bersamaan dengan reformasi religius yang dilakukan oleh Yosia.

Secara struktural, Kitab Zefanya terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut: 1) judul (Zef. 1:1); 2) penghakiman atas semua bangsa dan atas Yehuda (Zef. 1:2-6); 3) hari Tuhan (Zef. 1:7-2:3); 4) ancaman terhadap kerajaan-kerajaan di dunia (Zef. 2:4-3:8); dan 5) restorasi (Zef. 3:9-20).

16. Kitab Hagai

Informasi seputar biografi Hagai tidak tersedia dalam Kitab Hagai sendiri. Bahwa ia adalah seorang nabi tidak perlu diragukan. Ia kadang disebut sebagai nabi (Hag. 1:1) atau utusan Tuhan (Hag. 1:13). Informasi yang kurang lebih pasti ialah mengenai masa tugas kenabiannya yang terjadi antara akhir bulan Agustus sampai pada pertengahan bulan Desember 520 SM, pada masa Raja Darius, Kerajaan Persia. Hagai termasuk satu dari antara orang-orang Yehuda yang kembali dari pembuangan di Babel. Misi utama Hagai ialah menyemangati Zerubabel, bupati Yehuda, dan Yosua bin Yozadak, imam besar, serta penduduk Yehuda untuk membangun kembali Bait Allah.

Dengan perhatian utama pada pembangunan kembali Bait Allah di Yerusalem, nubuat Nabi Hagai yang terjadi dari bulan Agustus sampai Desember dapat kita susun seperti berikut ini: 1) seruan untuk membangun Bait Allah-29 Agustus (Hag. 1:1-11); 2) tanggapan para pemimpin dan penduduk-21 September (Hag. 1:12-15a); 3) kehadiran Tuhan dan berkat-Nya-17 Oktober (Hag. 1:15b-2:9); 4) peranan imam dan penjelasan kenabian-18 Desember (Hag. 2:10-19); dan 5) janji kepada Zerubabel-18 Desember (Hag. 2:20-23).

17. Kitab Zakharia

Zakharia adalah seorang nabi yang hidup sezaman dengan Nabi Hagai dan Nabi Maleakhi. Zakharia merupakan putra Berekhya bin Ido seorang imam (Neh. 12:4). Dengan demikian, Zakharia adalah seorang nabi dan sekaligus seorang imam. Tugas kenabiannya terjadi pada zaman Raja Darius (Za. 1:1), sekitar bulan Oktober-November 520, dua bulan setelah nubuat pertama Nabi Hagai. Misi utamanya ialah pembangunan kembali Bait Allah dengan penekanan pada pemulihan kembali identitas kebangsaan.

Kitab Zakharia terbagi atas tiga bagian besar yakni Za. 1-8, 9-11, dan 12-14. Berhubung ketiga bagian ini berasal dari tiga periode berbeda, para ahli Kitab Suci menyebut bagian-bagian itu secara berturut-turut sebagai Proto Zakharia, Deutero Zakharia, dan Trito Zakharia, seperti halnya Kitab Yesaya.

18. Kitab Maleakhi

Maleakhi kemungkinan bukan nama diri meskipun namanya dipakai sebagai nama Kitab Suci. Dalam bahasa Ibrani, Maleakhi berarti "utusanku" sebagaimana muncul dalam Mal. 3:1. Nubuat Nabi Maleakhi kemungkinan terjadi setelah dedikasi Bait Allah kedua pada tahun 515 SM. Hal ini didasarkan pada sering disebutnya tema tentang Bait Allah, altar, dan imamat di dalam kitab ini.

Dari segi isi, struktur Kitab Maleakhi terdiri atas enam nubuat yang didahului oleh judul dan diakhiri dengan dua apendiks seperti terlihat di bawah ini: 1) judul (Mal. 1:1); 2) enam nubuat kenabian (Mal. 1:2-4:3); dan 3) dua tambahan/apendiks (Mal. 4:4-6).

BAB VIII

KANON KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Pengertian Kanon
2. Kriteria Penetapan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama
3. Perbedaan Kanon Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan
4. Daftar Kitab-kitab Apokrif Perjanjian Lama

Kita telah mempelajari sejarah umat Israel menurut periodisasi. Perjalanan sejarah umat Israel tercatat di dalam kitab-kitab yang sudah kita lihat pada bab-bab sebelumnya. Dengan mempelajari kitab-kitab dalam Perjanjian Lama kita juga mengetahui perkiraan tahun penulisan masing-masing kitab. Kira-kira mereka ada atau ditulis pada periode yang mana. Pertanyaan selanjutnya ialah mengapa hanya kitab-kitab yang sudah kita pelajari yang masuk dalam kanon Kitab Suci Gereja Katolik. Apa kriteria yang dipakai sehingga mereka masuk ke dalam kanon, sedangkan tulisan lain tidak masuk di dalamnya. Pertanyaan lain ialah mengapa ada perbedaan jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama antara Katolik dengan Yahudi atau dengan Protestan atau dengan Ortodoks. Inilah daftar pertanyaan berkaitan dengan persoalan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama. Bab ini mencoba untuk membahas pengertian, kriteria, dan persoalan-persoalan lain berkaitan dengan kanon.

1. Pengertian Kanon

Istilah kanon berasal dari kata *canna* yang mana arti sesungguhnya menunjuk pada alat untuk mengukur atau bisa dikatakan semacam meteran. Meteran ini biasanya dipakai oleh para tukang, baik itu tukang bangunan, tukang kayu, atau dipakai juga bagi keperluan pertanahan.

Mereka memerlukan kanon untuk mengukur kedalaman, tinggi, atau lebar dan panjangnya sebuah objek. Jadi, dalam pengertian ini, kanon bisa dikaitkan dengan hal-hal yang bisa diukur. Dengan kata lain, kanon berhubungan pertama-tama dengan penomoran. Perlu dicatat bahwa pada zaman kuno dulu nomor memiliki arti yang sangat mendalam bagi mereka. Misalnya, tiga atau tujuh dipakai untuk merujuk pada kesempurnaan atau kepenuhan, sebaliknya angka enam mau mengatakan ketidaksempurnaan, dan lain-lain. Jadi penggunaan angka pada zaman kuno bukan untuk gagah-gagahan, melainkan memiliki maksud dan arti.

Istilah kanon juga dipakai dalam disiplin atau ilmu pengetahuan lain, misalnya kanon matematika, kanon filsafat, kanon teologi, dan lain-lain. Secara sederhana yang dimaksud dengan kanon ini ialah daftar buku-buku yang wajib dibaca atau dimiliki oleh orang-orang yang mau dengan serius mempelajari bidang-bidang ilmu tersebut. Misalnya, di bidang teologi, mahasiswa atau teolog wajib membaca buku *Summa Theologiae* karya Thomas Aquinas, atau mereka yang menggeluti ilmu filsafat wajib membaca karya-karya Plato, Aristoteles, dan sebagainya.

Kanon, dengan demikian, bisa dimengerti sebagai daftar resmi dari sebuah karya dengan mempertimbangkan pengarang, isi, dan kegunaan dari karya bersangkutan. Dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama, kanon berarti daftar resmi kitab-kitab yang diakui oleh Gereja Katolik/Protestan/Orthodok atau agama Yahudi setelah melalui proses seleksi dan penetapan yang panjang. Dengan adanya daftar resmi kitab-kitab ini berarti kita tidak bisa lagi mengurangi atau menambahi daftar tersebut (bdk. Ul. 4:2). Tulisan-tulisan di luar daftar resmi ini biasa disebut sebagai kitab apokrif yang berarti "hal-hal yang tersembunyi." Pertanyaannya sekarang ialah siapa yang menentukan sebuah kitab itu bersifat kanonis atau tidak/apokrif, dan apa kriteria yang digunakan?

2. Kriteria Penetapan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama

Pada bagian ini kita akan membicarakan kriteria mengapa sebuah tulisan dipandang layak masuk di dalam kanon Gereja Katolik. Gereja Katolik, melalui Komisi Kitab Suci Kepausan, secara tegas mengatakan:

> "Dengan dibimbing oleh Roh Kudus dan dalam terang Tradisi yang hidup yang telah diterimanya, Gereja memilih tulisan-tulisan yang mesti dipandang sebagai Kitab Suci dalam arti "ditulis dengan ilham Roh Kudus, dan mempunyai Allah sebagai pengarangnya, serta dalam keadaannya demikian itu diserahkan kepada Gereja" (*Dei Verbum* 11) dan mengandung "kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam Kitab-kitab Suci demi keselamatan kita" (*ibid.*)".

Dari pernyataan di atas, kita bisa menarik dua kriteria untuk menentukan masuk tidaknya sebuah tulisan ke dalam daftar resmi atau kanon Gereja, yaitu kriteria intern dan ekstern. Yang dimaksud dengan kriteria intern ialah Roh Kudus yang mengilhami penulis, sedangkan kriteria ekstern adalah otoritas penulis, keantikan/kekunoan tulisan, kesetiaan pada doktrin/ajaran Gereja, penggunaan dalam liturgi, dan penyebaran dalam konteks oikumene.

a. Kriteria Intern

Ilham Roh Kudus merupakan kriteria pertama dan utama di dalam menentukan apakah sebuah tulisan itu layak dianggap sebagai Kitab Suci umat Israel dan juga umat Kristen pada umumnya. Roh Kudus berperan membimbing. Tidak hanya membimbing penulis Kitab Suci tetapi juga Ia membimbing hidup umat Israel. Jadi Roh Kudus, pertama-tama, berkarya atas umat Israel, kemudian atas Gereja, dan pada akhirnya roh yang sama membimbing para penulis Kitab Suci untuk menuangkan pengalaman umat Israel-pengalaman akan Allah yang menyejarah ke dalam tulisan-tulisan suci.

Roh Kudus membimbing umat, terlebih para penulis Kitab Suci, secara bertahap. Dengan kata lain, cara kerja Roh Kudus itu pelan-pelan. Hal ini mengingat bahwa para penulis itu sendiri memiliki keterbatasan manusiawi. Di hadapan keterbatasan-keterbatasan manusiawi ini, Roh Kudus berusaha untuk membimbing mereka secara perlahan dan bertahap juga. Jadi, cara kerja Roh Kudus tidak boleh kita bayangkan seperti ketika Malaikat Gabriel menampakkan diri kepada Maria atau seperti pada peristiwa Pentakosta di mana Roh Kudus memampukan para rasul berbicara dalam aneka bahasa. Dengan kata lain, umat beriman tidak serta-merta menyadari kehadiran dan peranan Roh Kudus dalam teks-teks suci mereka. Oleh karena itu, kriteria intern saja

tidak cukup untuk menentukan apakah sebuah tulisan itu masuk kanon atau tidak. Diperlukan kriteria ekstern sebagaimana akan kita lihat pada pembahasan berikut ini.

b. Kriteria Ekstern

Ada lima kriteria ekstern untuk menentukan mana saja kitab yang masuk ke dalam kanon dan yang tidak, yakni otoritas penulis, keantikan/kekunoan tulisan, kesetiaan pada doktrin/ajaran Gereja, penggunaan dalam liturgi, dan penyebaran dalam konteks oikumene.

Kriteria pertama adalah otoritas penulis kitab tersebut. Siapa penulis atau nama di balik sebuah teks Kitab Suci sangat penting dan sekaligus memudahkan kita untuk memasukkan atau tidak kitab tersebut ke dalam kanon. Kitab-kitab yang di belakangnya mencatut nama-nama seperti Musa, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan para nabi lain tidak mengalami kesulitan yang berarti berkaitan dengan penerimaannya dalam kanon. Dalam Perjanjian Baru, kitab-kitab yang membawa nama para rasul dengan sendirinya dianggap sebagai teks yang memiliki otoritas.

Kriteria kedua ialah keantikan atau kekunoan sebuah tulisan. Kriteria kedua ini berurusan pertama-tama dengan tahun penulisan kitab-kitab. Soal tahun penulisan ini penting tetapi tidak mutlak. Dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama, abad ke-3 dan ke-2 SM merupakan periode penting untuk menentukan keantikan sebuah teks. Akan tetapi, ini tidak mutlak mengingat beberapa Kitab Kebijaksanaan disusun sekitar abad ke-1 SM. Dengan kriteria ini, semakin menjadi jelas bahwa teks-teks yang usia penulisannya lebih modern daripada tahun yang sudah ditentukan bisa dipastikan tidak masuk ke dalam kanon. Sebagai contoh, tradisi Ibrani memandang bahwa pewahyuan terakhir terjadi pada zaman Nabi Ezra yakni sekitar abad ke-5 atau ke-4 SM. Oleh karena itulah, kitab-kitab yang lahir kemudian seperti Kitab Tobit, Kitab Makabe, dll., tidak masuk ke dalam kanon Ibrani.

Kriteria ketiga ialah soal ortodoksia atau kesetiaan pada ajaran iman. Umat Israel percaya pada Allah Yang Esa atau pada monoteisme. Mereka juga merupakan umat yang diikat oleh perjanjian dengan Allah mereka. Umat yang sama juga mengalami dibebaskan oleh Allah dari penindasan di Mesir. Ini hanya beberapa contoh dari iman yang mereka

pegang. Oleh karena itu, jika ada teks-teks yang bertentangan dengan iman mereka, dengan sendirinya tidak akan dianggap sebagai Kitab Suci mereka. Dengan kata lain, tidak ada tempat bagi ajaran heterodosia.

Kriteria keempat berkaitan dengan liturgi. Umat biasa mengadakan peribadatan di sinagoga atau tempat ibadat mereka. Pada kesempatan ini, mereka membacakan teks-teks suci agar iman mereka dikuatkan oleh Sabda Allah sendiri. Teks-teks yang dibacakan dalam liturgi inilah yang pertama-tama dianggap sebagai kitab resmi mereka. Akan tetapi, harus segera kita catat bahwa tidak semua kitab yang termasuk dalam kanon dibacakan dalam liturgi. Oleh karena itu, dalam menentukan mana kitab yang masuk atau tidak dalam kanon tidak cukup digunakan satu kriteria seperti kriteria keempat ini saja tetapi perlu dilengkapi dengan keempat kriteria lainnya.

Kriteria kelima ialah aspek oikumenis dari suatu teks. Teks-teks suci tidak hanya digunakan oleh satu komunitas saja, tetapi juga dipakai oleh komunitas lain yang berada di luar Palestina. Oleh karena itu, jika sebuah teks yang sama diterima oleh komunitas-komunitas dari berbagai daerah bisa dipastikan bahwa teks tersebut memenuhi syarat untuk masuk ke dalam kanon. Ini artinya, teks tersebut sungguh-sungguh bersifat universal. Selain itu, teks yang bersangkutan juga memiliki daya guna bagi hidup komunitas orang beriman di mana orang beriman dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks tersebut sesuai dengan konteks mereka.

Sampai di sini kita sudah mencoba untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan kriteria kanonisasi Kitab Suci Perjanjian Lama. Ada pertanyaan lain yang perlu didiskusikan ialah mengapa ada perbedaan jumlah daftar kitab-kitab antara Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan? Untuk ini, pembahasan selanjutnya akan kita dedikasikan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

3. Perbedaan Kanon Yahudi, Katolik, Ortodoks, dan Protestan

Ada perbedaan di antara kanon Yahudi, Katolik, Protestan, dan Ortodoks dalam hal jumlah. Di dalam tradisi Ibrani terdapat 22 buku. Tradisi Katolik memiliki 46 buku, sedangkan Protestan menetapkan 39 buku di dalam daftar resmi kitab mereka. Bagaimana ini bisa terjadi?

Dalam tradisi Ibrani setiap angka memiliki arti penting bagi mereka. Penetapan 22 jumlah Kitab Suci dalam kanon mereka didasarkan pada jumlah alfabet dalam bahasa Ibrani yang juga berjumlah dua puluh dua. Bagi mereka angka 22 memiliki makna kesempurnaan atau kepenuhan. Ini artinya angka 22 merupakan angka yang sudah *fix*, tidak bisa dikurangi pun tidak bisa ditambahi. Proses kanonisasi Kitab Suci agama Yahudi dimulai sejak zaman Ezra sekitar abad ke-5 SM. Para rabi dan ahli keagamaan berkumpul untuk menetapkan daftar resmi kitab-kitab mereka. Akan tetapi tidak ada kesepakatan di antara mereka. Baru pada tahun 90 SM para doktor hukum dan sejarawan Yahudi, dengan suara bulat, berhasil menetapkan kanon mereka; kanon ini dikenal dengan nama Kanon Palestina.

Kanon Gereja Katolik mempunyai sejarahnya sendiri. Dibandingkan dengan proses kanonisasi Kanon Palestina, kanonisasi Kitab Suci Katolik memakan waktu sekitar dua sampai dengan tiga abad. Sejarah kanonisasi Katolik dimulai dengan lahirnya Kanon Muratorium pada tahun 170 M. Bisa dikatakan dengan adanya kanon ini kanon Katolik sudah separuh jadi. Disusul kemudian pada tanggal 8 Oktober 393 diselenggarakan sebuah Konsili Hippo di Afrika, di mana pada saat itu para uskup Afrika membahas salah satunya tentang daftar Kitab Suci dalam Kanon Katolik. Tanggapan Gereja Katolik di Roma bisa dikatakan dingin-dingin saja karena sampai pada masa itu tidak ada persoalan di dalam Gereja Katolik berkaitan dengan kanonnya. Persoalan muncul tatkala lahir reformasi Lutheran yang mencoba untuk mendasarkan kanon mereka pada Kanon Palestina. Menanggapi reformasi ini, Gereja Katolik menetapkan secara definitif kanonnya di dalam Konsili Trente pada tanggal 8 April 1546. Dalam Konsili Trente ditetapkan jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama Katolik sebanyak 46 buku plus 27 Kitab Suci Perjanjian Baru.

Berkaitan dengan jumlah. Kitab Suci Perjanjian Lama yakni 46 didasarkan pada Kanon Aleksandria yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan Kanon Palestina. Dalam Kanon Aleksandria tecermin sikap orang-orang Yahudi Diaspora yang selain menerima kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Ibrani dan Aram, juga menerima sebagai kitab mereka tulisan yang ditulis dalam bahasa Yunani. Dengan demikian, mereka yakin bahwa pewahyuan Allah tidak berhenti atau

selesai pada zaman Ezra tetapi masih terus berlanjut sebagaimana hal itu tercatat dalam *Septuaginta*. Dengan ini, Kanon Perjanjian Lama Katolik mengambil seluruh kitab dalam bahasa Ibrani yang nantinya disebut sebagai protokanonika (kanon pertama) dan kitab-kitab dalam bahasa Yunani yang dikenal dengan istilah deuterokanonika (kanon kedua).

Dengan melihat sejarah kanonisasi dalam Gereja Katolik, sekarang kita bisa mengerti mengapa kanon Protestan berbeda dengan kanon Katolik. Gereja Protestan mempunyai 39 jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan reformasi Lutheran, Martin Luther memutuskan untuk kembali ke Kanon Palestina yakni memangkas tujuh Kitab Deuterokanonika dari kanon mereka, sehingga tersisa 39 kitab, Di mata Gereja Protestan, dengan demikian, Kitab Deuterokanonika dipandang sebagai kitab-kitab apokrif.

Sementara dalam Gereja-gereja Ortodoks hampir tidak ada persoalan sehubungan dengan kanon mereka. Mereka memiliki kanon yang kurang lebih sama dengan Gereja Katolik. Tetapi di dalam praktiknya ada Gereja-gereja Ortodoks tertentu yang cenderung memilih kanon yang lebih pendek daripada kanon yang panjang. Ini dikarenakan di dalam Gereja-gereja Ortodoks tidak ada komando tegas seperti yang dimiliki oleh Gereja Katolik dengan Pausnya di Vatikan.

Terakhir perlu ditegaskan bahwa daftar resmi Kitab Suci Perjanjian Lama Katolik adalah yang paling panjang dibandingkan dengan agama Yahudi dan Protestan. Selain itu, jumlah kanon Protestan yang didasarkan pada Kitab Suci berbahasa Ibrani mengapa jumlahnya tidak 22 tetapi 39? Bagaimana hal ini dijelaskan? Pertama-tama yang harus kita ingat ialah meskipun di antara Yahudi, Katolik, dan Protestan ada perbedaan dalam hal jumlah kitab, pada dasarnya Kitab Suci mereka sama. Yang membuat berbeda ialah cara menghitungnya. Sebagai contoh, tradisi Ibrani menghitung dua belas nabi kecil hanya sebagai satu kitab, sementara itu di dalam Katolik dan Protestan, nabi-nabi kecil tersebut dilihat sebagai dua belas kitab, Selain itu, Kitab Tawarikh yang adalah satu kitab, di dalam tradisi Katolik dibagi menjadi dua kitab, yakni 1 dan 2 Tawarikh.

Setelah mengetahui kitab-kitab yang masuk ke dalam kanon Gereja Katolik dan bagaimana proses kanonisasi itu sendiri, ada baiknya kalau

kita juga mengetahui secara singkat kitab-kitab mana saja yang dianggap apokrif sehingga tidak dimasukkan ke dalam daftar resmi Kitab Suci Perjanjian Lama.

4. Daftar Kitab-kitab Apokrif Perjanjian Lama

Apokrif berarti "hal-hal yang tersembunyi." Dalam konteks kanon yang dimaknai sebagai daftar resmi Kitab-kitab Suci, apokrif bisa dimengerti sebagai tulisan-tulisan yang tidak masuk ke dalam kanon. Kriteria intern dan ekstern di atas tentu saja menjadi kriteria untuk memisahkan mana yang masuk di dalam kanon dan mana yang termasuk ke dalam kitab-kitab apokrif.

Kitab-kitab Apokrif Perjanjian Lama memaksudkan tulisan-tulisan yang muncul di daerah Palestina sebelum masa kekristenan. Selain di Palestina, beberapa tulisan apokrif juga lahir di luar Palestina, utamanya di Aleksandria, Mesir. Pada umumnya tulisan-tulisan apokrif mencerminkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi pada masa itu, yakni berkaitan dengan relasi antara kebebasan manusia dan kebebasan Allah, persoalan predistinasi, persoalan mesianis yakni siapakah yang akan diurapi: raja atau imam atau dua-duanya, persoalan berkaitan dengan apakah ukuran yang akan digunakan Allah dalam pengadilan terakhir, bagaimanakah akhir hidup kaum pagan/kafir jika mereka juga ikut ambil bagian dalam keselamatan yang dijanjikan kepada Abraham, dan persoalan berkaitan dengan fungsi Bait Allah.

Berikut adalah beberapa nama Kitab-kitab Apokrif Perjanjian Lama: Kisah Ahikar, Kitab III Ezra, Kitab Yobel, Kitab Enokh, Kitab *Vigilanti*, Kitab Kumpulan Perumpamaan, Kitab Astronomi, Kitab Kumpulan Mimpi, Surat Enokh, Wahyu Noakika, Kitab-kitab Dua Belas Patriarki Putera Yakub, Mazmur Salomo, Wahyu Barukh, Kitab IV Ezra, Wahyu Musa dan Hidup Adam-Hawa, dan terakhir ialah Kitab Rahasia Enokh.

BAB IX

PENGERTIAN DAN ASAL-USUL KITAB SUCI

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Pengertian Kitab Suci
2. Asal-usul Kitab Suci

Pada bagian ini kita akan membicarakan pengertian tentang Kitab Suci itu sendiri. Setelah sebelumnya kita melihat sejarah umat Israel dan dalam kitab apa saja hal-hal yang diceritakan dalam sejarah itu ditemukan, serta bagaimana mereka menentukan mana yang termasuk dalam kanon dan yang bukan, sekarang kita memiliki gambaran umum mengenai Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan memiliki gambaran tersebut kita bisa menduga-duga apa yang dimaksud dengan Kitab Suci, dan bagaimana asal-usul terjadinya buku yang disebut Kitab Suci yang sekarang ada di tangan kita.

1. Pengertian Kitab Suci

Berangkat dari bab-bab sebelumnya, kita bisa mengatakan bahwa Kitab Suci merupakan catatan-catatan sejarah keselamatan yang dialami oleh umat Israel. Sejarah yang mereka alami pada awalnya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, kemudian sejarah tersebut mereka dokumentasikan dalam bentuk tulisan-tulisan dan dibacakan dalam rumah-rumah ibadat mereka.

Kitab Suci, dengan demikian, juga merupakan pedoman hidup umat Israel dan umat kristiani pada umumnya. Seperti sudah kita ketahui bahwa umat Israel menyadari dirinya sebagai umat pilihan

Allah tatkala mereka dibebaskan dari penindasan di Mesir dan berhasil keluar meninggalkan Tanah Mesir. Dengan keluar dari Mesir, Allah telah memisahkan umat Israel dari bangsa-bangsa kafir, terutama dari bangsa Mesir. Dengan ini, umat Israel menjadi umat yang dikuduskan oleh Allah, yakni dipisahkan dari Mesir dan bangsa-bangsa lain. Untuk menjaga semangat ini, mereka menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidup beriman mereka.

Kitab Suci Perjanjian Lama juga bisa dimengerti sebagai kumpulan hukum yang mengatur kehidupan beriman dan kehidupan sehari-hari umat Israel. Pengertian ini bisa kita simpulkan dari status mereka sebagai umat pilihan atau umat yang dikuduskan oleh Allah sebagaimana sudah kita singgung di atas. Untuk menjaga status ini, maka mereka perlu dilindungi oleh hukum-hukum yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Hukum dalam Perjanjian Lama berjumlah 613 yang terbagi atas *do's* yang berisi 248 aturan yang bernada positif dan *don'ts* yang terdiri atas 365 aturan yang sifatnya larangan.

Selain itu, kita sudah melihat jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama yang terdiri atas 46 kitab menurut versi Katolik, atau 22 kitab menurut versi Ibrani, atau 39 kitab menurut versi Protestan. Data ini mau mengatakan bahwa Kitab Suci itu merupakan kumpulan buku atau kitab. Artinya Kitab Suci bukanlah buku tunggal, melainkan terdiri atas banyak buku. Umumnya dikatakan bahwa Kitab Suci itu merupakan perpustakaan yang terdiri atas banyak buku dan sekaligus banyak pengarang yang hidup pada zaman yang berbeda-beda. Oleh karena itulah mengapa dalam bahasa Yunani digunakan kata *tá biblía* bentuk jamak dari kata *tó biblíon* yang berarti buku atau kitab.

Istilah Yunani di atas diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *Bible* di mana istilah bahasa Inggris ini sebenarnya merupakan turunan dari Bahasa Latin *Biblia*. Di dalam bahasa Indonesia pada umumnya digunakan istilah Kitab. Istilah ini lebih dekat dengan bahasa Ibrani *katab* yang berarti tulisan yang bentuk jamaknya ialah *ketubim*, tulisan-tulisan. *Katab* atau *ketubim* diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai *graphai* atau *Scriptures* dalam bahasa Inggrisnya atau *Scriptura/scriptum* dalam bahasa Latinnya. Sementara istilah Alkitab yang dipakai oleh *LAI* (Lembaga Alkitab Indonesia) berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti buku.

Pertanyaan selanjutnya ialah sejak kapan dipakai istilah Kitab Suci atau *Holy Scripture* atau *Sacra Scriptura* atau *ta biblia ta hagia* atau *kithey haqudesh*? Istilah Kitab Suci bisa ditemukan di dalam tulisan-tulisan para rabi yang berasal dari abad ke-3 SM. Selanjutnya, para rabi abad ke-2 SM memandang bahwa kitab-kitab ini tidak hanya bersifat otoritatif dan permanen, tetapi juga bersifat suci dan diberikan oleh Allah sendiri. Kemudian pada abad ke-1 SM, istilah Kitab Suci ini lebih sering ditemukan dalam tulisan-tulisan bapa-bapa Gereja awali.

Akhirnya, Kitab Suci dimengerti juga sebagai Sabda Allah, artinya Allah berbicara kepada manusia melalui tulisan-tulisan (Gal. 3:8, 22). Orang kristiani percaya bahwa Kitab Suci mereka merupakan ungkapan dari kehendak Allah dan bahwa Allah berbicara melalui kitab-kitab ini (Mat. 22:43; Mrk. 12:36; Kis. 1:16; dan Ibr. 3:7; 9:8). Dan kepenuhan Kitab Suci Perjanjian Lama terjadi dalam diri Yesus (Luk. 24:27, 32, 45). Kitab Suci Perjanjian Lama dipandang telah menubuatkan dan mewahyukan Yesus (Rom. 16:26).

Dari pengertian-pengertian tentang Kitab Suci di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Kitab Suci sekurang-kurangnya memiliki empat unsur, sebagai berikut: 1) teks-teks suci itu ditulis, 2) berasal dari Allah atau inspirasi ilahi, 3) mengomunikasikan kehendak dan kebenaran tentang Allah, dan 4) berfungsi sebagai sumber pedoman hidup bagi umat beriman.

2. Asal-usul Kitab Suci

Asal-usul Kitab Suci yang dimaksudkan di sini ialah sejarah bagaimana terjadinya Kitab Suci seperti yang kita miliki saat ini. Pertanyaan yang mau kita jawab pada bagian ini ialah apakah sudah sejak awal Kitab Suci kita dicetak dengan menggunakan mesin? Kalau belum, lantas bagaimana Kitab Suci itu ditulis dan siapa yang pertama kali mencetaknya? Lalu apakah Kitab Suci kita sudah sejak awal terbagi ke dalam bab dan ayat? Kalau belum, siapa yang melakukannya?

Kitab Suci yang kita miliki pada awalnya muncul dalam bentuk manuskrip yaitu berupa tulisan tangan. Seiring dengan perkembangan zaman, media penulisan Kitab Suci mengalami evolusi. Perkamen atau kulit binatang menjadi media pertama untuk menuliskan tulisan-tulisan

suci. Dalam perkembangannya, perkamen tersebut digantikan oleh papirus atau kertas sehingga tulisan suci tersebut juga disebut gulungan, seperti gulungan Kitab Yesaya yang dibacakan oleh Yesus dalam sinagoga (Luk. 4:17). Dari gulungan ini lahirlah kodeks *(codex)* yakni kumpulan naskah kuno yang ditulis tangan, seperti Kodeks Vaticanus, Kodeks Sinaiticus, Kodeks Aleksandria, dll.

Sebelum ditemukan mesin cetak, Kitab Suci diperbanyak dengan cara disalin atau ditulis kembali dengan tangan. Di sini kita bisa membayangkan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyalin sebuah Kitab Suci. Dengan cara manual ini bisa dipastikan jumlah Kitab Suci yang berhasil disalin pasti terbatas. Berhubung Kitab Suci merupakan buku pedoman iman baik bagi umat Yahudi maupun kristiani, maka dalam proses transmisinya tidak boleh ada kesalahan. Untuk ini, penting sekali untuk mengontrol proses transmisi sebuah teks. Ada petugas yang berperan untuk mengecek kata per kata hingga jumlah katanya apakah sesuai dengan aslinya. Orang yang bertugas untuk memperbanyak dan mengecek keakuratan salinannya disebut *soferim*. Dengan cara inilah Kitab Suci tetap terjaga keautentikannya.

Baru pada tahun 1455 untuk pertama kalinya Kitab Suci dicetak dengan menggunakan mesin cetak di Kota Mainz oleh Johann Gutenberg, Johan Fust, dan Peter Schoeffer. Kitab Suci yang berhasil dicetak ini dikenal dengan nama Kitab Suci Gutenberg. Dengan ditemukannya mesin cetak penyebaran Kitab Suci semakin meluas karena jumlah yang berhasil dicetak pun juga banyak.

Kini, dengan perkembangan zaman terutama di bidang teknologi dan informatika, teks-teks Kitab Suci bisa ditemukan dalam bentuk *microfilm* dan dengan mudah kita juga bisa menemukan Kitab Suci di aplikasi-aplikasi yang ditawarkan oleh banyak pihak. Dengan mudah pula, kita bisa *mendownload* dan *menginstal* aplikasi tersebut dengan komputer-laptop, dan *gadget* kita. Gratis pula. Dengan demikian, kertas yang menjadi media untuk mencetak Kitab Suci tidak diperlukan lagi. Ke depannya kita tidak tahu media apa lagi yang akan ditemukan oleh manusia. Yang pasti kita akan memanfaatkan media-media baru di masa yang akan datang untuk menyebarkan Kitab Suci.

Selanjutnya, berkaitan dengan bab dan ayat dalam Kitab Suci, jangan dibayangkan bahwa sudah sejak awal Kitab Suci dibagi ke dalam bab dan ayat. Bab dalam setiap perikop baru diperkenalkan pada abad ke-13 M, oleh Stephen Langton, Uskup Agung Canterbury. Dan dua abad kemudian diadakan penomoran untuk setiap kalimat atau periode yang biasa disebut dengan ayat. Inisiatif untuk memberi ayat dalam Kitab Suci diprakarsai oleh Robert Estienne. Mula-mula ayat-ayat dalam Kitab Suci ditempatkan di *margin* atau pinggir halaman. Kemudian pada tahun 1565, oleh Teodoro dari Beza dan Calvin, ayat-ayat tersebut dimasukkan ke dalam teks seperti yang sekarang bisa kita lihat di kebanyakan Kitab Suci. Di kalangan Katolik, pada tahun 1594, Paus Klemens mengadopsi cara yang sama ke dalam Kitab Suci *Vulgata* dan yang sudah terdapat ayat-ayatnya dinamai edisi *Clementina*. Akhirnya pada tahun 1661, Kitab Suci berbahasa Ibrani juga mengadopsi penomoran yang diperkenalkan oleh Estienne.

Dengan adanya pembagian menurut bab dan ayat di atas, kita sangat terbantu untuk mencari dan membaca teks-teks Kitab Suci. Sebagai contoh, 1Sam. 1:10 merujuk pada judul kitab yakni Kitab 1 Samuel bab 1 ayat 10. Cara pengutipan bab dan ayat bermacam-macam, ada yang menggunakan titik dua (:) setelah bab seperti contoh di atas, ada pula yang menggunakan koma (,) seperti 1Sam. 1,10. Dalam konteks bahasa Indonesia yang umum digunakan ialah rumusan seperti contoh pertama, yakni 1Sam. 1:10.

Sejauh ini kita sudah melihat pengertian dan asal-usul Kitab Suci. Mengenai bahasa yang digunakan dalam Kitab Suci tidak kita bahas pada bab ini. Untuk itu, pada bagian berikutnya kita akan membicarakan bahasa yang dipakai dalam penulisan Kitab Suci berikut perkembangannya sampai saat ini.

BAB X

BAHASA DAN SASTRA KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Bahasa Kitab Suci Perjanjian Lama
2. Jenis-jenis Sastra dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci ialah Sabda Allah. Allah bersabda kepada manusia dengan menggunakan bahasa manusia seperti pada teman sendiri (Kel. 33:11; Yoh. 15:14-15). Tujuannya tentu ialah supaya pesan dari Sabda Allah itu bisa dimengerti oleh manusia itu sendiri. Kita bisa menganalogikan dengan komunitas semut yang terjebak di dalam kebakaran hebat. Untuk menyelamatkan semut dari kebakaran apa yang harus kita perbuat? Satu-satunya cara ialah dengan menjadi semut. Dengan ini kita bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh komunitas semut sehingga mereka terselamatkan dari kobaran api. Demikian juga dengan Allah yang hendak menyelamatkan manusia. Untuk mewujudkan misi-Nya itu, Allah perlu menggunakan bahasa manusia. Dan akhirnya, Allah sendiri mengutus Putra-Nya untuk menjelma menjadi manusia seperti kita. Sekali lagi ini semua dilakukan oleh Allah demi keselamatan manusia.

Pada awalnya Allah mewahyukan diri-Nya kepada bangsa Israel. Demikian juga dengan Yesus, Ia diutus pertama-tama untuk menyelamatkan bangsa Israel dan juga kepada bangsa-bangsa lain. Keuniversalan rencana keselamatan Allah ini tampak jelas dari amanah agung yang Yesus sampaikan kepada para murid-Nya, yaitu supaya para murid-Nya pergi ke seluruh bangsa dan membaptis mereka (Mat. 28:16-20; dan paralelnya).

Dengan demikian, Sabda Allah pertama-tama ditulis dalam bahasa yang digunakan oleh bangsa Israel dan kemudian bahasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain supaya mereka bisa membaca Sabda Allah dalam bahasa mereka. Oleh karena itu, bagian ini akan melihat bahasa asli Kitab Suci Perjanjian Lama dan sejarah penerjemahannya ke dalam bahasa-bahasa lain. Pada akhirnya, kita juga akan melihat jenis-jenis kesusastraan yang dipakai dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

1. Bahasa Kitab Suci Perjanjian Lama

Bahasa asli Kitab Suci Perjanjian Lama sebagian besar ditulis dalam bahasa Ibrani. Hanya sebagian kecil saja teks yang ditulis dalam bahasa Aram. Sebelum membahas penggunaan bahasa Ibrani di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, ada baiknya kita bahas lebih dahulu penggunaan bahasa Aram dalam kitab yang sama.

Penggunaan bahasa Aram di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama bisa ditemukan dalam beberapa kitab berikut ini: Ezra 4:8–6:18 dan 7:12-26; Daniel 2:4–7:28; Yeremia 10:11; dan Kejadian 31:47. Teks-teks yang ditulis dalam bahasa Aram ini berasal dari periode-periode yang berbeda. Kira-kira rentang waktunya ialah tiga abad. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kita menjumpai jenis kesusastraan yang berbeda karena teks-teks tersebut ditulis oleh orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda dengan asal-usul berbeda pula. Selain itu, tulisan atau inskripsi pertama berbahasa Aram ditemukan pada abad ke-9 SM. Pada pertengahan abad ke-6 SM, bahasa Aram menjadi bahasa yang umum digunakan di wilayah Mesopotamia. Sebelumnya, tepatnya pada akhir abad ke-8 SM, bahasa Aram menjadi bahasa internasional yang hanya digunakan dalam kalangan pejabat tinggi Asyur dan Yahudi (2 Raj. 18:26). Hanya kalangan ini yang mengerti bahasa Aram, sedangkan rakyat biasa tidak mengerti. Akhirnya, selama abad ke-2 SM, bahasa Aram dengan aneka dialeknya menjadi bahasa percakapan di wilayah Mesopotamia dan wilayah Bulan Sabit Subur. Saat ini hanya sebagian kecil kelompok saja yang masih menggunakan bahasa ini: penduduk di desa wilayah Azerbaijan dan Kurdi.

Itulah beberapa teks dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Aram. Teks lainnya, dengan sendirinya, ditulis dalam bahasa Ibrani. Bahasa Ibrani dan Aram memiliki beberapa kesamaan yakni keduanya ditulis dari kanan ke kiri, dan bentuk hurufnya sama.

Ciri lainnya berkaitan dengan bahasa Ibrani yang digunakan dalam teks Kitab Suci Perjanjian Lama ialah tidak adanya vokal atau huruf hidup, semuanya ditulis dengan menggunakan konsonan. Selain tidak ada vokal, juga tidak ada spasi antara satu kata dengan kata yang lain. Yang terakhir ini alasannya karena papirus pada zaman itu sangat mahal, maka perlu memanfaatkan kertas yang ada dengan baik. Faktor-faktor di atas menyebabkan bahasa Ibrani Perjanjian Lama sangat sulit untuk dipahami.

Tidak adanya vokal menjadi salah satu penyebab dari kesalahan tafsir. Untuk mengerti persoalan ini, kita ambil contoh dari bahasa Indonesia, misalnya kata "sebab" kalau dihilangkan vokalnya kita memiliki kata "sbb." Kata "sbb" ini bisa dibaca "sebagai berikut" atau "*sorry* baru balas." Nah ini contoh dalam bahasa kita sendiri. Bagaimana dengan bahasa Ibrani yang bukan bahasa kita? Tentu hanya orang tertentu yang bisa membaca dengan benar. Mereka ialah kaum terpelajar atau terutama kelompok para rabi yang sudah hafal teks aslinya. Dengan kata lain, teks-teks yang ditulis dalam bahasa Ibrani "gundul" tersebut mesti dihafalkan pelafalannya. Metode ini tentu memiliki kelemahannya, antara lain tidak semua orang mampu menghafal semua teks Kitab Suci Perjanjian Lama. Selain itu, bahaya untuk salah baca juga sangat besar.

Untuk itu, sekitar tahun 100 M, beberapa ahli berusaha untuk mencari bentuk bahasa Ibrani yang standar. Di kemudian hari, usaha ini menjadi dasar dari teks yang dikenal dengan Teks Masoret dimana antara abad ke-5 dan ke-10 M, para rabi berkumpul di wilayah Tiberias Palestina untuk merevisi Kitab Suci berbahasa Ibrani. Mereka berjasa besar dalam memberikan vokal pada konsonan-konsonan teks Ibrani. Tujuannya ialah untuk menetapkan dan mempertahankan arti dan pelafalan setiap kata dari bahasa Ibrani.

Nama Teks Masoret sendiri berasal dari keluarga Aron bin Asher. Di antara manuskrip-manuskrip yang dimiliki oleh keluarga Aron

bin Asher ialah *codex Leningrad* (1008-1009 M). *Codex* ini memuat teks lengkap dari Kitab Suci Ibrani dan merupakan Teks Masoret terlengkap yang paling kuno. Dari *codex* ini lahir *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, sebuah edisi studi yang banyak dipakai oleh ahli Kitab Suci.

Dalam perkembangan selanjutnya dipandang perlu menerjemahkan teks Kitab Suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani mengingat banyak orang Yahudi yang hidup terpencar di luar Palestina. Mereka biasa disebut sebagai kaum Diaspora. Pelan-pelan keturunan baru mereka tidak lagi mengenal bahasa Ibrani; mereka terbiasa menggunakan bahasa Yunani dalam hidup sehari-hari mereka. Konsekuensinya, mereka juga tidak bisa membaca teks Kitab Suci berbahasa Ibrani.

Pada zaman Ptolomeus II berkuasa (282-246 SM), ia membentuk tim penerjemah Kitab Suci berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani dengan mengambil tempat di Aleksandria, Mesir. Tim ini terdiri atas tujuh puluh orang ahli. Untuk itulah Kitab Suci versi Yunani ini diberi nama *Septuaginta* atau LXX. Pada awalnya mereka hanya menerjemahkan kelima Kitab Musa atau *Pentateukh* ke dalam bahasa Yunani. Sisa Kitab Suci lainnya diterjemahkan kemudian dalam kurun waktu selama dua abad.

Septuaginta menduduki peran sangat penting dalam perkembangan awal umat Kristen. Bagi sebagian orang Yahudi yang tinggal di luar Palestina, Kitab Suci versi Yunani ini memiliki kedudukan yang sama dengan versi Ibraninya. Mereka percaya bahwa versi Yunani ini juga diilhami oleh Roh Kudus sebagaimana Kitab Suci berbahasa Ibrani.

Kitab Suci *Septuaginta* menjadi dasar dari teks bahasa Latin versi *Vetus Latina* (Latin Kuno) yang dikerjakan sekitar abad ke-2 M. Dua abad kemudian, yakni pada tahun 382 M, Kitab Suci berbahasa Latin versi *Vetus Latina* ini direvisi oleh St. Hieronimus. Hieronimus menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin yang dikenal dengan nama *Vulgata* (popular). Teks yang digunakan oleh Hieronimus tidak hanya bersumber pada Kitab Suci berbahasa Yunani (*Septuaginta*) tetapi juga bersumber pada teks berbahasa Ibrani. Hasil terjemahan St. Hieronimus inilah yang digunakan oleh Gereja Katolik hingga masa Konsili Vatikan II.

Dalam perkembangan zaman, Gereja Katolik tidak lagi memonopoli Kitab Suci. Di luar Gereja Katolik, muncul kemudian usaha-usaha untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa modern lainnya dengan tujuan agar Kitab Suci bisa diakses dan dipelajari oleh banyak orang, terutama mereka yang tidak belajar bahasa Latin. Tercatat pada tahun 1471, untuk pertama kalinya terbit Kitab Suci Malermi di Italia dan tersebar di Eropa pada abad ke-16 pada masa reformasi Protestan. Menyusul kemudian terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Prancis (1530), bahasa Jerman oleh Luther (PB, 1522; PL, 1534), dan ke dalam bahasa Inggris (1611). Dalam bahasa Indonesia, sudah ada terjemahan Kitab Suci sejak awal abad ke-17, sekitar tahun 1612 di Batavia, dan sampai sekarang tercatat ada 22 versi lengkap Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Itu semua adalah buah karya Gereja Protestan. Dan kita tahu, di dalam Gereja Katolik sendiri mulai diizinkan secara resmi untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa-bahasa lain sejak Konsili Vatikan II (1965). Menanggapi semangat Konsili Vatikan II ini, pada tahun 1968 diterbitkan Kitab Suci yang bernama Alkitab Ende oleh Gereja Katolik Roma di Indonesia. Pada tahun 1974 muncul Alkitab Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sebagai usaha untuk mencetak Kitab Suci ke dalam bahasa Indonesia modern. Sebagai catatan tambahan Lembaga Biblika Indonesia (LBI) pada tahun 1976 bekerja sama dengan LAI ikut menerbitkan Alkitab Terjemahan Baru ini.

Akhirnya, pada tahun 2014 tercatat bahwa Kitab Suci telah diterjemahkan ke dalam 2.883 bahasa (versi tidak lengkap), sedangkan yang versi lengkap sudah diterjemahkan ke dalam 531 bahasa. Perjanjian Baru sendiri sudah tersedia dalam 1.329 bahasa. Dengan terjemahan ke dalam aneka bahasa modern ini, Kitab Suci yang aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani seharusnya bisa dibaca dan dipelajari dengan mudah. Sayangnya, meski sudah ditulis dalam bahasa kita sendiri, kita tidak otomatis mengerti teks yang ada di depan kita. Salah satu faktornya bisa jadi karena Kitab Suci itu adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan memakai bahasa-bahasa yang tidak segera kita mengerti. Oleh karena itu, di bawah ini kita akan membahas jenis-jenis sastra yang digunakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama secara singkat.

2. Jenis-jenis Sastra dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Pada umumnya Kitab Suci Perjanjian Lama ditulis dalam bentuk cerita atau prosa dan puisi. Kitab-kitab *Pentateukh* dan Sejarah kebanyakan ditulis dalam bentuk cerita, sedangkan Kitab-kitab Kenabian dan Kebijaksanaan ditulis dalam bentuk puisi. Pembagian ini tidak bersifat kaku. Artinya di dalam kelompok kitab-kitab yang disajikan dalam bentuk cerita juga ditemukan teks-teks yang ditulis dalam bentuk puisi. Demikian juga sebaliknya, dalam kitab-kitab Kenabian dan Kebijaksanaan juga terdapat teks-teks yang sifatnya naratif.

Untuk membedakan antara cerita dan puisi, baik kalau kita melihat secara singkat ciri-ciri keduanya. Ciri yang paling menonjol dari sebuah cerita ialah adanya kata penghubung antarkalimat atau paragraf satu dengan yang lain yang fungsinya untuk menunjukkan alur sebuah plot atau cerita. Kata penghubung tersebut ialah "lalu", "sesudah itu", "kemudian", "pada waktu itu", "pada akhirnya", "pada suatu ketika", dan lain-lain. Sementara itu, dalam puisi kita tidak akan menjumpai kata penghubung di atas.

Kalimat puisi ditulis pendek-pendek dengan sifatnya yang repetitif dan umumnya terdiri atas dua baris. Puisi dua baris inilah yang paling umum digunakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka disusun dalam bentuk paralel semantik yakni adanya kesejajaran arti kata antara satu baris dengan baris lainnya. Kesejajaran itu bisa bersifat sinonim atau sintesis atau antitesis. Puisi dua baris ini banyak dijumpai dalam Kitab Amsal. Ciri lain dari bahasa puitis ialah pemakaian bahasa kiasan yang meliputi perbandingan dan metafor. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, penulis menggunakan banyak bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan mereka. Bahasa metaforis yang kerap kita dengar misalnya digunakannya gambaran suami istri untuk melukiskan relasi antara Allah dan manusia. Yesus banyak menggunakan bahasa kiasan dalam pengajaran-Nya. Untuk ini, teks-teks Kitab Suci acap kali sulit untuk dimengerti dan ditangkap pesannya.

Sampai di sini, kita sudah melihat jenis kesusastraan Kitab Suci Perjanjian Lama yang secara umum bisa dimasukkan ke dalam prosa dan puisi. Dari dua bentuk ini kita masih bisa memilah-milahnya lagi

berdasarkan *genre* atau jenis sastranya. Di antara banyak jenis sastra yang digunakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kiranya cukup kalau pada kesempatan ini kita sajikan beberapa saja.

Jenis sastra tersebut yang pertama adalah **mitos**. Secara umum mitos dimaknai sebagai sebuah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, dan mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama, penulis biasanya mengadopsi cerita-cerita dalam mitos bangsa lain yang ditulis ulang dengan tujuan untuk menyampaikan pesan teologis umat Israel. Misalnya kisah penciptaan yang diceritakan dalam Kitab Kejadian menemukan paralelnya dengan kisah penciptaan dari bangsa lain, misalnya dalam *Epos Enuma Elish*. Dan masih banyak cerita dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang memiliki kemiripan dengan cerita-cerita dalam mitos bangsa lain. Karena itu, tidak salah bila ada yang beranggapan bahwa cerita-cerita dalam Perjanjian Lama itu mengandung mitos.

Jenis sastra berikutnya yang bisa ditemukan dalam Perjanjian Lama ialah **legenda**. Pengertiannya hampir mirip dengan saga, yaitu cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah atau tokoh terkenal. Sementara saga sendiri dimengerti sebagai cerita rakyat yang didasarkan pada peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat atau prosa kisahan lama yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal. Contoh kisah KSPL yang termasuk dalam jenis sastra ini misalnya kisah tentang tangga Yakub dalam Kej. 28:10-22; cerita mengenai Samuel, Elia, dan Elisa; sedangkan saga bisa ditemukan dalam kisah tentang Sodom (Kej. 19), dan hubungan antara Kain dan Habel (Kej. 4).

Selain mengandung mitos, legenda, dan saga, Kitab Suci Perjanjian Lama juga memuat **sejarah**. Pengertian sejarah meliputi asal-usul keturunan atau silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Berangkat dari definisi di atas kita bisa memasukkan sejarah Kerajaan Israel dengan raja-rajanya dalam jenis sastra ini. Perlu dicatat bahwa aspek historis dalam Kitab

Suci Perjanjian Lama tidak melulu berisi laporan murni atas peristiwa yang benar-benar terjadi. Bisa jadi laporan itu sudah diolah sedemikian rupa oleh pengarangnya dengan maksud supaya pesan teologis dari teks tersampaikan dengan baik.

Jenis sastra berikutnya ialah **nubuat**. Nubuat berarti ramalan atau pesan yang disampaikan Allah kepada seorang nabi atau orang yang dipilih-Nya. Untuk meyakinkan pendengar bahwa nubuatnya berasal dari Allah, banyak kita jumpai dalam Kitab Suci Perjanjian Lama formula seperti "demikianlah Sabda Allah" atau "berfirmanlah Tuhan." Selanjutnya, salah satu ciri dari nubuat ialah rumusannya pendek-pendek supaya mudah diucapkan dan diingat. Kenapa? Karena nubuat disampaikan secara lisan, tidak secara tertulis.

Terakhir jenis sastra yang umum digunakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ialah **amsal**. Sederhananya, amsal berarti misal, umpama, atau perumpamaan yang mengandung kebijaksanaan hidup. Bangsa Israel termasuk salah satu bangsa yang memiliki jenis kesusastraan ini. Tokoh yang menjadi ikon bangsa Israel dalam hal kebijaksanaan ialah Raja Salomo.

Demikianlah beberapa jenis kesusastraan yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Masih ada banyak jenis kesusastraan yang lain, seperti apokaliptik, pujian, ratapan, dan lain-lain. Adanya macam-macam jenis kesusastraan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ini mau mengatakan bahwa Kitab Suci ditulis oleh banyak pengarang dengan latar belakang berbeda-beda, dan mereka pun juga hidup pada periode dan tempat yang berbeda. Akhirnya, mempelajari jenis-jenis sastra Perjanjian Lama tentu menjadi keharusan bagi yang ingin mendalami teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama apalagi mempelajari bahasa aslinya yaitu Ibrani, Aram, dan Yunani.

BAB XI

HUBUNGAN ANTARA PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Isi Kitab-kitab Suci Perjanjian Baru
3. Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kitab Suci Gereja Katolik terdiri atas Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Istilah PL yang digunakan dalam tradisi Katolik menunjuk pada Kitab Suci orang Yahudi. Mereka menyebut Kitab Suci mereka TANAK, singkatan dari *"Torah Nebiim Ketubim"* yakni Hukum, Nabi-nabi, dan Tulisan-tulisan. Jika demikian, dari mana istilah PL ini diasalkan? Sedangkan istilah PB memaksudkan keempat Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat kepada aneka Gereja-gereja yang berasal dari Rasul Paulus, Yakobus, Petrus, Yohanes, dan Yudas, dan pewahyuan Yohanes. Lantas bagaimana bisa ada relasi antara keduanya? Apa yang menjadi tali pengikat di antara PL dan PB? Untuk itu, pada bagian ini kita akan melihat hubungan antara PL dan PB. Namun demikian, sebelum membahas hubungan tersebut, ada baiknya bila kita melihat juga asal muasal istilah PL dan PB itu sendiri dan isi Kitab-kitab Suci Perjanjian Baru secara singkat.

1. Istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menurut asal-usulnya, pertama-tama tidak diidentikkan dengan Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Kitab-kitab Perjanjian Baru sebagaimana ditetapkan di dalam kanon Gereja Katolik. Aslinya istilah "perjanjian" mengacu pada "perjanjian

baru" yang muncul baik dalam PL, yakni Yer. 31:31; dan juga Yeh. 37:26, dan dalam PB, yang terdapat pada Luk. 22:20; 1 Kor. 11:25; Ibr. 8:8, 13; 9:15; 12:24 dan mengacu pada "perjanjian lama" atau "perjanjian yang pertama" (Ibr. 9:1). Lantas, sejak kapan di dalam Gereja Katolik muncul penggunaan Perjanjian Lama dalam pengertian menunjuk pada Kitab Suci orang Yahudi?

Penggunaan istilah PL dan PB untuk pertama kalinya, bisa kita lacak pada surat Rasul Paulus kepada umat di Korintus (2 Kor. 3:14-15). Pada perikop tersebut dilaporkan bahwa orang-orang Yahudi yang mendengarkan bacaan dari Perjanjian Lama tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan istilah itu. Lalu, Rasul Paulus menjelaskan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan bacaan dari Kitab Musa. Sementara itu, istilah Perjanjian Baru yang dipakai dalam tulisan-tulisan PB memaksudkan pertama-tama pada perjanjian baru yang dilakukan antara Allah dan umat-Nya. Perjanjian ini merupakan kepenuhan dari perjanjian yang telah dibuat oleh Allah dan umat-Nya dalam Yer. 31:31-34.

Istilah perjanjian diasalkan dari kata ibrani *berit*, dan kemungkinan kata *berit* ini menunjuk pada sebuah buku yang suci sebagaimana dikatakan dalam Kel. 24:7, "Kemudian diambilnya buku perjanjian yang bertuliskan perintah-perintah Tuhan, dan dibacakannya dengan suara nyaring bagi bangsa itu." Buku perjanjian *sefer haberit* mungkin merupakan perluasan dari hukum Allah yang tertulis. Dalam Kitab Yeremia, istilah perjanjian dan hukum digunakan secara bergantian (Yer. 31:31-32). Di tempat lain, dalam Sir. 24:23 buku perjanjian dipakai dalam kaitannya dengan Torah atau hukum Musa (bdk. 1 Mak. 1:56-57).

Berkaitan dengan istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagaimana pembagian ini kita kenal sekarang, penggunaannya baru diperkenalkan pada abad ke-2 M. Hal ini bisa kita lacak dalam tulisan-tulisan Ireneus sekitar tahun 170-180. Meski sudah mulai diperkenalkan pada abad ke-2, istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru baru umum dipakai mulai abad ke-4 dan seterusnya.

Setelah membahas asal muasal istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berikut ini kita akan melihat isi Kitab Perjanjian Baru secara singkat.

2. Isi Kitab-kitab Suci Perjanjian Baru

Gereja Katolik menetapkan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru terdiri atas dua puluh tujuh buku. Berbeda dengan Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana setiap tradisi memiliki jumlahnya sendiri, tidak demikian halnya dengan Kitab Suci Perjanjian Baru. Gereja Katolik, Protestan, dan Ortodoks sepakat dengan jumlah kanon Perjanjian Baru.

Kitab Suci Perjanjian Baru terdiri atas empat Injil, sebuah Kisah para Rasul, surat-surat yang ditulis oleh Paulus, Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Yudas, dan terakhir Kitab Wahyu. Di bawah ini kita akan melihat isi dari masing-masing kelompok di atas.

a. Injil

Injil merupakan terjemahan dari kata Yunani, εὐαγγέλιον. Selain diterjemahkan sebagai Injil, kata ini juga memiliki arti "kabar baik". Pada umumnya, kata ini bisa mengacu pada tindakan pengajaran Injil (bdk. 1Kor. 4:15); atau pada tindakan evangelisasi, penyebaran Injil (bdk. Flp. 4:3); atau juga bisa mengacu pada isi atau pesan keselamatan (bdk. 1Kor. 9:14). Memperhatikan konsep-konsep ini, Injil masih dirasakan sebagai konsep yang abstrak. Jika Injil itu dimengerti sebagai kabar baik, kita bisa bertanya, apa itu kabar baik? Bagi siapakah kabar baik itu?

Injil sendiri kerap dimengerti dan dibatasi sebagai keempat buku pertama dalam PB saja. Keempat Injil yang dimaksud ialah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Pembatasan hanya pada empat tulisan ini berkaitan erat dengan isinya. Isi keempat Injil ialah kisah mengenai Yesus: hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Akan tetapi mereka memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam melukiskan figur Yesus. Matius menekankan Yesus sebagai Raja dan Mesias; Markus lebih melihat Yesus sebagai Raja dan sekaligus Hamba; bagi Lukas Yesus adalah Anak Allah Yang Mahatinggi; sedangkan Yohanes lebih menekankan keilahian dan legalitas Yesus, Yesus sebagai Raja. Injil, dengan demikian, bisa kita mengerti sebagai Yesus sendiri. Yesuslah Kabar Baik itu.

Selanjutnya, dari amanah Yesus dalam keempat Injil (Mat. 28:16-20; Mrk. 16:14-18; Luk. 24:44-49; Yoh. 20:19-23) kita bisa menyimpulkan isi Kabar Baik atau Injil,

Kabar baik pertama ialah *Allah, melalui Putra Tunggal-Nya, senantiasa menyertai kita (Imanuel)*. Bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya sudah dialami oleh umat Perjanjian Lama, yaitu bangsa Israel, selaku bangsa pilihan. Penyertaan Allah dalam kehidupan umat Israel dirasakan dan dialami tidak hanya pada saat mereka berada di kampung halaman sendiri, tetapi juga tatkala mereka berada di Mesir dan di Babel. Ini artinya, Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, janji Allah untuk menyertai umat-Nya nyata di dalam diri Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia.

Kabar baik kedua ialah *Allah selalu menawarkan kesempatan bagi umat-Nya untuk bertobat dan merasakan pengampunan*. Tema pertobatan dan pengampunan bukanlah hal baru di dalam Perjanjian Baru. Sudah sejak manusia pertama jatuh ke dalam godaan si ular, Allah terus menerus menawarkan dan mengajak umat-Nya untuk bertobat. Ajakan untuk bertobat dari pihak Allah dilakukan secara intens oleh para nabi. Perjanjian Lama sebenarnya bisa dibaca dengan skema pertobatan dan pengampunan. Perjanjian Lama mengisahkan perjalanan umat Israel, jatuh bangun mereka di dalam menanggapi kasih Allah. Kalau kita cermat dalam membaca Perjanjian Lama, maka kita akan melihat dinamika umat: berdosa-bertobat-mohon ampun.

Rupanya para Nabi tidak berhasil untuk mengajak umat bertobat, maka Bapa mengutus Putra TunggalNya, Yesus. Perutusan Yesus merupakan bukti bahwa Allah mengasihi umat-Nya (bdk. 1Yoh. 4:9). Misi Yesus jelas yaitu "Untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (bdk. Luk. 4:18-19).

Lebih jauh lagi, misi Yesus ialah untuk memulihkan kemanusiaan kita yang telah rusak akibat dosa pertama. Untuk itu, sejak awal misi-Nya, Yesus menyerukan pentingnya pertobatan karena Kerajaan Surga telah dekat (bdk. Mat. 4:17). Kemampuan manusia untuk menanggapi seruan Yesus tersebut kerap terhalang oleh manusia itu sendiri yang hidupnya kerap terbelenggu oleh dosa. Oleh karena itu, di dalam Lukas di atas Yesus memproklamasikan perutusan-Nya bahwa Ia datang untuk

membawa pembebasan. Orang-orang tawanan, buta, dan tertindas, sebagaimana digambarkan dalam perikop di atas, mencerminkan bahwa manusia masih terbelenggu oleh kuasa jahat sehingga ia tidak mampu secara bebas menjadi dirinya sendiri apalagi menanggapi kasih Allah.

Jadi, kabar baik yang menjadi isi dari Injil ialah kesediaan Allah untuk senantiasa menyertai umat-Nya (*Imanuel*) dan keselamatan yang ditawarkan kepada umat manusia melalui pertobatan dan pengampunan. Tentu kabar baik ini diperuntukkan bagi semua bangsa dan seluruh makhluk yang memiliki beraneka ragam budaya yang melatarbelakanginya.

b. Kisah Para Rasul

Setelah keempat Injil, kita akan mendapati Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas, yang juga penulis Injil Lukas. Kalau Injil memfokuskan dirinya pada figur Yesus, Kisah Para Rasul mengisahkan sejarah kelahiran kekristenan atau lebih tepatnya kisah para pengikut pertama Yesus dan komunitas awali yang di kemudian hari disebut Gereja. Pentingnya Kisah Para Rasul ini ialah untuk mengerti dengan baik dinamika penyebaran pesan Yesus yang diwarnai oleh aneka tantangan dan kesulitan.

c. Surat-surat kepada Gereja-gereja

Surat-surat ini disebut juga *epistole*. Karenanya tulisan-tulisan yang termasuk dalam kelompok ini memiliki *genre epistolare*. Surat merupakan sarana komunikasi yang umum pada zaman itu. Seandainya mereka hidup di zaman sekarang, kemungkinan besar mereka akan menggunakan sarana komunikasi yang umum dipakai saat ini, seperti *email* atau sarana-sarana komunikasi lain misalnya *facebook, instagram, whatsapp*, dll.

Surat-surat yang bersifat pastoral ini pada umumnya ditulis kepada sekelompok umat atau kepada perseorangan. Ada dua puluh satu surat yang terdaftar dalam Kanon Perjanjian Baru. Surat-surat tersebut ditulis oleh Paulus: surat-surat kepada umat di Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, Tesalonika, dan surat-surat kepada individu, yakni Timoteus, Titus, dan Filemon. Selain oleh Rasul Paulus ada satu

surat kepada orang Ibrani yang belum diketahui siapa pengarangnya. Nama Rasul Paulus sempat disematkan pada surat ini. Sisanya adalah surat-surat yang bersifat universal atau surat Katolik: Yakobus, Petrus, Yohanes, dan Yudas. Yakobus kemungkinan ialah saudara Yesus. Petrus ialah murid pertama Yesus Kristus. Yudas yang dimaksud ialah hamba Yesus Kristus, dan Yohanes ialah orang yang sama yang menulis Injil Yohanes dan Kitab Wahyu, kitab terakhir dalam Kitab Suci.

d. Wahyu Yohanes

Kitab Wahyu merupakan kitab terakhir di dalam Perjanjian Baru. Kitab ini juga biasa disebut dengan apokalipsis yang berarti penyingkapan kebenaran, atau revelasi lewat penampakan (*vision*) atau kejadian supranatural. Sesuai dengan judul di atas, pewahyuan itu disingkapkan kepada Yohanes. Yohanes yang dimaksud di sini, kemungkinan besar ialah murid yang disebut-sebut sebagai yang dikasihi oleh Yesus. Kalau ini benar, maka Yohanes menulis tiga buku dalam Kitab Suci Perjanjian Baru: Injil Yohanes, Surat Yohanes, dan Kitab Wahyu.

Kitab Wahyu ini penuh dengan *enigma* atau teka-teki. Banyak ungkapan yang tidak mudah dipahami. Untuk memahami Kitab Wahyu, ada ahli Kitab Suci yang menyarankan agar kita membaca dengan cermat Kitab Suci Perjanjian Lama terlebih dahulu. Ini dikarenakan pengarang Kitab Wahyu mengambil banyak gagasan dari Perjanjian Lama. Selain itu, konteks historis dari Kitab Wahyu ini menyebabkan pengarang harus menyampaikan pesannya dengan memakai bahasa-bahasa yang sulit. Kitab ini ditulis pada saat orang-orang Kristen mengalami penganiayaan dan pengejaran yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Romawi pada abad pertama. Dengan demikian, Kitab Wahyu tujuan utamanya ialah untuk menyingkapkan teka-teki di balik kata, bukan untuk menyingkapkan masa yang akan datang, meskipun di dalamnya juga terdapat ramalan-ramalan mengenai kejadian-kejadian dan malapetaka-malapetaka yang akan terjadi. Untuk inilah Kitab Wahyu masuk dalam kategori tulisan apokalipsis yang tumbuh subur di kalangan orang-orang Yahudi sejak masa pembuangan sampai dengan pada abad ke-1 M. Karenanya, *genre* serupa bisa ditemukan juga dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, seperti dalam Kitab Daniel, Yehezkiel, dan Zakaria.

Kalau kita cermat membaca Kitab Wahyu, kita akan mendapatkan tema umumnya yaitu peperangan antara Allah dan Setan atau antara kekuatan baik dan kekuatan jahat. Tema tersebut juga ditampilkan dalam bentuk perang antara Anak Domba dan naga, atau antara Yerusalem dan Babel.

Pada titik ini, kita sudah melihat garis besar isi dari Kitab-kitab Suci Perjanjian Baru. Selanjutnya, kita akan membahas relasi antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang bagi orang kristiani tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

3. Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Di atas kita sudah melihat asal muasal dari istilah perjanjian yang muncul di dalam Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari pembahasan tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa salah satu pengikat antara Kitab-kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian baru ialah adanya perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang terpenuhi di dalam diri Yesus. Karenanya baik kalau kita melihat lebih detail sejarah perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Perjanjian Allah dengan umat Israel dimulai sejak zaman Abraham (Kej. 17). Isi perjanjian antara Allah dan Abraham serta keturunannya ialah bahwa Tuhan akan menjadi Allah mereka. Ini artinya di luar Tuhan mereka tidak boleh ada allah-allah lain. Kalau kita baca dengan baik Kej. 17, perjanjian antara Allah dan Abraham tersebut bersifat kondisional yakni ada syarat yang harus dipenuhi oleh pihak Abraham dan keturunannya. Dari pihak Allah, Ia telah berjanji untuk menjadi Allah mereka, sebaliknya dari pihak Abraham dan keturunannya mereka harus berjanji untuk menyunat setiap laki-laki yang lahir dari keturunan mereka (Kej. 17:10 dst.). Tindakan menyunat anak laki-laki ini sekaligus menjadi tanda perjanjian yang telah dibuat oleh Allah dengan Abraham. Dengan ini, perjanjian Allah dengan Abraham menuntut adanya ketaatan dari pihak manusia. Konsekuensinya perjanjian semacam ini bisa saja dilanggar dan perlu terus diperbaharui. Maka dalam Perjanjian Lama, perjanjian antara Allah dan umat-Nya tidak terjadi sekali saja, tetapi terjadi lebih dari satu kali, seperti perjanjian antara Allah dan Musa di gunung Sinai.

Perjanjian antara Allah dan Musa tersebut biasa dikenal dengan Perjanjian Sinai (Kel. 19:3-8; 24:3-8). Di sini, Allah membaharui perjanjian yang telah Ia tetapkan dengan Abraham. Kepada Abraham, Allah berjanji akan memberikan Tanah Kanaan (Kej. 17:8). Janji ini terpenuhi di dalam Kitab Keluaran, utamanya dalam Perjanjian Sinai dan ditaklukkannya Tanah Kanaan sebagaimana diceritakan dalam Kitab Yosua. Akhirnya, Perjanjian Allah dengan Musa di gunung Sinai ditandai dengan sepuluh Perintah Allah dan diterima Musa di atas Gunung Sinai yang tertulis di atas loh.

Perjanjian di atas, di kemudian hari diperbarui lagi dalam Kitab Yeremia (31:31-34). Dalam perikop ini, Allah sendiri yang mengatakan, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda" (Yer. 31:31). Di mata Allah, perjanjian yang telah Ia tetapkan dengan nenek moyang mereka sangat lemah. Kebaruan dari janji Allah dalam Kitab Yeremia terletak pada ditulis-Nya Taurat-Nya dalam hati umat-Nya dan ditaruhnya ke dalam batin umat-Nya. Dengan ini, Allah hendak mengatakan bahwa perjanjian dengan umat-Nya tidak akan mudah retak lagi seperti loh yang diterima Musa di gunung Sinai. Sebaliknya, dengan dituliskannya Taurat ke dalam hati dan batin umat-Nya, mereka akan dimampukan untuk hidup menurut segala ketetapan Allah dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan Alllah dan melakukannya (Yeh. 36:26-27).

Selanjutnya, Yesus, dalam PB, sudi menumpahkan darah-Nya sebagai bentuk komitmen Allah untuk menjalin relasi dengan umat-Nya dan menyelamatkan mereka (Ibr. 9:28). Dalam Luk. 22:20, dalam konteks Perjamuan Malam Terakhir, Yesus berkata kepada para murid-Nya, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." Kini, perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang sudah dibangun sejak dalam Perjanjian Lama terpenuhi di dalam diri Yesus dalam Perjanjian Baru. Perjanjian baru itu ditandai oleh darah Kristus sendiri.

Selain perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang menjadi pengikat antara PL dan PB, nubuat tentang kedatangan Mesias "yang diurapi" juga menjadi penghubung antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Orang Kristen percaya bahwa nubuat tentang Mesias

tersebut terpenuhi dalam diri Yesus yang juga disebut Kristus yakni "yang terurapi." Joseph P. Free merinci nubuat dalam Perjanjian Lama yang berbicara mengenai kelahiran, kehidupan, dan pelayanan Kristus. Tentang kelahiran Yesus dari seorang perawan telah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya (7:14). Selanjutnya, tentang di mana Yesus akan dilahirkan juga telah dinubuatkan oleh Nabi Mikha (5:2); ia bernubuat bahwa Mesias akan dilahirkan di Betlehem. Selain itu, bahwa Yesus akan menderita telah diramalkan dalam Yes. 53:3. Dan masih banyak lagi nubuat tentang Yesus di dalam Perjanjian Lama, terutama di Kitab Zakharia, bisa ditemukan nubuat Yesus yang memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan (9:9), nubuat tentang pengkhianatan terhadap Yesus oleh Yudas (11:12), dan tentang penyaliban Yesus (13:6). Apa yang telah dinubuatkan oleh para nabi di atas, semuanya terpenuhi dalam diri Yesus. Karena itu, para murid dan orang Kristen percaya bahwa Yesus benar-benar Mesias seperti telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Karena itu, bagi umat kristiani, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak bisa dipisahkan.

Perjanjian Lama bisa dikatakan menyiapkan kedatangan Yesus, dan Perjanjian Baru merupakan kepenuhan dari Perjanjian Lama. Yesus sendiri berkata bahwa Ia datang bukan untuk menghapus Kitab Musa dan Nabi-nabi, melainkan untuk menggenapinya (Mat. 5:17).

Akhirnya, keterkaitan antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terafirmasi dalam silsilah Yesus Kristus dalam Mat. 1:1-17. Dalam silsilah tersebut dikatakan bahwa Yesus berasal dari keturunan Abraham dan juga tampak jelas pohon keluarga Yesus: Abraham →Daud →Yekhonya→Yesus Kristus, masing-masing empat belas keturunan terhitung dari Abraham sampai dengan Daud, dari Daud sampai dengan pembuangan ke Babel, dan dari pembuangan ke Babel sampai dengan Kristus (Mat. 1:17).

Dengan demikian, Kitab Suci Gereja Katolik yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Ini juga mau mengatakan bahwa sejarah umat Israel yang dimulai sejak masa Adam dan Hawa terus berkelanjutan hingga pada masa Yesus Kristus, seperti sudah kita lihat dalam periodisasi sejarah umat Israel pada bab-bab awal. Kristus, dengan demikian, merupakan kepenuhan sejarah umat Israel yang menantikan Penyelamat yang selalu menyertai umat-Nya.

BAB XII

GULUNGAN LAUT MATI DAN YOSEFUS FLAVIUS

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Gulungan Laut Mati
2. Yosefus Flavius dan Karya-karyanya

Gulungan Laut Mati dan Yosefus Flavius merupakan dua tema penting berkaitan dengan Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keduanya menyediakan bukti mengenai keautentikan teks Kitab Suci. Oleh karena itu, pada bagian ini secara khusus kita akan membicarakan kedua tema di atas, terutama berkaitan dengan sejarah, isi, dan pentingnya kedua tema ini bagi Kitab Suci.

1. Gulungan Laut Mati

Gulungan Laut Mati atau *Dead Sea Scrolls* (DSS), di satu sisi, bisa menunjuk pada teks-teks yang ditemukan di gua-gua sepanjang pantai barat laut mati mulai tahun 1947 sampai dengan tahun 1956. Situs-situs ditemukannya teks-teks tersebut meliputi wilayah Qumran, Masada, Wadi Murabba'at, Naḥal Ḥever, Naḥal Ṣe'elim, Naḥal Mishmar, dan Khirbed Mird. Di sisi lain, DSS bisa diartikan secara sempit yaitu menunjuk pada gulungan-gulungan dan fragmen-fragmen yang ditemukan dalam sebelas gua di daerah Qumran. Berikut, kita akan melihat DSS secara detail.

a. Sekilas Sejarah Ditemukannya DSS

Ditemukannya teks-teks di gua-gua yang terletak di wilayah Qumran merupakan sebuah ketidaksengajaan. Berawal dari beberapa gembala suku Badui yang kehilangan salah satu dombanya. Menurut beberapa sumber, gembala tersebut bernama Mohammed ed-Dhib, Khalil Musa, dan Jum'a Mohammed. Dalam pencarian domba mereka yang hilang, sampailah mereka pada sebuah gua di Qumran; di kemudian hari gua ini diidentifikasi atau diberi nama sebagai Gua Pertama. Di gua inilah mereka menemukan guci-guci; ada yang berisi manuskrip-manuskrip, dan ada yang kosong. Penemuan pertama ini terjadi pada awal tahun 1947.

Penemuan mereka tidak serta-merta diketahui oleh para ahli arkeologi. Rupanya para gembala di atas menjual temuan-temuan mereka pada para pedagang barang-barang antik di Betlehem. Diketahui nama para pedagang itu ialah Jalil Iskandar Shalim, Kando yang tersohor, dan Faidi Salahi. Pada waktu itu ada tujuh manuskrip yang berada di tangan para pedagang barang-barang antik tersebut. Empat di antaranya yaitu 1QIs^a, 1QpHab, 1QS, dan 1QapGen dibeli oleh Athanasius Yeshue Samuel, seorang arkhimandrit dari Biara Ortodoks-Siria di Yerusalem. Selanjutnya empat manuskrip ini dijual kembali kepada *American School of Oriental Research* (ASOR) pada bulan Februari 1948. Sisanya ditawarkan kepada Prof. E. L. Sukenik dari *Hebrew University*, Yerusalem, yakni manuskrip yang bernama 1QIs^b, 1QH, dan 1QM.

Selanjutnya, berkat pemberitaan atas penemuan manuskrip-manuskrip oleh ASOR, minat untuk menggali dan mencari manuskrip-manuskrip di gua-gua lainnya berkembang pesat. Hingga tahun 1956 telah ditemukan manuskrip-manuskrip lain di gua yang kesebelas. Dengan demikian, ada sebelas gua di Qumran di mana tersimpan guci-guci berisi manuskrip. Mengingat pentingnya teks-teks yang ditemukan di Qumran bagi studi Kitab Suci, berikut akan kita lihat teks-teks yang ditemukan di wilayah Qumran.

b. Teks-teks Qumran

Ada 818 teks yang ditemukan di sebelas gua yang ada di wilayah Qumran. Teks-teks tersebut bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok,

yakni teks Kitab Suci dan teks non-Kitab Suci atau biasa disebut *extra biblical*. Sebagai contoh, dari gua keempat ditemukan 584 fragmen, dan hanya 127 fragmen berisi teks Kitab Suci. Selanjutnya, kebanyakan dari teks-teks di atas ditulis dalam bahasa Ibrani. Sedikit yang ditulis dalam bahasa Aram.

Berkaitan dengan teks-teks non-Kitab Suci, kita bisa menyebut beberapa contoh di sini. Teks-teks yang masih ada kaitannya dengan Perjanjian Lama meliputi *Targum* yakni terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Aram, beberapa teks dalam bahasa Yunani, Kitab Yubileum yang ditemukan di gua keempat, dan *pesharim* yakni komentar atas teks Perjanjian Lama. Selain itu, ada beberapa teks non-Kitab Suci yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Perjanjian Lama. Termasuk dalam kelompok ini antara lain: Manual Disiplin, Gulungan Perang, Dokumen Kairo Genizah, Mazmur-mazmur Ucapan Syukur, dan lain-lain. Semua teks ini merupakan literatur orang-orang Yahudi atau intertestamental. Di sini, kita juga bisa menyebut 1Enok, dan Testamen dua belas Patriak ke dalam kesusastraan Yahudi yang bersifat *parabiblical*.

Sementara itu, teks Kitab Suci yang berasal dari kesebelas gua di Qumran mencakup semua teks-teks dari Perjanjian Lama, kecuali Kitab Esther. Yang terakhir ini, keberadaannya secara implisit disebut di salah satu teks yang ditemukan di gua keempat. Selain itu, sejumlah teks Kitab-kitab Deuterokanonika juga ditemukan di antara teks-teks Qumran.

Lalu, apakah teks-teks Perjanjian Baru juga ditemukan di antara teks-teks Qumran? Kepastian mengenai jawaban atas pertanyaan di atas masih perlu terus dikaji. Jose O'Callaghan berhasil mengidentifikasikan beberapa teks dari gua ketujuh sebagai bagian teks dari Perjanjian Baru. Menurut Callaghan, 7Q4 berisi sebagian dari teks 1Tim. 3:16; 4:1, 3; 7Q5 merupakan bagian dari teks Mrk. 6:52-53; 7Q6 1 berisi teks Mrk. 4:28; 7Q6 2 adalah teks Kis. 28:38; 7Q7 berisi teks Mrk. 12:17; 7Q9 merupakan teks Rm. 5:11-12; 7Q10 berisi teks 2Ptr. 1:15; dan 7Q15 adalah teks Mrk. 6:48.

Setelah melihat teks-teks yang ditemukan di Qumran, kiranya penting diketahui bahwa untuk memudahkan dalam pencarian teks yang kita cari setiap gua di mana ditemukan manuskrip diberi nomor.

Misalnya untuk menyebut Gua Pertama cukup ditulis 1Q, di mana Q di sini merupakan singkatan dari Qumran. Ini artinya bahwa teks tersebut ditemukan di dalam Gua Pertama di Qumran. Selanjutnya, jika kita menemukan kutipan seperti 1QIs sebagaimana dikutip di atas, ini mau mengatakan bahwa di Gua Pertama di Qumran telah ditemukan teks Kitab Yesaya. Demikian dengan gua-gua yang kedua hingga yang kesebelas: 2Q, 3Q, 4Q, 5Q, 6Q, 7Q, 8Q, 9Q, 10Q, dan 11Q.

c. Pentingnya Penemuan DSS bagi Studi Kitab Suci

Kitab Suci Perjanjian Lama versi Ibrani tertua yang kita miliki sebelum ditemukannya DSS ini ialah *Codex Leningrad* yang berasal dari keluarga Ben Asher. Versi ini memiliki tahun 1008 M. Dengan ditemukannya teks-teks dari Qumran ini, kita sekarang memiliki teks-teks yang usianya seribu tahun lebih tua dibanding *Codex Leningrad*. Teks-teks dari Qumran, Masada, dan Naḥal Ḥever ini berasal dari pertengahan abad ke-3 SM sampai dengan awal abad ke-2 M. Teks-teks Kitab Suci yang berasal dari Qumran ditulis sekitar tahun 150 SM sampai tahun 68 M. Tahun-tahun ini mau mengatakan bahwa teks-teks Perjanjian Lama sudah dikopi dan beredar pada masa itu. Penemuan ini merupakan sesuatu yang sangat berharga sebagai bukti keaslian dari teks Perjanjian Lama yang kita miliki karena ada kesamaan teks antara DSS ini dan teks Masoret.

2. Yosefus Flavius dan Karya-karyanya

Yosefus Flavius adalah seorang sejarawan Yahudi. Karya-karyanya memiliki peran yang sangat berarti bagi kekristenan. Karya-karya Flavius dikategorikan sebagai tulisan-tulisan *extra biblical* yang berasal pada abad pertama dan dipandang penting sebagai kesaksian atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Perjanjian Baru mengingat keakuratan tulisannya.

a. Sejarah Hidup Yosefus Flavius

Yosefus Flavius hidup dalam rentang waktu antara tahun 37 sampai dengan 100 M. Yosefus terlahir sebagai seorang Yahudi dari keluarga imam. Ayahnya bernama Yosep ben Matthias. Dengan demikian, Yosefus adalah keturunan dari keluarga Hasmonean. Soal

pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Yosefus termasuk seorang yang terdidik.

Pada tahun 63 M, Yosefus pergi ke Roma untuk membebaskan rekan-rekan imamnya yang dipenjara pada masa Nero. Kunjungannya ke Roma meninggalkan kesan yang mendalam tentang Kekaisaran Romawi dan akhirnya ia sendiri menentang pemberontakan orang-orang Yahudi terhadap orang Roma, meski usahanya ini gagal. Yosefus sendiri akhirnya bergabung dengan bangsanya melawan Kekaisaran Romawi yang berakhir di penjara. Yosefus rupanya mendapat simpati dari Kaisar Vespasianus, dan pada tahun 69 ia dibebaskan untuk kemudian bersama dengan Titus, putera Vespasianus, kembali ke Yerusalem.

Pada tahun 70 Yerusalem dihancurkan oleh orang-orang Romawi. Yosefus sendiri, setelah penghancuran Yerusalem, memutuskan untuk pergi ke Roma bersama dengan Titus. Ia tinggal di Roma dan memperoleh hak-hak sebagai warga Roma. Yosefus pun mendapatkan nama keluarga Kekaisaran Roma, yaitu Flavius, yang akhirnya menjadi namanya seperti sekarang ini, yakni Yosefus Flavius.

b. Karya-karya Yosefus Flavius

Ada dua karya utama dari Yosefus Flavius yang memiliki peran penting berkaitan dengan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yaitu "Perang Orang-orang Yahudi" dan "Keantikan Orang-orang Yahudi." Karya yang pertama berkisah mengenai sejarah peperangan yang dimulai pada masa Makabe hingga pada masa peperangan antara orang Yahudi dan orang-orang Roma. Karya ini ditulis pada tahun 75 M.

Karya kedua, yang ditulis dua puluh tahun kemudian, berisi tentang sejarah bangsa Yahudi yang berawal pada masa penciptaan sampai pada masa Yosefus Flavius sendiri. Karya ini pertama-tama ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi dan mau mengatakan bahwa orang-orang Yahudi lebih unggul dibandingkan dengan orang-orang Yunani. Menilik isinya, karya kedua Yosefus Flavius ini bersumber dari Kitab *Septuaginta*, Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Yunani, dan dari tulisan-tulisan historis lain yang berasal dari sejarawan Yunani dan Romawi.

Selain itu, Yosefus Flavius juga menulis karya dengan judul "Hidup Yosefus Flavius" yang menjadi apendiks dari karya keduanya. Tujuan tulisan ini ialah sebagai pembelaan atas dirinya. Terakhir, Yosefus Flavius juga menulis sebuah karya pendek dengan judul "Melawan Apion" sebuah karya apologetis melawan pemikiran-pemikiran Yunani.

Di atas sudah disinggung bahwa pentingnya karya Yosefus Flavius bagi kekristenan ialah memberikan kesaksian bagi kekristenan, salah satunya, tentang historitas Yesus Kristus (*Antiq.* 18, 3 [63]). Dalam paragraf ini, Yosefus Flavius berbicara mengenai Yesus. Yesus digambarkan sebagai seorang bijak, seorang yang melakukan banyak mukjizat, seorang yang menarik perhatian orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, dan tentang Yesus, Yosefus Flavius menyebut-Nya Kristus. Pada nomor berikutnya [64], Yosefus Flavius membicarakan peristiwa Paskah yaitu peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus pada hari ketiga.

Ini salah satu contoh pentingnya karya Yosefus Flavius bagi Perjanjian Baru. Sebuah kesaksian yang berasal dari tulisan *extra biblical*. Studi lanjut tentang karya-karya Yosefus Flavius tentu akan membawa kita untuk menemukan banyak lagi kesaksiannya tentang Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam pengantar ini, kiranya apa yang kita bahas di atas sudah lebih dari cukup.

BAB XIII

CABANG ILMU KITAB SUCI

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Filologi
2. Sejarah Israel
3. Sejarah Timur Tengah Kuno
4. Arkeologi dan Geografi
5. Eksegese dan Teologi Biblis

Kitab Suci merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner. Mempelajari teks-teks Kitab Suci mengandaikan pengetahuan yang baik mengenai aspek-aspek filologis, historis, arkeologis, geografis, eksegetis, dan teologis dari Kitab Suci itu sendiri. Hal ini dikarenakan teks-teks Kitab Suci itu sendiri termasuk tulisan-tulisan yang sangat kuno, dan ditulis dalam bahasa klasik yang tidak dikuasai oleh khalayak umum. Selain itu, konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi penulisan teks-teks suci ini juga menuntut kita untuk memahami dengan baik sejarah Israel dan sejarah bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, pada bagian ini kita akan melihat beberapa cabang ilmu Kitab Suci yang mencakup filologi, sejarah Israel dan Timur Tengah Kuno, arkeologi, geografi, eksegese, dan teologi biblis.

1. Filologi

Filologi merupakan ilmu tentang bahasa. Orang yang ahli dalam bidang ini disebut filolog atau ahli bahasa. Ilmu ini penting bagi studi Kitab Suci karena teks aslinya tertulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani. Bahasa-bahasa ini masih dipakai sampai sekarang ini. Akan tetapi, yang perlu dipelajari ialah Ibrani, Aram, dan Yunani klasik. Yang

tentu di sana sini berbeda dengan bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani modern.

Di luar bahasa-bahasa yang sudah disebutkan di atas, kiranya juga perlu mempelajari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Latin, Siria, Etiopia, Ugarit, Arab, dan bahasa-bahasa semit lainnya. Hal ini mengingat bahwa ada banyak terjemahan yang telah dilakukan atas teks asli dari Kitab Suci. Misalnya, dalam Gereja Katolik setelah Ibrani dan Yunani muncul terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Latin yang disebut *Vetus Latina* "Latin Kuno" dan *Vulgata* "bahasa popular." Selain itu, ada juga Kitab-kitab Suci yang ditulis dalam bahasa Siria yaitu *Peshita*, dalam bahasa Aram yaitu *Targum*, dan dalam bahasa-bahasa lainnya.

Untuk memperjelas pentingnya mempelajari bahasa-bahasa Kitab Suci ini, baiklah kita ambil contoh salah satu sekolah yang secara khusus menampung mereka yang secara serius belajar Kitab Suci, yaitu Institut Kepausan Biblicum, di Roma. Di tempat ini, semua mahasiswa wajib mempelajari bahasa Ibrani, Yunani, dan Aram. Satu tahun pertama, yang disebut tahun prepeudetik, mahasiswa hanya mempelajari bahasa Ibrani dan Yunani selama dua semester. Tahun ini sekaligus menjadi tahun seleksi bagi mahasiswa di Biblicum. Pada akhir tahun ajaran, biasanya tinggal separuh saja yang bertahan dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Setelah melalui tahun "berat" ini, pelajaran-pelajaran bahasa Ibrani, Yunani sudah menjadi makanan sehari-hari mahasiswa Biblicum hingga lulus. Selain bahasa Ibrani dan Yunani, bahasa Aram menjadi bahasa wajib yang harus dipelajari selama satu semester. Sementara bahasa-bahasa lainnya, seperti Siria, Mesir, Arab, Ugarit, Yunani *Septuaginta* menjadi bahasa pilihan. Artinya mahasiswa wajib memilih satu dari yang disebut di atas.

Inilah bahasa-bahasa klasik yang mesti dipelajari oleh mereka yang mau mempelajari Kitab Suci secara serius.

2. Sejarah Israel

Sejarah Israel merupakan salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari untuk memahami dengan baik Kitab Suci. Mengapa? Karena Kitab Suci, terutama Perjanjian Lama berisi sejarah umat Israel seperti sudah kita lihat pada bagian awal. Perlu dicatat bahwa nama Israel yang

dimaksud di sini bukanlah negara Israel yang baru memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1948. Nama Israel di sini menunjuk pada bangsa Israel yang terdiri atas dua belas suku yang berasal dari keturunan Yakub. Yakub sendiri dipanggil Israel.

Selanjutnya, sejarah Israel sendiri dibedakan antara sejarah umum Israel dan sejarah Israel di dalam Kitab Suci. Selama ini, sejarah Israel yang kita bicarakan memaksudkan arti yang kedua, dan kita sudah membahas hal ini secara panjang lebar pada tiga bab pertama buku ini. Kedua pendekatan ini tidak bisa dilepas satu sama lain. Sejarah umum Israel kerap kali menggunakan bukti-bukti historis yang tercatat di dalam Kitab Suci sebagai titik tolak atau sumber penelusurannya.

Sejarah umum Israel sebagai sebuah disiplin ilmu bisa dilacak asal muasalnya pada abad-abad ke-17 dan 18. Abad-abad ini ditandai oleh bangkitnya era akal budi dan pencerahan. Era ini dicirikan oleh adanya kebebasan berpikir. Era di mana filsafat menjadi sebuah disiplin ilmu yang lepas dari teologi. Era ini juga dicirikan dengan pemikiran bahwa pengetahuan mesti masuk akal dan bisa dibuktikan. Termasuk di sini ialah Kitab Suci sebagai sumber informasi masa lalu atau sumber sejarah Israel mesti juga bisa dibuktikan. Dari sinilah lahir apa yang disebut dengan historis-kritis.

Tokoh utama dari historis-kritis dalam Kitab Suci ini ialah Julius Wellhausen, seorang ahli Kitab Suci berkebangsaan Jerman. Karyanya yang otoritatif dan menjadi pegangan para ahli Kitab Suci sampai saat ini ialah "Prolegomena zur Geschichte Israels" atau dalam bahasa Indonesianya ialah "Pendahuluan ke dalam Sejarah Israel." Buku ini diterbitkan pada tahun 1883.

Historis-kritis yang dimulai oleh Julius Wellhausen ini terus berkembang dan mendominasi di kalangan ahli-ahli Kitab Suci lainnya hingga abad ke-20. Sejak tahun 1970, disiplin ilmu sejarah Israel menjadi perhatian serius dan mengalami perkembangan terutama di dalam metode-metode yang digunakan dalam mendekati sejarah masa lalu Israel sebagaimana diceritakan dalam Kitab Suci. Metode ini menjadi fokus para sejarawan Israel pada akhir tahun 1980an dan pada awal-awal tahun 1990an. Pertanyaan-pertanyaan yang mengusik mereka

berkutat seputar "apa itu historiografi?", "apa objek spesifik dari ilmu sejarah ini?", "apa itu Israel?", "bagaimana sejarawan memperlakukan dan menggunakan bukti-bukti biblis?"

Akhirnya, studi tentang sejarah Israel di masa lalu menjadi tantangan tersendiri bagi iman umat kristiani. Tantangan yang nyata ialah apabila sejarah yang diceritakan di dalam Kitab Suci itu ternyata tidak dapat dipercaya apakah dengan demikian Kitab Suci akan kehilangan pamornya?

3. Sejarah Timur Tengah Kuno

Israel sebagai sebuah bangsa tidak berdiri sendiri. Artinya, umat Israel mengalami kontak dengan bangsa-bangsa lain, bisa langsung maupun tidak langsung. Pembahasan kita tentang sejarah umat Israel dengan periodisasinya menunjukkan bahwa mereka pernah hidup di Mesir, di Babel, dan mereka juga pernah diperintah oleh bangsa-bangsa yang menjajah mereka, seperti Asyur, Babel, Persia, Yunani, dan Roma. Kontak-kontak dengan bangsa-bangsa ini dengan sendirinya juga merupakan kontak dengan budaya mereka. Budaya di sini terutama yang berkaitan dengan literatur atau karya-karya bangsa-bangsa lain. Di sinilah, pentingnya mempelajari sejarah Timur Tengah Kuno, terutama penelitian atas teks-teks mereka.

Tulisan-tulisan Timur Tengah Kuno bisa dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan *genre*nya atau jenis kesusastraannya: mitos, epos, ritus, divinasi, surat-surat, inskripsi dari lingkungan istana, annal, traktat, hukum, madah, doa, kebijaksanaan, nubuat, autobiografi fiksi, apokaliptik, dan arsip-arsip dari kerajaan atau bait Allah.

Dari teks-teks tersebut di atas didapati adanya kesamaan dengan teks-teks Kitab Suci. Atas dasar inilah, dipandang perlu untuk mempelajari teks-teks dari Timur Tengah Kuno terutama yang berkaitan atau memiliki paralel dengan teks Kitab Suci.

Berikut para ahli yang telah berhasil mengumpulkan dan menerbitkan karya-karya mereka berkaitan dengan relasi antara teks-teks yang berasal dari Timur Tengah Kuno dengan teks Kitab Suci. Di tempat pertama yang harus disebut di sini ialah James Henry Breasted

yang hidup antara tahun 1865-1935. Breasted berhasil menerbitkan lima volume yang berjudul "Ancient Texts." Ia juga menjadi pendiri Institut Oriental di Universitas Chicago, Amerika. Kemudian pada abad ke-20 muncul karya yang menjadi pegangan bagi para mahasiswa dan ahli Kitab Suci hingga sekarang, yaitu "Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament (ANET), karya James N. Pritchard (1909-1997). Disusul kemudian oleh Simon B. Parker. Pada tahun 1990 ia menerbitkan karya dalam enam belas volume, dengan judul "Writing of the Ancient World." Terakhir adalah karya dari William W. Hallo dan K. Lawson Younger, Jr., yang terbit pada tahun 2003, dengan judul "The Context of Scripture" dalam tiga volume.

Inilah karya-karya yang sangat penting dalam mempelajari sejarah Timur Tengah Kuno, terutama tulisan-tulisan mereka. Kita sungguh bersyukur karena berkat para ahli inilah, kita bisa menikmati kekayaan dari budaya-budaya lain dalam bahasa yang kita mengerti yakni bahasa Inggris.

4. Arkeologi dan Geografi

Studi tentang sejarah Israel dan Timur Tengah Kuno tidak bisa dilepaskan dari disiplin lainnya, seperti Arkeologi dan Geografi Kitab Suci. Kedua disiplin terakhir pun juga saling berkaitan satu sama lain.

Arkeologi pertama-tama merupakan studi yang mencurahkan perhatiannya pada artefak atau peninggalan-peninggalan kuno yang meliputi aneka material dengan tujuan untuk menjelaskan kebudayaan dan masyarakat yang telah berada jauh sebelum zaman kita. Geografi sendiri merupakan ilmu tentang permukaan bumi yang meliputi penduduk, iklim, fauna, dan flora. Sebagai cabang ilmu Kitab Suci, dengan sendirinya, Arkeologi dan Geografi Kitab Suci membatasi objek penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci. Oleh karena itu, berbicara tentang Arkeologi dan Geografi Kitab Suci berarti juga berbicara mengenai Palestina, Siria-Palestina (Libanon dan Transyordania), Tanah Kanaan, Tanah Israel, dan Tanah Terjanji. Karena itu, Kitab Suci merupakan sumber utama dalam studi Arkeologi dan Geografi, sementara itu Arkeologi membantu kita untuk merekonstruksi sejarah atau peristiwa yang dikisahkan dalam Kitab Suci, bisa berupa

hal-hal kecil atau mengenai kehidupan sehari-hari mereka maupun mengenai kehidupan raja-raja dan kerajaan mereka. Dengan demikian, Arkeologi Kitab Suci berfungsi untuk memberikan penjelasan dan mengkonfirmasi apa yang terjadi dalam Kitab Suci.

Dalam sejarahnya, Arkeologi Kitab Suci muncul sebagai reaksi atas sekolah Julius Wellhausen dengan historis-kritisnya yang meragukan nilai historis Kitab Suci. Tokoh pionir yang menjadi bapak Arkeologi Kitab Suci ialah W. F. Albright yang hidup antara tahun 1891 sampai dengan tahun 1971. Ia berhasil menelurkan seribu publikasi yang menekankan relasi antara autentisitas Kitab Suci dan bidang Arkeologi. Albright mendirikan Institut *Research* Arkeologis di Yerusalem. Jejaknya diikuti oleh Nelson Glueck (1900-1971), dan G. E. Wright (1909-1974). Dan saat ini sudah muncul banyak ahli di bidang Arkeologi Kitab Suci, sebut saja di antaranya ialah Israel Finkelstein, Neil Asher Silberman, dan Yigael Yadin.

5. Eksegese dan Teologi Biblis

Eksegese dan Teologi Biblis merupakan dua disiplin yang berbeda. Namun demikian, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dasarnya ialah keyakinan bahwa Kitab Suci itu memiliki dua pengarang yakni manusia dan Allah. Untuk menangkap dan memahami pesan dari kedua pengarang ini diperlukan disiplin ilmu Eksegese dan Teologi Biblis. Melakukan eksegese saja, dengan demikian, tidak cukup. Perlu dilanjutkan dengan berteologi. Eksegese bisa dianalogikan dengan fondasi sebuah bangunan, dan Teologi Biblis sebagai rumah atau bangunan itu sendiri.

Eksegese menyediakan hasil penafsiran atas teks bagi para teolog Kitab Suci dan juga teolog-teolog lain untuk berteologi. Berteologi tanpa melakukan eksegese itu berbahaya. Teolog bisa keluar dari jalur. Sebaliknya, melulu bereksegese tanpa masuk ke dalam teologi juga tidak cukup. Eksegetis bisa jatuh ke dalam krisis iman.

Selanjutnya, faktor pembeda antara Eksegese dan Teologi Biblis terletak pada tujuan, obyek, modalitas, dan metode, seperti terlihat dalam skema berikut:

Eksegese	Teologi Biblis
Tujuan: Memahami maksud pengarang yaitu apa yang sesungguhnya mau disampaikan dalam kitabnya.	**Tujuan:** Menemukan pesan Allah sebagai pengarangnya dan juga teologi dari pengarangnya serta mengungkapkannya dengan cara yang diterima oleh akal budi.
Objek: Maksud dan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pengarang di bawah dorongan ilahi.	**Objek:** Pesan Allah di balik teks tertulis.
Modalitas: Akal budi manusiawi.	**Modalitas:** Iman. Percaya bahwa Allah menginspirasi pengarang untuk menulis teks suci dan bahwa Kitab Suci benar-benar Sabda Allah.
Metode: Semua sarana yang membantu kita memahami arti teks, seperti kritik teks, kritik literatur, historis-kritis, dll.	**Metode:** Mendekati dan membandingkan semua pesan dan pemikiran ilahi dalam seluruh Kitab Suci dan menyimpulkannya.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa Teologi Biblis sebagai sebuah cabang ilmu Kitab Suci baru benar-benar otonom pada masa sesudah reformasi. Sebelumnya, studi-studi Kitab Suci selalu bersifat dogmatis yang berfungsi untuk mendukung sistem-sistem dari teologi tradisional.

BAB XIV

INTERPRETASI KITAB SUCI DALAM GEREJA KATOLIK

Dalam bab ini kita akan melihat:

1. Tiga Makna Kitab Suci yang Diinspirasi
2. Metode Interpretasi Kitab Suci
3. Pendekatan-pendekatan Interpretasi Kitab Suci

Kitab Suci adalah buku yang sulit. Sulit karena ditulis ribuan tahun yang lalu. Sulit karena ditulis oleh banyak pengarang. Sulit karena memiliki konteks historis dan teologis yang berbeda dari satu buku ke buku lainnya, dari satu pengarang ke pengarang lainnya. Sulit karena ditulis dalam bahasa yang tidak umum. Tentu masih banyak lagi daftar yang bisa kita tambahkan di sini.

Oleh karena itu, Kitab Suci perlu dibaca dengan benar dan tepat. Untuk inilah perlu ada interpretasi atas teks-teks suci yang terdapat dalam Kitab Suci. Secara sederhana, interpretasi bisa kita maknai sebagai cara kita membaca dan memahami isi Kitab Suci. Istilah lain yang biasa digunakan ialah eksegese dan penafsiran. Pada umumnya, teks-teks Kitab Suci bisa dibaca secara literal dan spiritual. Lebih lanjut, Kitab Suci juga bisa dipandang sebagai bentuk yang sudah jadi dan sekaligus sebagai teks yang masih bisa digali lagi secara kritis. Yang pertama disebut sebagai pendekatan sinkronis, dan yang kedua sebagai pendekatan diakronis.

Dalam hal menafsirkan teks-teks Kitab Suci tidak ada perbedaan antara satu gereja dengan gereja lain. Namun demikian, Gereja Katolik memiliki kekhasannya sendiri dalam bereksegese yaitu menempatkannya

dalam Tradisi Gereja yang hidup yang setia pada pewahyuan yang disampaikan dalam Alkitab. Hal ini mengingat bahwa Kitab Suci lahir dari komunitas yang disebut Gereja. Selebihnya, Gereja Katolik mengikuti metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang umum digunakan dalam ilmu Kitab Suci dan oleh para ekseget di luar Gereja Katolik. Oleh karena itu, setelah membahas tingkatan makna Kitab Suci, bab ini akan fokus pada metode dan pendekatan dalam menafsirkan teks-teks Kitab Suci.

1. Tiga Makna Kitab Suci yang Diinspirasi

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai metode dan pendekatan dalam membaca teks-teks Kitab Suci, ada baiknya kita terlebih dahulu melihat beberapa tingkatan makna yang terdapat dalam teks-teks Kitab Suci yaitu makna literal, makna spiritual, dan makna yang lebih penuh.

a. Makna Literal

Makna literal ialah makna teks seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Pengarang yang mendapatkan inspirasi ilahi berusaha untuk mengungkapkan makna literal Kitab Suci secara langsung. Untuk menangkap makna literal ini, ekseget mesti melakukan analisis teks dengan mempertimbangkan konteks historis dan literernya. Dengan analisis ini, kita dibantu untuk memahami makna sebuah teks atau ungkapan yang digunakan oleh pengarang. Penulisan Kitab Suci tidak terlepas dari konteks. Ini artinya bahwa makna literal Kitab Suci mesti sesuai dengan konteks penulisannya. Meskipun demikian, makna literal Kitab Suci masih terbuka terhadap pembacaan kembali sesuai dengan konteks pembaca zaman ini, asal tidak keluar dari koridor makna literal Kitab Suci menurut pengarangnya. Hal ini mau mengatakan bahwa Sabda Allah itu dinamis dan kontekstual.

b. Makna Spiritual

Makna spiritual ialah makna yang diungkapkan oleh teks Kitab Suci saat dibaca dalam terang Roh Kudus dalam konteks misteri Paskah Kristus dan dalam konteks kehidupan baru yang mengalir dari misteri Paskah tersebut. Dengan makna spiritual ini, kita tidak membatasi

dengan ketat teks-teks Kitab Suci hanya pada makna literainya saja. Ini merupakan bukti bahwa teks-teks Kitab Suci itu dinamis dan mengandung gerakan ke level yang berbeda. Namun demikian, antara makna literal dan makna spiritual tidak pernah bertentangan. Makna literal tetap mesti dilihat sebagai dasar yang mutlak sekaligus sebagai dasar adanya pemenuhan Kitab Suci. Karena antara makna literal dan makna spiritual ada kesinambungan dan keselarasan. Karena itu, makna spiritual bukanlah sebuah penafsiran yang subjektif karena titik tolaknya tetap pada fakta-fakta yang sudah umum berlaku.

c. Makna yang Lebih Penuh

Makna yang lebih penuh memaksudkan pada makna yang lebih dalam dari teks-teks Kitab Suci yang dimaksudkan oleh Allah tetapi tidak diungkapkan secara jelas oleh pengarang. Makna ini hanya akan ditangkap oleh ekseget yang melakukan analisis intertekstual, artinya melihat teks yang dibaca dalam terang teks-teks lainnya. Selain memanfaatkan teks-teks lainnya, pencarian makna yang lebih penuh dari teks Kitab Suci juga akan terbantu dengan menggunakan Tradisi ajaran yang asli. Teks-teks Kitab Suci dan Tradisi ajaran Gereja, dengan demikian, menjadi kontrol bagi para ekseget dalam menemukan makna yang lebih penuh dari Kitab Suci.

2. Metode Interpretasi Kitab Suci

Metode-metode yang diperkenalkan di sini sebenarnya mengalir dari pendekatan diakronis dan pendekatan sinkronis. Pada kesempatan ini, kita tidak akan masuk ke detail masing-masing metode. Kita hanya akan memperkenalkan metode apa saja yang dipakai dalam eksegese.

Dalam pendekatan diakronis hanya dikenal satu metode yaitu metode historis-kritis. Disebut metode historis-kritis karena perhatian utama metode ini ialah pada proses terjadinya teks-teks Kitab Suci. Teks-teks Kitab Suci dilihat bukan sebagai bentuk yang sudah jadi, melainkan sebagai tulisan manusiawi yang mengalami proses redaksional. Karenanya, dalam metode historis-kritis ini, ekseget mesti melakukan langkah-langkah berikut ini.

Pertama ialah ekseget melakukan kritik teks. Tujuan dari kritik teks ialah untuk mencari teks manakah yang mendekati aslinya, dengan cara membandingkannya dengan kesaksian-kesaksian dari manuskrip yang ada. Manuskrip-manuskrip yang paling kuno biasanya menyediakan teks yang mendekati aslinya. Setelah ditentukan mana teks yang mendekati aslinya, tahap berikutnya ialah melakukan analisis bahasa yang terdiri atas analisis sintaksis dan analisis semantik. Disusul kemudian dengan analisis literer untuk menentukan kesatuan sebuah teks, yakni awal dan akhir dari sebuah teks yang juga disebut dengan unit-unit. Di sinilah pentingnya metode historis-kritis yakni untuk mengidentifikasi apakah sebuah teks itu merupakan tambahan atau penggabungan oleh redaksinya. Inilah yang disebut dengan kritik redaksi.

Selanjutnya, yang termasuk dalam pendekatan sinkronis ialah analisis cerita, analisis retorika (Greko-Romawi, Semitik, dan retorika baru), analisis epistolare (surat-surat), dan analisis semiotik. Dalam metode-metode ini, teks-teks Kitab Suci dilihat sebagai sebuah bentuk teks yang sudah jadi atau final. Artinya, dalam pendekatan ini ekseget tidak lagi dipusingkan dengan pertanyaan berkaitan dengan teks mana yang mendekati aslinya, dan bagaimana proses redaksional sebuah teks hingga sampai seperti bentuknya yang sekarang. Selain itu, metode-metode ini juga mau mengatakan bahwa teks-teks Kitab Suci bisa didekati lewat cerita-cerita yang membentuk sebuah teks, lewat gaya bahasanya, dan jenis-jenis tulisan yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini mengingat bahwa, pertama, kebanyakan teks Kitab Suci ditulis dalam bentuk prosa atau cerita. Kedua, Kitab Suci terutama Perjanjian Baru ditulis dalam bentuk surat dan memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca, dan menguatkan iman mereka. Ketiga, antara teks-teks Kitab Suci bersifat relasional dan bisa dipahami dengan melihat hubungan satu sama lain.

Setelah memaparkan metode-metode dalam eksegese, pertanyaan yang muncul ialah metode mana yang terbaik untuk menafsirkan Kitab Suci? Pertama-tama mesti digarisbawahi bahwa pendekatan diakronis dan sinkronis bersifat saling melengkapi. Keduanya di dalam eksegese kerap kali digunakan secara bersama-sama. Lalu metode yang manakah yang terbaik? Mungkin pertanyaan yang lebih bijak ialah metode mana kah yang tepat untuk melakukan eksegese? Jawabannya tergantung

pada tujuan dari penelitian kita. Setelah tujuan penelitian ditetapkan baru kita menentukan metode mana yang tepat, artinya yang sesuai dengan tujuan kita. Analoginya, kalau kita mau pergi ke Roma, kira-kira sarana transportasi apa yang tepat? Memang kita bisa naik kapal laut, tapi apakah ini tepat dan efektif? Kemungkinan yang paling pas ialah kita pergi ke Roma naik pesawat. Jadi metode manakah yang terbaik itu tergantung pada tujuan penafsiran kita. Dengan demikian, semua metode itu baik dan saling melengkapi dengan tujuan agar kita semua semakin memahami maksud dari pengarang dan pesan di balik teks-teks Kitab Suci.

3. Pendekatan-pendekatan Interpretasi Kitab Suci

Metode-metode yang sudah kita lihat di atas rupanya belum cukup untuk memahami teks-teks Kitab Suci. Dalam perkembangan ilmu Kitab Suci, muncul aneka pendekatan yaitu pendekatan-pendekatan berdasarkan Tradisi, pendekatan-pendekatan berdasarkan ilmu humaniora, dan pendekatan-pendekatan kontekstual.

Pendekatan-pendekatan berdasarkan Tradisi meliputi pendekatan kanonik, pendekatan dengan memanfaatkan Tradisi penafsiran Yahudi, dan pendekatan melalui sejarah pengaruh teks. Pendekatan-pendekatan berdasarkan ilmu humaniora mencakup pendekatan sosiologis, pendekatan atropologis budaya, dan pendekatan psikologis-psikoanalisis. Akhirnya, di dalam pendekatan-pendekatan kontekstual bisa kita jumpai pendekatan Teologi Pembebasan, dan pendekatan feminis. Di bawah ini, kita akan melihat deskripsi dari masing-masing pendekatan secara singkat.

Pendekatan kanonik memandang Kitab Suci sebagai satu kesatuan utuh. Artinya, dengan pendekatan ini penafsiran atas teks-teks Kitab Suci dilakukan dalam terang Kanon Kitab Suci yakni Kitab-kitab yang diakui secara resmi oleh Gereja dan menjadi pedoman imannya.

Pendekatan dengan tafsir orang Yahudi. Di kalangan orang Yahudi, mereka sudah sejak lama memiliki Tradisi menafsirkan teks-teks Kitab Suci. Contoh paling nyata ialah terjemahan Kitab Suci *Septuaginta*. Kitab Suci ini merupakan hasil penafsiran mereka. Selain *Septuaginta*, *Targum*, terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Aram juga menjadi bukti aktivitas

penafsiran orang-orang Yahudi. Apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi ini juga diadopsi oleh ekseget Kristen sejak Origenes, Hieronimus, dan ekseget-ekseget modern.

Pendekatan melalui sejarah pengaruh teks. Pendekatan ini lebih menekankan pentingnya relasi antara suatu teks Kitab Suci dan pembacanya. Perhatian utama ialah bagaimana dalam sejarahnya teks-teks Kitab Suci berdampak pada para pembacanya. Pendekatan ini mengandaikan adanya partisipasi aktif dari pembaca lewat keprihatinan-keprihatinan, dan pertanyaan-pertanyaan mereka baik secara individual maupun secara komunal.

Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa teks-teks suci terikat secara timbal balik dengan masyarakat di mana teks itu berasal. Masyarakat tersebut mempunyai tatanan sendiri seperti di bidang ekonomi, budaya, dan agama. Tugas dan sekaligus tantangan bagi ekseget ialah menggali data sosiologis di mana teks-teks Kitab Suci lahir dan itu terjadi ribuan tahun silam.

Pendekatan antropologis budaya. Pendekatan ini cakupannya lebih luas dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya. Pusat perhatiannya ialah pada manusia dan budayanya: bahasa, seni, agama, pakaian, perhiasan, perayaan, tarian, mitos, legenda, dan semua yang ada hubungannya dengan hal-hal etnografis. Pentingnya pendekatan ini ialah membantu ekseget untuk mengenal karakter dari manusia yang hidup pada zaman teks-teks Kitab Suci disusun.

Pendekatan psikologis dan psikoanalisis. Pandangan bahwa manusia dengan segala bentuk relasinya dengan orang lain tidak lepas dari dorongan bawah sadar menjadi dasar utama dari pendekatan psikologis dan psikoanalisis. Ekseget dibantu untuk memahami teks-teks Kitab Suci yang memiliki banyak dimensi dan sekaligus dibantu untuk mengerti bahasa manusia dalam pewahyuan yang kerap kali diungkapkan lewat bahasa-bahasa simbolis.

Pendekatan teologi pembebasan. Dasar dari pendekatan teologi pembebasan ialah kesadaran bahwa Allah hadir dalam sejarah umat-Nya dan mau menyelamatkan umat-Nya. Allah dipandang sebagai Allah orang-orang miskin. Allah tidak tinggal diam di hadapan penindasan

dan ketidakadilan. Dengan pendekatan ini, Kitab Suci dibaca sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat. Titik berangkatnya, dengan demikian, ialah sudut pandang sosio-budaya dan politik orang yang sedang melakukan pembacaan atas teks Kitab Suci. Pendekatan teologi pembebasan lahir dan tumbuh subur di Amerika Latin. Sekarang teologi ini berkembang di benua-benua lain, seperti Afrika dan Asia.

Pendekatan feminis. Perhatian utama pendekatan feminis ialah kaum perempuan dan usaha-usaha untuk membebaskan kaum perempuan serta usaha untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Pendekatan ini lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan bertumbuh subur pada era tahun 1970an, terutama di Amerika Utara. Pendekatan ini, secara positif, membuat banyak kaum perempuan terlibat aktif di dalam bereksegese dan menghasilkan pandangan-pandangan baru dalam memahami teks-teks Kitab Suci. Ekstrem lain dari pendekatan ini ialah adanya penolakan terhadap Kitab Suci karena adanya pandangan bahwa Kitab Suci adalah produk dari kaum laki-laki dan menjadi alat untuk mendominasi kaum perempuan.

Sejauh ini, kita sudah membicarakan aneka metode dan pendekatan yang lazim digunakan dalam menafsirkan teks-teks Kitab Suci. Di luar metode dan pendekatan yang telah kita lihat, tentu masih ada pendekatan-pendekatan lain seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Artinya, bidang-bidang ilmu lain bisa dimanfaatkan untuk mendekati teks-teks Kitab Suci. Hanya saja yang perlu kita hindari ialah penafsiran fundamentalis yang membaca teks-teks Kitab Suci secara literal atau harfiah. Penafsiran ini berbahaya karena mereka membaca teks-teks Kitab Suci tanpa mempertimbangkan konteks historis dan asal-usul teks-teks itu sendiri. Jenis penafsiran ini celakanya ada di semua pemeluk agama, termasuk orang-orang Katolik.

Oleh karena itu, para ekseget memiliki tugas yang berat. Para ekseget mesti membuka mata semua orang akan pentingnya aspek historis-kritis dalam membaca Kitab Suci dan mampu menarik pesan teologis dari teks-teks Kitab Suci yang mereka tafsirkan. Dengan demikian, Kitab Suci sungguh-sungguh dimaknai sebagai Sabda Allah sendiri. Secara ringkas, tugas ekseget bisa dimasukkan ke dalam tiga bidang tugas yaitu penelitian, pengajaran, dan publikasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber dan Bahan Pendalaman Lebih Lanjut

Aletti, J.-N.–Gilbert M.–Ska, J.-L.–Vulpillières, *Lessico ragionato dell'esegesi biblica*. Le parole, gli approcci, gli autori, Brescia: Queriniana, 2012[3].

Alpert, B.–Alpert, F., *Archeology and the Biblical Record*, Lanham, Maryland: Hamilton Books, 2012.

Benoit, P., *Esegesi e Teologia*, Roma: Edizione Pauline, 1971.

Bill T. Arnold–H.G.M. Williamson (eds.), *Dictionary of the Old Testament*. Historical Books, Illinois: IVP Academic, 2005.

Denimal, E., *La Bibbia per tutti*. Espresso for Dummies, Milano: Ulrico Hoepli, 2015.

Eaton, J., *The Psalms*. A Historical and Spiritual Commentary with an Introduction and New Translation, London: Continuum, 2008.

Federico Giuntoli (A cura di), *Genesi 1-11*. Introduzione, traduzione e commento (Milano: San Paolo, 2013

Finkelstein, I.–Silberman, N. A., *Le tracce di Mose*. La bibbia tra storia e mito, Roma: Carocci, 2002.

Free, Joseph P., *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (direvisi dan diperluas oleh Howard F. Vos), Malang: Gandum Mas, 2016.

Holgate, D.–Starr, R., *Biblical Hermeneutics*, London: SCM Press, 2006.

Keene, M., Alkitab. *Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (terj. V. Indra Sanjaya, Pr.), Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Leclerc, T. L., *Introduction to the Prophets*. Their Stories, Sayings, and Scrolls, New York: Paulist Press, 2017².

Lee Martin McDonald, *The Biblical Canon*. Its Origin, Transmission, and Authority, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007.

Lucas, E. C., *Proverbs*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2015.

Lukefahr, O., *A Chatholic Guide to the Bible*. Memahami dan Menafsir Kitab Suci Secara Katolik, Jakarta: Obor, 2007.

Martínez, F. G., *The Dead Sea Scrolls Translated*. The Qumran Texts in English. The most comprehensive one-volume edition of the Dead Sea Scrolls available, New York-Grand Rapids: E.J. Brill-William B. Eerdmans, 1996.

Moore, M. B.–Kelle, B. E., *Biblical History and Israel's Past*. The Changing Study of the Bible and History, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2011.

Murphy, R. E., *The Tree of Life*. An Exploration of Biblical Wisdom Literature, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2002.

Oggiano, I., *Dal terreno al divino*. Archeologia del culto nella Palestina del primo millennio, Roma: Carocci, 2005.

Pareira, B. A., *Alkitab & Ketanahanmya*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Pareira, B., *Sejarah Awal Mula Israel*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Pasquale Basta, *Che cosa è il canone biblico?* Cattolicità e selezione dei libri, Padova: Edizioni messaggero, 2017.

Perdue, L. G., *The Sword and the Stylus*. An Introduction to Wisdom in the Age of Empires, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2008.

Phillips, E. A., *An Introduction to Reading Biblical Wisdom Texts*, Massaschusetts: Hendrickson Publisher, 2017.

Pontificia Commisione Biblica, *L'interpretazione della Bibbia nella Chiesa*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2011.

Simamora, S. T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah dan Budaya*, Jakarta: Obor, 2014.

Ska, J.-L., *Introduzione alla lettura del Pentateuco*. Chiavi per l'interpretazione dei primi cinque libri della Bibbia, Bologna: EDB, 2012.

Suharyo, I., *Membaca Kitab Suci*. Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama, Yogya karta:Kanisius, 1995.

The Works of Josephus. Complete and Unabridged (trans. William Whiston, A. M.), Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1987.

Wilson, L., *Job*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2015.

Tentang Penulis

G. Tri Wardoyo, CM. lahir di Ngawi pada 25 Mei 1975. Ditahbiskan sebagai imam CM (Kongregasi Misi) pada 22 September 2004 di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Kepanjen Surabaya. Menjalani studi Filsafat dan Teologi di STFT Widya Sasana Malang (1996-2004). Setelah menjalani perutusan sebagai pastor pendamping anak jalanan di kota Surabaya (2004-2006) dan formator di Seminari Menengah Santo Vinsensius Garum, Blitar (2006-2010), penulis diutus untuk melanjutkan studi Lisensiat Ilmu Kitab Suci di Pontificum Institutum Biblicum (2011-2015) dan Doktor Teologi Kitab Suci di Universitas Kepausan Santo Thomas Aquinas-Angelicum (2015-2019). Keduanya berada di kota abadi Roma, Italia. Kini, penulis berkarya di Malang sebagai formator di Seminari Tinggi Interdiosesan San Giovanni XXIII sekaligus sebagai dosen Kitab Suci di STFT Widya Sasana.

PERPUSTAKAAN
WIDYA SASANA
MALANG

JEJAK-JEJAK KARYA KESELAMATAN ALLAH

Pengalaman umat Israel akan Allah yang senantiasa menyertai mereka akhirnya didokumentasikan dalam tulisan-tulisan yang kita kenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. *Nah* apa yang mereka alami dan tulis bisa kita temukan di dalam Kitab-kitab Pentateukh, Kitab-kitab Sejarah, Kitab-kitab Kebijaksanaan, dan Kitab-kitab Kenabian. Pertanyaannya ialah mengapa hanya Kitab-kitab Suci ini yang mereka bakukan sebagai pedoman iman dan hidup mereka? Dari persoalan ini kita diajak untuk masuk ke dalam topik yang membahas tentang Kanon. Akhirnya, Kitab-kitab Suci yang resmi diakui dalam Kanon inilah yang ditetapkan sebagai Kitab Suci orang Yahudi, dan orang kristiani pada umumnya. Berangkat dari sejarah dan proses terjadinya Kitab Suci, kita kemudian diajak untuk melihat pengertian Kitab Suci itu sendiri dan seluk beluknya yakni: Bahasa dan Sastra KSPL, hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Gulungan Laut Mati dan Yosefus Flavius, cabang-cabang ilmu Kitab Suci, dan cara membaca teks-teks Kitab Suci yaitu interpretasi Kitab Suci dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, selain bagi pemula, buku ini juga ditujukan bagi mereka yang pernah mengikuti kursus-kursus Kitab Suci, para mahasiswa teologi, guru agama Katolik, para katekis, para pembina umat, dan juga para dosen Kitab Suci, serta siapa saja yang ingin mengetahui Kitab Suci Perjanjian Lama dan seluk beluknya.

PERPUSTAKAAN
Jl. Terusan Ra
2
V

PENERBIT PT KANISIUS
ISBN 978-979-21-6871-6
10210010 13
9 789792 168716
Harga di Jawa Rp52.000,-